DaeBook
Strongest
EVATHINK

Strongest

Take Me to Your Heart

Evathink

Strongest

Take Me to Your Heart

EVATHINK

Silk Heart Publisher

Strongest

Strongest

Penulis :

Evathink

Tata letak : Silk Heart Publisher

Desain sampul : Silk Heart Publisher

Kontributor : Shutterstock

Terbit, Januari 2020

Cerita ini adalah fiktif.

Bila ada kesamaan nama tokoh dan tempat kejadian, itu hanyalah sebuah kebetulan belaka. Penulis tidak ada niat untuk menyinggung siapapun.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis.

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Strongest

DaeBook

Prolog

"Apa kau sudah gila?! Pernikahan bukan perkara main-main!" Flora Kaeli bersedekap, memandang Sonia, sepupunya.

Saat itu keduanya berada di ruang tamu rumah mungil Flora yang terletak di daerah perbukitan di bilangan Hangtuah, Pekanbaru.

Sonia yang sedang duduk di sofa, mendongak memandang Flora yang berdiri di depannya.

Kemudian wanita itu bangkit dan mendekati sang sepupu. "Aku mohon, Flo. Aku butuh uang itu. Jika aku tidak mendapatkannya dalam dua hari ini, kau tahu ...." Sonia menghela napas panjang. Ia berbalik menghadap halaman, memandang bunga-bunga di dalam pot yang berjejer rapi. Kemudian pandangannya menjauh, melihat pepohonan rindang dengan latar belakang langit biru berawan. Ia menyugar rambut pendek sedagunya dengan *frustrasi*. "Kau tahu, Roby mungkin saja akan menceraikanku."

Flora menghela napas panjang. "Sebenarnya apa yang terjadi? Bagaimana kau bisa kehilangan uang sebanyak itu?"

Sonia berbalik memandang Flora. "Aku menginvestasikannya, dan ternyata itu perusahaan investasi *bodong*."

Flora memandang sepupunya dengan ngeri. Bagaimana mungkin Sonia begitu naif sehingga mengivestasikan uang tabungan yang suaminya percayakan, pada perusahaan investasi *bodong*?

"Aku khilaf," desah Sonia lemah. "Aku mohon, tolong aku, Flo. Aku ..., hamil. Enam minggu. Apa yang akan terjadi padaku dan anakku jika Roby menceraikanku?" Sonia mengelus lemah perutnya yang tampak masih langsing.

Tatapan Flora mengikuti gerakan itu. Telah lima tahun Sonia menikah dengan Roby.

Keduanya belum memiliki anak. Dari ceritanya, Sonia tidak menunda-nunda untuk hamil. Namun sepertinya keduanya juga tidak terlalu menggebu memiliki momongan. Mungkin karena keduanya masih sangat muda, sama-sama berusia tiga puluh tahun, dan tampak masih *fokus* mengembangkan bisnis kuliner mereka.

"Tapi menikah dengan pria yang tak kukenal sangatlah tidak mungkin, Nia."

"Hanya dia yang bisa membantuku, Flo. Ikutlah denganku nanti malam. Aku akan mengenalkan kalian."

Flora menggeleng. "Itu gila." Pria itu juga gila! Bagaimana

mungkin dia meminta Sonia mencarikan istri untuknya? Pria waras tidak akan menikahi wanita yang tak dikenalnya, apa lagi seperti cerita Sonia, pria itu tampan dan kaya raya.

"Please, Flo." Sonia menatap Flora penuh harap.

"Bagaimana dengan orangtuamu? Kau tidak meminta bantuan mereka?"

Sonia anak tunggal. Orangtuanya cukup kaya dengan bisnis di bidang properti.

"Sekarang papa juga kesusahan uang."

Flora terdiam, menggigit bibir dengan rasa *frustrasi* Sonia yang telah menular pada dirinya. Sebenarnya Flora dan Sonia tidak

terlalu dekat. Wanita itu sepupu jauhnya. Hanya sesekali mereka bertemu, yaitu ketika Flora ke restoran Sonia dan Roby, atau sepupunya itu ke toko kue tempat ia bekerja. Dengan kedua orangtua Sonia, Flora juga hampir tidak pernah bertemu. Karena itulah Flora terkejut Sonia mendatanginya dan meminta tolong. Jadi haruskah ia membantu Sonia dengan mengorbankan diri dan masa depannya?

Sonia mendekati Flora, menyentuh lengan sepupunya. "Aku mohon, Flo. Tolong aku. Sekali ini saja. Aku mohon."

***

Bab 1

Awan mendung menyelimuti langit Pekanbaru. Hujan rintik-rintik menyirami bumi disertai angin sepoi-sepoi yang membelai pepohonan.

Flora Kaeli berdiri di dekat jendela kaca lebar dan tinggi kamarnya yang terdapat di lantai dasar sebuah rumah mewah. Ia memandang muram cincin emas bermata berlian yang melingkar di

jari manisnya. Desah pelan lolos dari bibir kemerahannya yang tidak dipoles lipstik.

Lalu pandangannya beralih ke ranjang berukuran besar yang ada di kamar tersebut. Waktu telah menunjukkan pukul dua dini hari. Sesosok tampan bertubuh kekar terbaring di sana. Beberapa untai rambut tebal nan gelapnya menutupi kening. Pria itu baru pulang sekitar satu jam yang lalu. Entah dari mana. Mungkin dari bertemu kekasihnya ....

Kekasihnya ....

Flora menyeringai sedih. Ia berbalik memandang langit gelap yang meneteskan hujan rintik-rintik. Mata Flora panas terbakar.

Perlahan-lahan, kristal bening bergulir di pipinya.

Ia tidak benar-benar tahu apakah sesungguhnya Arion memiliki kekasih atau tidak. Namun aroma feminin parfum yang menguar di kamar tersebut—tepatnya dari tubuh kekar itu—membuatnya berasumsi demikian.

Flora muak, tapi tidak ada apa yang bisa ia lakukan. Bukankah saat setuju membantu Sonia dengan menikah dengan Arion Mahardika, sang pengusaha perhotelan yang sukses, ia tahu pasti kehidupan apa yang mengadang di depannya? Pria bertubuh tinggi sekitar 185 senti itu menyatakan dengan jelas bagaimana status pernikahan mereka.

"Kenalkan, Flo, dia Arion Mahardika," kata Sonia pada Flora. Lalu menoleh pada Arion. "Ar, dia Flora Kaely, sepupuku."

Malam itu mereka berada di salah satu kafe yang cenderung sepi. Hanya ada satu dua pengunjung lain.

Pria bernama Arion Mahardika itu memandang Flora dari ujung rambut hingga ujung kaki dengan mata yang hampir tak berkedip. Flora merasa sangat tidak nyaman. Namun ia hanya diam karena sadar akan alasan mengapa pria yang lebih tinggi sekitar 25 senti darinya itu memandangnya demikian. Jika kau ingin membeli barang dengan harga tinggi, bukankah harus

memperhatikannya baik-baik lebih dulu?

Hati Flora mencelus. Hari ini, harga diri sebagai gadis baik-baik yang telah ia pertahankan sampai di usia 23 tahun, menguap tak berbekas. Ya. Pria mana lagi yang akan menghargai wanita yang bersedia menikah demi uang semata? Meski Flora belum sepenuhnya memutuskan akan menikah dengannya, tapi sepertinya pria itu tidak berpendapat demikian. Dengan bersedia bertemu, Arion menganggap Flora telah setuju menikah dengannya.

Iris gelap Flora beradu dengan sepasang iris cokelat keemasan yang bersinar tajam. Jantung Flora seketika berdegup liar. Ia pernah

beberapa kali berpacaran, tapi belum pernah jantungnya memberontak seperti ini.

Tiga puluh menit kemudian, kesepakatan pun terjalin.

"Kau akan menjadi istriku selama aku menginginkannya. Kau tak berhak mempertanyakan kehidupan pribadiku."

Dan pria itu pun menulis dua lembar cek, dua ratus juta untuk Sonia sebagai imbalan jasa karena membantunya mendapatkan istri secara instan, dan lima ratus juta untuk Flora yang bersedia menjadi istrinya.

Dua hari setelah kesepakatan itu, Flora dan Arion pun menikah. Sesungguhnya, Flora sama sekali tidak tahu alasan pria itu harus

buru-buru menikah, bahkan menikahi wanita yang tak dikenalnya.

Acara pernikahan mereka dihadiri oleh kerabat dan teman-teman dekat—tepatnya dari pihak Arion. Sementara Flora tidak mengundang siapa pun. Ia sebatang kara. Tidak ada kerabat yang terlalu dekat yang ia inginkan untuk menjadi saksi pernikahan tanpa cintanya dengan Arion. Satu-satunya orang yang hadir untuk menguatkannya adalah Santika, sahabatnya sejak di bangku SMP. Sebenarnya Santika menentang keras keputusan Flora menikah dengan Arion. Akan tetapi Flora memintanya mengerti. Ia tak tega

membayangkan Sonia diceraikan oleh Roby. Lebih tak tega lagi memikirkan bagaimana nasib anak yang Sonia kandung jika pasangan itu bercerai.

Sonia sendiri tidak hadir karena ada urusan mendesak. Flora kecewa, tapi berusaha menerima dengan lapang dada.

Flora menghela napas panjang teringat kenangan suram itu. Ia mengusap air mata di pipi, dan berbalik. Sekali lagi memandang pria yang kini telah menjadi suaminya.

Sesaat kemudian, dengan perasaan sedih, Flora melangkah menuju sofa yang ada di kamar

tersebut, tempat ia tidur selama lima hari ini.

***

Semburat jingga mewarnai ufuk timur. Perlahan-lahan sinar matahari menyinari bumi. Di pagi yang cerah itu, Flora sibuk di dapur, menyiapkan sarapan untuk sang suami dan kedua mertuanya.

Sang mertua laki-laki, Abhidama Mahardika, adalah pria awal enam puluh dengan rambut keperakan. Sementara sang mertua perempuan, Lily Mahardika, adalah wanita pertengahan lima puluh bertubuh sedikit gemuk.

Ada pertanyaan yang diam-diam selalu mengusik Flora. Entah mengapa, ibu mertuanya sangat tidak menyukainya. Seperti yang terjadi pagi ini.

Menjelang pukul delapan, semua sudah berkumpul di ruang makan dengan meja persegi panjang yang indah dan mahal. Flora menghidangkan bubur ayam untuk kedua mertua dan suaminya.

Arion yang sudah mengenakan setelan jas lengkap untuk ke hotel, hanya memandangnya sekilas, lalu menyantap bubur ayam itu tanpa kata. Demikian juga dengan sang mertua laki-laki yang makan tanpa berkomentar.

Namun saat Flora baru saja akan menyuap bubur ke mulut,

sebaris komentar pedas menghentikan gerakannya.

"Apa yang kau masak, Flora? Bubur ini sangat asin!"

Flora tak jadi menyuap. Ia memandang ibu mertuanya dengan terkejut. Sekilas ia melirik Arion dan ayahnya yang tampak mengerut kening.

Flora akhirnya menyuap bubur itu, mengecapnya. Rasanya pas, tidak keasinan seperti yang dikatakan sang ibu mertua.

"Maafkan aku, Ma." Hanya itu yang bisa Flora katakan. Entah mengapa, ia selalu salah di mata ibu mertuanya.

Abhidama memandang istrinya. "Menurutku buburnya tidak keasinan, Sayang."

Lily mendengkus, lalu mengangkat kaki, meninggalkan ruang makan dengan wajah kesal.

"Buburnya enak, Flo. Papa suka," kata Abhidama dengan senyum tipis.

Flora memandang ayah mertuanya dan mengangguk dengan senyum samar. Merasa lega sang ayah mertua bersikap baik kepadanya. Ia melirik Arion yang rupanya saat itu sedang menatapnya. Mata mereka beradu. Iris cokelat keemasan itu sama sekali tidak menunjukkan emosi apa pun.

Arion mengalihkan pandangan dan melanjutkan makannya. Tidak ada sepatah kata pun terucap dari bibir merah kecokelatan itu.

Beberapa saat kemudian pria itu menyudahi makannya, mengelap mulut dengan serbet, meneguk kopi, lalu beranjak pergi setelah berpamitan pada sang ayah. Sementara Flora tidak diacuhkan. Sama sekali tidak ada kata-kata berpamitan atau pun kecupan ringan di kening.

Tanpa sadar Flora menyeringai sinis sekaligus sedih. Hampir sepekan pernikahan mereka, satu-satunya saat Arion menciumnya adalah ketika upacara pernikahan. Hanya sekali itu.

***

Ruang kerja Arion Mahardika terletak di lantai tertinggi hotel

mewahnya yang berlantai dua puluh. Ruangan itu luas dengan sebuah meja kerja dan kursi empuk, serta satu set sofa dan minibar dengan gelas-gelas kristal dan minuman-minuman mahal.

Arion berdiri di dekat dinding kaca yang membentang dari lantai hingga langit-langit. Tatapannya melanglang buana pada bangunan-bangunan dan kendaraan-kendaraan yang hilir-mudik dan tampak kecil nun jauh di sana. Ia memegang gelas kristal berisi anggur.

"Aku tak habis pikir kenapa kau menikahi wanita yang tak kaucintai, bahkan tak kaukenal."

Arion berbalik, memandang sesosok bertubuh tinggi kekar yang

DaeBook

duduk di sofa. Sahabatnya itu tidak hadir saat pernikahannya dan Flora dilangsungkan karena sedang berada di luar negeri. Arion tidak berkecil hati mengingat betapa terburu-burunya pernikahan itu sendiri.

"Aku lelah terus-menerus disodori wanita cantik demi wanita cantik oleh ibuku. Kau pun tahu, Haru, wanita-wanita itu dangkal. Putri-putri orang kaya yang tahunya hanya berdandan dan membelanjakan uang orangtua. Aku benci wanita matrialistis seperti mereka."

"Tapi bukan berarti kau harus menikahi sembarang wanita."

Arion menyeringai samar. "Flora bukan wanita sembarangan,

Harv." Arion mengangkat gelasnya seakan mengajak Harvey bersulang, lalu menyesap anggurnya dengan nikmat.

Harvey menyeringai masam. "Kau bilang benci dengan wanita materialistis. Apa bedanya istrimu dengan wanita-wania itu? Dia bersedia menikah denganmu karena uang juga, bukan?"

Pernyataan Harvey telak. Sesaat Arion tak berkutik. Ia menatap gelas anggur di tangannya dengan tatapan kosong. Ia telah bercerita pada Harvey tentang uang tujuh ratus juta itu. Sekarang, alasannya menolak wanita-wanita materialistis pilihan ibunya, terdengar seperti omong kosong belaka.

Setelah beberapa saat berlalu, Arion berucap, "Setidaknya dia tidak manipulatif. Tidak berpura-pura."

***

Menjelang pukul enam sore, seluruh tubuh Flora serasa remuk. Seharian ini ia membersihkan rumah dan memasak untuk makan siang kedua mertuanya. Lalu sore harinya ia memasak untuk makan malam. Ibu mertuanya menyatakan dengan jelas, ia hanya ingin makanan segar untuk makan malam, bukan lauk-pauk yang dimasak sedari pagi.

Tidak ada pengurus rumah yang membantu. Entah bagaimana,

dua hari setelah pernikahan Flora dan Arion, dua pengurus rumah keluarga Mahardika mengundurkan diri bersamaan. Sejak itu Flora-lah yang membersihkan rumah dan memasak. Flora bersyukur sebelumnya ia memiliki sedikit keahlian memasak, karena sedari kecil ia senang membantu ibunya di dapur.

Setelah semua pekerjaan rumah selesai, Flora bersiap beranjak ke kamarnya untuk mandi. Saat itulah bel pintu berbunyi. Mengurungkan niatnya, Flora melangkah ke pintu. Saat membukanya, ia terkejut melihat sesosok cantik bergaun putih selutut. Tidak ada senyum di wajah

itu yang seketika—menurut Flora—memudarkan kecantikannya.

Belum sempat Flora bertanya siapa gadis itu dan ingin bertemu siapa, sebuah mobil Range Rover seri terbaru melenggang masuk ke halaman.

Jantung Flora berdegup kencang. Sebisa mungkin ia menahan diri untuk merapikan rambut yang pastinya berantakan setelah seharian bekerja hampir tanpa henti. Meski Arion tidak benar-benar memperlakukannya layaknya seorang suami kepada istri, tapi Flora merasa harga dirinya menciut jatuh bila pria itu melihatnya dalam kondisi kusam seperti ini. Apalagi di hadapannya ada gadis secantik bidadari.

Arion keluar dari mobil dan melangkah menuju mereka. Gadis di depan Flora berbalik, memandang Arion dengan mata berbinar dan senyum lebar melengkung di bibir. Sangat berbanding terbalik dengan sikapnya terhadap Flora.

Hati Flora mencelus. Apakah gadis cantik itu kekasih Arion?

"Arion ...," sapa gadis itu dengan nada manja.

Arion tidak memandang si gadis, melainkan Flora.

Jantung Flora memberontak, hampir meremukkan tulang rusuknya. Ia terdiam dengan mata yang terkunci pada iris cokelat keemasan Arion.

"Arion ...," panggil gadis itu sekali lagi. Kali ini bibirnya sedikit cemberut, tampak tak senang Arion mengabaikannya.

Arion berpaling memandang gadis itu. "Apa yang kau lakukan di sini, Selvi?"

Seketika senyum bak bunga matahari mengembang di wajah gadis bernama Selvi itu.

Flora muak. Ia berbalik dan melangkah pergi, tapi masih sempat mendengar jawaban si gadis. "Bibi mengundangku makan malam."

Bibi yang dimaksud pastinya ibu Arion. Flora tidak tahu haruskah ia merasa lega mengetahui gadis itu bukanlah wanita yang parfumnya melekat di

tubuh Arion. Kenyataannya, Arion memiliki wanita lain.

***

Arion menyantap hidangan lezat—yang ia tahu adalah masakan istrinya. Ia duduk di bagian kiri meja makan dengan Flora di sisinya, sementara sang ayah di kepala meja. Sang ibu dan Selvi duduk di bagian kanan.

Ruang makan dihiasi oleh suara centil Selvi yang membuat Arion gerah. Sosialita cantik nan dangkal itu adalah putri kenalan ibunya. Arion tahu sang ibu ingin menjodohkannya dengan gadis itu. Selvi bukanlah gadis pertama yang ibunya ajak makan malam di

rumah dengan niat dicomblangkan dengannya. Setiap kalinya, Arion menunjukkan dengan jelas ia tidak tertarik pada gadis-gadis yang ibunya kenalkan, termasuk Selvi. Namun rupanya sang ibu buta tuli. Yang menyebalkan dan membuat Arion tak habis pikir adalah, pernikahannya dengan Flora sama sekali tidak menghentikan niat ibunya.

Arion melirik Flora yang duduk di sisinya. Istrinya itu mengenakan gaun terusan selutut berwarna biru lembut. Gaun itu tampak longgar di tubuhnya. Rambut sehitam bulu gagak sepunggungnya tergerai, tampak lembap menandakan wanita itu baru selesai mandi dan keramas. Flora sangat cantik dan muda. Wanita itu baru berusia 23

tahun, terpaut delapan tahun dari Arion yang berusia 31.

"Kepiting asam manis ini sangat enak, Bibi."

Suara ceria nan manja yang dibuat-buat itu membuyarkan pikiran-pikiran Arion. Ia menoleh, memandang ibunya dan Selvi.

Wajah ceria sang ibu seketika berubah masam. Sesaat kemudian senyum licik menghias wajah tua yang masih menampakkan kecantikan masa mudanya itu. "Ya, Selvi sayang. Kami memesannya dari restoran. Senang mengetahui kau menyukainya."

Arion menyayangi ibunya, tapi akhir-akhir ini sifat sang ibu membuatnya kesal. Kepiting asam manis yang lezat itu jelas masakan

DaeBook

Flora. Meski Arion tidak mencintai Flora, tapi penyangkalan ibunya atas kerja keras wanita itu membuatnya jengkel. Ia melirik Flora yang tampak terkejut tapi kemudian menerima dengan pasrah.

Arion menyeringai sinis. Tidak bisakah Flora menjadi lebih berani? Bersuara dan nyatakan dengan jelas bahwa itu masakannya. Ibu Arion akan tertampar dengan telak. Namun sepertinya Flora tipikal menantu yang patuh.

"Apakah sayur capcai itu juga enak, Nak Selvi?" tanya Abhidama Mahardika.

Selvi menoleh pada ayah Arion dan tersenyum lebar. "Sayur capcai ini juga sangat enak, Paman."

Abhidama tersenyum. "Itu masakan Flora, istri Arion."

Senyum seketika meninggalkan wajah Lily dan Selvi.

Diam-diam Arion menyeringai.

***

Setelah membersihkan meja makan dan dapur seusai makan malam, Flora langsung beranjak ke kamar. Kedua mertuanya dan Selvi tampak duduk-duduk di ruang keluarga.

Ketika membuka pintu kamar, Flora mendapati Arion sedang bersiap-siap. Pria itu mengenakan

celana jins panjang berwarna biru pudar, dipadu dengan kaus pas tubuh berwarna putih.

Arion menoleh saat mendengar suara pintu terbuka.

Sesaat pandangan keduanya bertemu.

Jantung Flora berdegup kencang. Arion tidak mencintainya, dan ia pun tidak mencintai pria itu. Lalu mengapa dadanya berdebar liar setiap mereka berdekatan atau pun ketika tatapan mereka beradu?

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Arion memalingkan wajah. Pria itu menatap ke cermin meja rias di depannya.

Flora berjalan ke arah Arion. Bukan untuk mendekati suaminya itu, melainkan menuju lemari yang

terletak tidak jauh dari meja rias. Mengabaikan Arion—dan jantungnya yang berdetak menggila—ia meraih sepasang piama, lalu berderap ke kamar mandi.

Saat keluar dari kamar mandi dengan piama membalut tubuh, Arion sudah tidak ada. Flora melangkah cepat menuju jendela kamar. Ia mengintip dari balik gorden berbahan lembut nan mahal itu. Tampak mobil mewah Arion meninggalkan pekarangan rumah.

Flora berbalik, bersandar di kusen jendela dengan mata terpejam. Ia menyentuh dadanya yang tiba-tiba terasa sakit. Rongga matanya memanas. Setetes kristal bening pun bergulir di pipinya.

Arion pasti pergi menemui kekasihnya, atau wanita mana pun yang menjadi pemuas nafsunya itu.

Setelah beberapa saat, Flora membuka mata. Lalu beranjak menuju *sofa* yang menjadi tempat tidurnya dengan langkah lesu.

Ia merana. Pernikahan macam apa yang sedang ia jalani? Suaminya sibuk dengan wanita lain di luar sana. Sementara ia dianggap barang pajangan berstatus istri di rumah. Belum lagi ibu mertuanya tidak menyukainya. Sampai kapan harus begini?

***

"Aku ingin mengenalkan kau pada seseorang."

Flora yang sedang duduk di sisi Sonia yang sedang mengemudi mobil menyusuri jalan raya, menoleh ke arah sepupunya itu.

Saat itu Sabtu pagi. Udara segar dengan langit cerah tanpa awan. Tidak seperti biasanya, pagi ini angin betiup lebih kencang. Dedaunan tampak melambai penuh semangat. Ada yang jatuh dan berterbangan, tampak sangat indah.

"Dia teman Roby. Namanya Alaric," lanjut Sonia.

"Tapi kenapa?" tanya Flora tak mengerti. Keningnya berkerut samar, sementara tatapannya sedikit pun tak teralihkan dari sang sepupu. Tadi pagi-pagi ia dikejutkan dengan pesan dari

Sonia yang mengatakan ingin mengajaknya sarapan. Selama ini mereka tak pernah jalan bersama. Tadinya Flora pikir Sonia ingin berterima kasih atas bantuannya—yang menurut Flora tidak perlu, karena sebelumnya wanita itu sudah memeluknya erat dan berkali-kali mengucapkan terima kasih. Namun ternyata ....

"Kenapa bagaimana?" Sonia menoleh sekilas pada Flora, lalu membelokkan mobilnya ke sebuah restoran.

Mobil parkir dengan rapi. Sonia melepas sabuk pengaman, tapi Flora masih bergeming.

"Ayo," ajak Sonia.

"Tapi kenapa?" Flora mengulang pertanyaannya, alih-alih mengikuti Sonia.

Sonia menatap Flora, lalu menghela napas panjang. "Dia sudah lama ingin berkenalan denganmu, Flo, tepatnya sejak melihatmu tiga bulan lalu saat kau ke restoran kami dan kita mengobrol. Baru sekarang aku bisa mengatur waktu."

"Tapi aku sudah menikah, Nia. Ini tidak pantas."

"Apakah kau bahagia dengan pernikahanmu?"

Flora terkejut. Ia tidak pernah menceritakan apa pun perihal rumah tangganya dan Arion. Berkali-kali Sonia bertanya, tapi Flora selalu mengelak menjawab. Ia

DaeBook

bukan jenis orang yang suka mengumbar masalah pribadi, meskipun kepada sepupu sendiri.

"Apakah Arion memperlakukanmu dengan baik?"

Flora diam seribu bahasa.

"Lihat, wajahmu sembap. Kau pasti menangis semalaman. Entah mengapa aku yakin kau tak bahagia. Dan karena akulah penyebab kau menjalani pernikahan penuh penderitaan itu, aku bertanggung jawab mengembalikan kebahagiaanmu."

Flora menggigit bibir. Tadi malam ia memang menangis hingga ketiduran. Pagi ini ia sudah berusaha berdandan sebaik mungkin untuk menutupi jejak itu di wajahnya saat memenuhi ajakan

sarapan bersama dari Sonia, tapi wanita itu rupanya bisa menebak dengan baik.

"Mungkin sebaiknya kau berpisah dengan Arion, Flo. Alaric tepat untukmu. Ayo." Sonia membuka pintu mobil.

Flora bergeming. "Ini salah, Nia. Aku tak ingin berselingkuh."

Sonia mendesis gusar. "Kalau begitu lupakan tentang niatku. Ayo sarapan."

"Tapi pria itu ada di dalam, bukan ...?" Flora menatap Sonia dengan sorot ragu.

"Kalian bisa berkenalan dan berteman. Hanya berteman, tidak lebih dari itu, jika itu yang kau mau."

Sonia pun keluar.

Mau tidak mau Flora melepas sabuk pengaman dan mengikuti sepupunya.

***

Titik-titik keringat membasahi tubuh Arion. Sudah hampir satu jam ia berolahraga di ruangan khusus olahraga yang ada di rumah mewah orangtuanya.

Sejak tadi ia berusaha mengalihkan pikiran dengan berolahraga hampir tanpa henti. Namun kini, saat tubuhnya mulai lelah, pikirannya kembali dipenuhi Flora.

Ke mana istrinya itu? Sedari bangun tidur, Arion tidak melihat keberadaan wanita itu. Saat

bertanya pada ibunya, hanya dengkusan tak senang yang ia dapat. Sementara sang ayah sudah pergi pagi-pagi sekali. Setiap akhir pekan, ayahnya akan bertemu teman-temannya, joging, lalu sarapan bersama dan berbagi cerita. Seperti itulah ayahnya menikmati masa pensiun.

Arion meneguk air putih, lalu meraih handuk kecil dan melangkah keluar dari ruang olahraga. Ia berjalan ke beranda sambil mengelap keringat di wajah dan leher.

Tepat saat ia tiba di beranda, sebuah mobil mungil berhenti di depan pintu pagar. Pak Somad, si sekuriti, membukakan pintu.

Tampak seorang wanita cantik berpakaian sederhana keluar dari mobil. Rambut sepunggungnya yang tergerai melambai-lambai ditiup angin kencang.

Arion menyeringai sinis. Wanita itu mendapat banyak uang dengan menjadi istrinya. Arion juga memberinya kartu debit dan kredit, tapi ironis, dia masih saja mengenakan pakaian yang jauh dari pantas untuk istri seorang pengusaha sukses.

"Apakah kau ingin mampir?"

Pikiran sinis Arion itu buyar. Ia melihat Flora membungkuk di dekat jendela mobil.

Rasa gusar Arion yang sesaat tadi sempat teralihkan, kini kembali membara. Ia mendengar

wanita di balik kemudi itu berkata "tidak". Lalu setelah membunyikan klakson satu kali, mobil mungil itu berlalu.

Arion memandang Flora yang berjalan santai menuju rumah. Saat menyadari kehadirannya, wanita itu tampak terkejut. Langkahnya tiba-tiba terhenti. Setelah sesaat, kembali melanjutkan langkah. Flora berjalan melewati Arion dan masuk ke dalam rumah tanpa kata.

Arion mengikutinya. Begitu pintu tertutup di belakang mereka, ia meraih tangan Flora hingga langkah wanita itu terhenti.

Keduanya berdiri berhadapan di ruang tamu.

DaeBook

"Dari mana saja?" tanya Arion dingin.

"Sarapan bersama Sonia," jawab Flora datar. Ia melepas cekalan Arion di tangannya, lalu berbalik dan melangkah pergi.

Arion berang. Ia kembali meraih tangan Flora. Kali ini mencekal dengan kuat, tak memberi kesempatan wanita itu melepaskan diri.

"Lepaskan, Arion. Sakit." Flora menggeliatkan tangannya.

Arion menyeringai sinis. "Kau pantas mendapatkannya. Siapa yang mengizinkanmu pergi, hah?"

Flora memandang Arion dengan mata melebar. "Kepada siapa aku harus minta izin? Dan kenapa aku harus melakukannya?"

Amarah bergulung di dada Arion. "Kau lupa kalau kau sudah menikah, Flora? Kau istriku. Ke mana pun kau pergi, setidaknya kau harus berpamitan!"

Flora kembali menggeliatkan tangannya, tapi Arion mencengkeram kian erat. Arion sadar Flora kesakitan, tapi rasa gusar telah menelan habis sisa belas kasihannya.

"Aku tidak pernah lupa kalau aku sudah *menikah denganmu*, Arion. Tapi *kaulah yang lupa*. Aku tidak berpamitan karena saat aku pergi, kau masih tidur. Tolong, lepaskan tanganku. Kau menyakitiku." Flora terus menggeliatkan tangannya.

Pernyataan Flora itu membuat Arion makin marah. *Berani-beraninya istrinya itu menyindirnya!*

Cengkeraman Arion semakin kuat. "Dengar, Flora. Kau tak berhak mengomentari apa pun tentang aku. Yang harus kau lakukan adalah jadi istri yang baik. Sekarang, siapkan sarapan untukku!" Arion melepaskan cekalannya.

Flora mengusap-usap bekas cekalan Arion yang memerah tanpa mengalihkan pandangan.

Mata keduanya beradu.

"Tunggu apa lagi??" bentak Arion.

Flora menahan dengkusan. "Aku sudah menyiapkan sarapan.

Ada bihun goreng di meja makan." Flora berbalik dan melangkah pergi.

Napas Arion memburu. "Kau pergi bersenang-senang, dan menyuruhku makan makanan yang sudah dingin??"

Langkah Flora terhenti, tapi tidak berbalik.
"Akan kumasakkan yang baru untukmu."

Flora berlalu. Namun Arion tidak merasa menang. Dadanya masih saja panas. Ia sangat tidak suka Flora pergi tanpa pamit, tapi kemudian memaklumi alasan istrinya itu. Yang membuatnya sangat gusar adalah *Flora pergi dengan Sonia*.

***

Flora berkutat di dapur, memasak bihun goreng untuk Arion. Tadi pagi, sebelum pergi, ia sudah menyiapkan sarapan untuk kedua mertua, juga suaminya. Namun rupanya Arion sangat cerewet.

Bertepatan dengan Flora selesai memasak dan menghidangkan sepiring bihun goreng lengkap dengan perencah sayur sawi, udang dan bakso ikan, yang masih mengepulkan uap, Arion masuk ke ruang makan. Pria itu tampak sudah mandi. Jins tiga per empat dan kaus santai membalut tubuhnya.

Tatapan mereka beradu. Darah Flora berdesir. Jantungnya seketika

berdegup kencang. Flora benci efek Arion terhadap dirinya. Pria itu membuatnya sangat kesal, tapi juga berdebar tak menentu.

Arion duduk di balik meja dan mulai menyantap bihun goreng. Flora bersiap meninggalkan Arion.

"Mulai hari ini aku tak ingin lagi melihat kau mengenakan pakaian jelek itu, Flora."

Langkah Flora terhenti. Ia berbalik. "Apa maksudmu?"

Arion memandang Flora dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Pakaianmu tak pantas untuk istri pengusaha. Bukankah aku sudah memberimu kartu debit dan kredit? Kenapa takut membelanjakannya? Bukankah karena uangku juga kau bersedia menikah denganku?"

Wajah Flora seketika panas terbakar malu. Ia sadar sesadar-sadarnya, ia menikahi Arion karena uang semata—tepatnya demi membantu Sonia. Arion pun tahu itu. Mengapa sekarang mengungkit-ungkitnya lagi?

"Aku tahu apa yang aku kenakan, Arion." Flora berbalik dan melangkah pergi.

Namun ia salah jika berpikir Arion akan melepaskannya begitu saja. Kursi berderit nyaring dan jari-jemari panjang nan kuat tiba-tiba melingkar di pergelangannya. Langkah Flora terhenti. "Apa yang kaulakukan?" desisnya terkejut sembari menggeliatkan tangan untuk melepaskan diri.

"Aku tegaskan padamu, Flora. Mulai hari ini, buang semua pakaian-pakaian buruk itu. Jangan membuatku malu."

Flora mendelik kesal. "Tidak ada yang salah dengan pakaianku."

"Salah jika kau istri seorang pengusaha kaya-raya. Tempatkan dirimu dengan baik, *Sayang*."

Flora menatap Arion dengan kesal, tapi pria itu hanya menyeringai sinis. Dan Flora tahu, ia harus menuruti keinginan suaminya. Arion benar. Sudah seharusnya Flora pandai menempatkan diri. Ia sekarang istri pengusaha sukses. Lingkungan Arion menuntut segala sesuatu yang mahal dan berkelas.

"Baiklah!" Flora menyentakkan tangannya hingga cekalan Arion di pergelangannya terlepas. Ia berbalik dan melangkah pergi. Namun rupanya nasib baik belum memihaknya. Tiba di ruang keluarga, ia dikejutkan oleh adangan sang ibu mertua.

"Apa yang kau lakukan dengan gaunku, Flora??" serang Lily Mahardika marah sambil menunjukkan gaun cokelat berkilaunya yang tampak robek di bagian perut.

Mata Flora membesar. Ia yang mencuci gaun itu dua hari lalu. Namun tidak ada sobekan di bagian perut atau mana pun. Ia sangat berhati-hati saat mencucinya karena tahu itu gaun mahal.

"Ada apa?" Arion memasuki ruang keluarga.

Flora melirik suaminya sekilas dengan perasaan cemas, lalu kembali beralih pada ibu mertuanya.

"Tapi, Ma—"

Lily melangkah maju. "Apa kau tahu berapa harga gaun ini, hah? Sepuluh juta! Dan kau telah merusaknya!"

"Tapi aku tidak—"

"Tak perlu menyangkal!" Lily menekan gaun itu ke dada Flora dengan kuat.

Flora yang tidak siap, terjatuh dengan gaun tersebut melongsor dari dada ke pangkuan.

DaeBook

"Jika kau tidak becus mencuci, katakan saja! Aku bisa mengupah penatu!"

Mata Flora memanas mendapat perlakuan itu.

"Ceraikan wanita itu, Arion! Dia tak pantas berada dalam keluarga kita!" Setelah mengatakan itu, Lily berlalu.

Flora terdiam kaku di lantai dengan dada sesak oleh air mata.

Arion hanya diam memandang Flora. Sedetik kemudian, pria itu melangkah pergi. Meninggalkan Flora di sana sendirian.

Hati Flora berdarah. Sangat sakit.

Arion melihat perlakuan ibunya kepada Flora, tapi pria itu sedikit pun tidak peduli.

Flora menangis dengan isak tertahan. Neraka apa yang telah ia masuki dengan memutuskan menikah dengan Arion?

***

Matahari kian meninggi. Sinarnya terasa menyengat. Arion berenang ke hulu dan hilir hampir tanpa henti. Setelah lebih dari tiga puluh menit, ia pun berenang ke tepian.

Harvey yang duduk di kursi santai di bawah payung dengan pepohonan hias di sekitarnya, menyeringai samar melihat tingkah sahabatnya. Keduanya sedang berada di rumah mewah Harvey.

Arion naik dari kolam. Ia meraih jus jeruk dan meneguknya. Setelahnya ia meraih handuk dan mulai mengusap wajah dan badan. Ia duduk di kursi tidak jauh dari Harvey. Di tengah-tengah mereka terdapat meja kecil tempat keduanya meletakkan minuman.

"Ada yang membebani pikiranmu, Kawan?" tanya Harvey dengan alis terangkat.

Arion meletak handuk ke sandaran kursi, lalu bersandar dan memejamkan mata.

Kejadian di ruang keluarga tadi kembali berputar di benaknya. Melihat reaksi Flora, entah bagaimana Arion yakin, sobeknya baju ibunya sama sekali tidak ada sangkut-paut dengan wanita itu.

Arion sadar sejak awal ibunya sangat tidak menyukai Flora, yang ia yakini bukan karena wanita itu tidak bersikap manis, melainkan sang ibu ingin Arion menceraikan Flora dan menikahi Selvi, atau gadis mana pun yang dipilihnya.

"Hanya sedikit masalah keluarga," desah Arion pelan.

"Istrimu?"

"Hmm ...."

Melihat keenggan Arion bercerita lebih jauh, Harvey pun tidak bertanya lagi.

***

Dengan mata yang mengabur oleh air mata, Flora mengeluarkan

pakaian-pakaiannya dari lemari. Sesekali kristal bening bergulir di pipinya. Ia menggigit bibir menahan isak.

Meski saat ini hatinya sangat sedih akibat perlakuan ibu mertuanya—juga Arion, tapi Flora tidak ingin memancing kemarahan suaminya. Arion tidak ingin ia mengenakan pakaian-pakaian sederhananya lagi, dan itulah yang akan ia lakukan.

Selama ini Flora tidak memiliki pakaian mahal. Ia tak mampu membelinya. Ia bekerja di toko kue milik saudara Santika dengan gaji tak seberapa. Setiap bulan, hanya ada sedikit uang tersisa, dan ia memilih menabungkannya. Meski begitu, Flora tetap bersyukur. Tak

mudah untuk lulusan SMA seperti dirinya mendapatkan pekerjaan.

Setelah mengeluarkan hampir seluruh isi lemari, Flora pun melipat pakaian-pakaian itu dan memasukkannya ke dalam koper. Nanti, ia akan membawanya ke rumahnya—rumah mungil peninggalan orangtuanya—dan menyimpannya di sana. Mungkin kelak ia akan mengenakannya kembali setelah tiba waktu Arion mencampakkannya.

"Kau akan menjadi istriku selama aku menginginkannya. Kau tak berhak mempertanyakan kehidupan pribadiku."

Itulah yang pria itu katakan. Sewaktu-waktu, Arion bisa saja menceraikannya. Apalagi melihat

betapa tak suka ibu Arion padanya, bahkan memerintahkan putranya menceraikannya, mungkin saja saat itu akan tiba tak lama lagi.

Setelah selesai, Flora ke kamar mandi. Berendam air hangat dengan sabun beraroma terapi mungkin akan mengurangi rasa sedihnya.

***

Bab 2

Ketika memasuki kamar sepulang dari rumah Harvey, Arion mengerut kening karena tidak mendapati keberadaan Flora. Ia memandang seisi kamar dan melihat koper yang tergeletak di lantai di depan lemari. Matanya beralih ke lemari pakaian Flora yang terbuka. Tampak isi lemari hampir kosong. Hanya tersisa beberapa helai pakaian di sana.

DaeBook

Tanpa alasan yang jelas, jantung Arion berdegup tak nyaman. Apakah Flora memutuskan untuk pergi?

"Flora," panggil Arion dengan suara yang tiba-tiba berubah serak.

Tidak ada sahutan.

Arion menajamkan pendengaran, berharap mendengar suara dari kamar mandi, tapi tidak ada.

Jantung Arion berdegup kian liar. Ia keluar dari kamar dengan langkah lebar. "Flora!"

Arion tiba di ruang keluarga. Ibu dan ayahnya tampak duduk menonton televisi.

"Perempuan jahat itu entah ke mana, Arion. Dia bahkan tidak

memasak untuk makan siang," kata ibu Arion jengkel.

"Tidak baik menyebut menantu kita seperti itu, Ma," tegur Abhidama.

Lily mendengkus. "Dia memang jahat. Dia merusak gaunku."

"Gaun cokelat itu?" tanya Abhidama.

Lily mengangguk. "Harga gaun itu sepuluh juta, Pa."

"Bukankah kau sendiri yang menyobeknya? Kenapa menuduhnya?"

Wajah Lily merah padam.

"Tadinya aku pikir kau merusak gaun itu karena sedang kesal." Abhidama memandang

istrinya dengan gusar. "Ternyata untuk memfitnah Flora."

Lily tertunduk malu dengan wajah semerah bara.

Kini semua sudah terbukti kalau gaun ibunya yang rusak bukan ulah Flora. Arion menghela napas panjang. Tanpa kata-kata ia berbalik ke kamar.

Jika Flora tidak ada di mana-mana di rumah itu, mungkinkah istrinya berada di kamar mandi? Namun mengapa tadi ia tidak mendengar suara apa pun dari sana?

Ketika tiba di kamar, Arion segera ke kamar mandi dan membuka pintu.

Seketika ia mengembus napas lega. Di sana, di dalam bak

berendam bertabur busa sabun, tampak Flora berbaring setengah bersandar dan terlelap.

Arion memandang wajah Flora yang tampak sembap dengan sisa-sisa air mata yang mengering di pipi.

Arion beranjak mendekat ke bak. Ia sedikit membungkuk, menyentuh dengan lembut pipi tanpa noda Flora.

Flora sedikit bergerak membuat Arion dengan cepat menarik diri. Jantungnya seketika berdegup kencang.

Wanita itu melanjutkan tidurnya. Senyum samar melengkung di bibirnya, seakan sedang bermimpi indah.

Arion terpesona. Ia memandang wajah Flora tanpa berkedip. Arion hampir tidak pernah melihat senyum Flora. Ketika wanita itu tersenyum seperti ini, meski dalam tidur, dia tampak sangat memikat.

Lama Arion terpaku, sampai ia teringat mungkin Flora sudah lama berendam. Ia mengulurkan tangan ke dalam bak. Airnya sudah dingin. Ia harus segera membangunkan wanita itu.

"Flora."

Flora bergeming.

"Flora."

Masih tidak ada respons.

Akhirnya Arion mengambil gagang pancuran, memutar keran

dan mengarahkan pancuran ke wajah Flora.

Flora gelagapan dan seketika terbangun. Ia terduduk di bak. Mengedip-ngedipkan mata dengan bingung.

Arion terpaku. Pemandangan yang tersaji di depannya seketika membuat darahnya menderu-menderu ke bawah pusar.

Flora tampak sangat seksi dengan seluruh tubuh yang basah dan berbalur busa. Busa-busa itu tidak sepenuhnya menutupi tubuhnya.

Mata Arion menyusuri leher jenjang Flora, lalu terpaku pada sepasang payudara yang tampak kencang dan indah dengan puncak kemerahan yang terlihat tegang.

Hasrat Arion terbakar. Ia belum pernah melihat tubuh telanjang Flora. Sampai saat ini mereka belum melakukan hubungan suami-istri.

Tanpa sadar gagang pancuran jatuh dari pegangan Arion, membuyarkan lamunannya. Ia tersentak.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Flora panik sambil kembali masuk ke dalam air.

Sesaat Arion terdiam, berusaha meraih kembali kesadarannya yang sempat menguap entah ke mana sesaat tadi.

"Membangunkanmu, Flora. Apa lagi?" kata Arion akhirnya. Ia mematikan keran, membungkuk,

mengambil gagang pancuran dan meletakkannya ke tempat semula.

Flora berkedip. "Oh ..., aku ketiduran."

"Ya, kau ketiduran."

Flora terdiam.

Arion teringat koper Flora. Rasa gelisah seketika menerjangnya. "Kenapa kau mengemas pakaianmu ke koper?"

"Koper?"

"Aku melihat lemari pakaianmu hampir kosong, dan ada koper di lantai." Arion menjelaskan, memahami kalau kesadaran Flora pasti belum kembali sepenuhnya.

"Oh ..., itu .... Seperti yang kau suruh, aku akan membeli pakaian baru ...."

"Bagus." Arion merasa lega luar biasa. Ia berbalik, siap melangkah pergi.

"Arion ...," panggil Flora ragu-ragu.

Arion berhenti melangkah dan memutar tubuh menghadap Flora.

"Apakah ...." Flora kesulitan menemukan kata-kata yang tepat.

Arion mengangkat alis.

"Apakah kau akan menceraikanku?"

"Menceraikanmu ...?" tanya Arion bingung.

Flora mengangguk pelan. "Ibumu ingin kau menceraikanku."

Tiba-tiba Arion tertawa pelan. Tawa pertamanya ketika bersama Flora—yang sebenarnya adalah tawa sinis.

Wajah Flora memucat.

"Yang benar saja, Flora! Apa kau pikir aku mengeluarkan uang tujuh ratus juta hanya untuk menikahimu selama seminggu? Aku bahkan belum menidurimu." Arion memandang Flora dengan intens.

Rona merah merambat di wajah pucat Flora. Ia makin merosot ke dalam air.

Arion merasa gairahnya kian terbakar. Yakin tidak akan bisa menahan diri jika berada di sana

lebih lama, Arion berbalik dan melangkah pergi.

***

Flora tidak mengerti mengapa ia merasa lega mengetahui Arion tidak akan menceraikannya. Ia juga tak mengerti mengapa pusat dirinya berdenyut saat suaminya itu berbicara tentang belum menidurinya, sama tidak mengertinya mengapa sampai saat ini sang suami belum menyentuhnya. Bukan berarti Flora mendambakan hubungan intim dengan Arion.

Tiba-tiba ingatan akan parfum feminin yang selalu menguar dari tubuh Arion setiap pria itu pulang

larut malam, membuat dada Flora seketika memberat bak ditindih gunung.

Ya, Arion tidak membutuhkan dirinya karena sudah memiliki tempat pelampiasan di luar sana.

Hati Flora memerih. Sampai kapan Arion akan menduakannya? Dan sampai kapan ia akan bertahan berpura-pura tak tahu?—atau tidak peduli. Meski tidak mencintai Arion, bagaimanapun ketika setuju menikah dengan pria itu, ia berharap pernikahan mereka bisa berjalan langgeng. Namun tampaknya, harapannya itu sia-sia belaka.

Perut yang tiba-tiba terasa lapar membuyarkan pikiran-pikiran itu. Seketika Flora melonjak

DaeBook

bangun. Ia bergegas ke bawah pancuran untuk membilas diri. Bertanya-tanya sudah pukul berapa saat ini. Ia belum memasak untuk makan siang. Semoga saja ia masih sempat memasak. Flora tak ingin sang ibu mertua mendapat senjata untuk menyerangnya.

Sepuluh menit kemudian, saat melewati ruang keluarga, Flora menerima dengkusan masam sang ibu mertua.

Mengabaikan itu meski merasa tidak nyaman, Flora melanjutkan langkah menuju dapur.

"Tak perlu memasak, Flora. Arion sudah memesan makanan dari restoran," kata Abhidama.

Flora berhenti melangkah, berbalik memandang ayah

mertuanya, dan menganggguk pelan dengan perasaan lega. Lalu ia melirik Arion yang tampak tak terbaca. Tatapan pria itu fokus pada televisi yang sedang menayangkan berita nasional.

Diam-diam Flora berterima kasih kepada suaminya.

***

Seusai makan siang, Flora pulang ke rumahnya. Setelah menyimpan pakaiannya ke dalam lemari, ia pergi ke mal, berbelanja beberapa helai gaun, blus, dan pakaian lainnya. Ia juga membeli dua pasang sepatu, dan dua buah tas berwarna senada. Sebenarnya Flora tidak suka berlebihan

membelanjakan uang Arion, tapi pria itu ingin ia berpenampilan *pantas* layaknya istri pengusaha.

Keluar dari butik sambil meneteng tas-tas belanjaan, Flora terkejut saat tanpa sengaja ia bersinggungan bahu dengan seseorang. Ia berhenti dan mengucapkan *maaf*.

"Flora ...?"

"Alaric?"

Alaric, teman Sonia dan Roby yang dikenalkan pada Flora tadi pagi, tersenyum lebar. "Wah ..., dunia ini sangat kecil. Sendirian?"

Flora balas tersenyum. "Seperti yang kau lihat." Flora ingin berbelanja ditemani Santika, tapi tak memungkinkan mengingat sahabatnya itu pasti sedang sibuk

mengurusi kebun bunganya. Ia juga sempat mengajak Sonia, tapi sepupunya itu juga sedang sibuk.

Senyum Alaric kian melebar. "Bagaimana kalau kita minum-minum?"

Senyum di wajah Flora memudar. Ia menggeleng pelan. Ia tidak mau terlihat berduaan dengan Alaric, oleh Arion mau pun keluarga suaminya itu, atau siapa pun yang mengenalnya sebagai istri pria itu.

"Oh, ayolah. Sebentar saja. Tiga puluh menit," bujuk Alaric manis.

Flora melirik arloji. Saat itu pukul tiga sore. Ia harus segera pulang, memasak untuk makan malam.

DaeBook

"Please ..., Flora. Aku senang bertemu denganmu lagi."

Alaric tahu Flora sudah menikah. Tadi pagi Flora mengatakan statusnya dengan jelas. Namun tampaknya statusnya itu tidak membuat Alaric menjaga jarak. Flora hanya bisa berharap keramahan Alaric kepadanya murni untuk berteman.

"Baiklah. Tiga puluh menit," putus Flora akhirnya. Ia berharap tidak dipergoki. Jika pun terpergok, mungkin ia bisa beralasan bahwa Alaric adalah teman lamanya dan mereka kebetulan bertemu. Tidak ada alasan untuk orang berpikir ia berselingkuh, bukan?

***

Suasana mal di akhir pekan tampak ramai. Arion tidak menyukai keramaian. Ia selalu menghindari mal atau tempat wisata di akhir pekan atau hari-hari libur lainnya. Namun saat ini ia terpaksa menjejakkan kakinya di tempat yang sangat ingin ia hindari itu karena selembar *foto* yang ia terima di WhatsApp. Foto yang seketika membuat dadanya panas dan sesak oleh amarah, membuatnya meninggalkan hotel yang seusai makan siang ia kunjungi dalam rangka memantau kinerja dan pelayanan stafnya. Ia memacu mobil menuju mal bak seorang pembalap. Klakson-klakson dan sumpah serapah pengendara lain, tidak ia hiraukan.

Arion masuk ke kafe tujuannya. Di meja paling pojok, tampak orang yang ia cari sedang berbicara dengan ceria.

Wajah itu hampir tak pernah tampak seceria itu saat bersamanya. Hati Arion semakin panas. Ia menghampiri keduanya dengan langkah lebar. Tiba di sana, ia langsung menyentuh lengan langsing milik istrinya.

Flora terkejut dan menoleh. "Arion ...??"

Tanpa berkata-kata, Arion menarik Flora berdiri.

Pria yang bersama Flora, menepis tangan Arion hingga cengkeraman pria itu terlepas. "Hei, Bung, jangan kasar. Siapa kau?"

Seketika mereka menjadi pusat perhatian pengunjung lain.

"Aku suaminya!"

Setelah mengucapkan itu, Arion menyeret Flora menuju pintu keluar.

"Tunggu, Arion! Barang-barangku!" seru Flora.

Arion menghentikan langkah.

Flora buru-buru meraih tas dan barang belanjaannya. Sekilas ia melirik Alaric yang tampak tak bisa berbuat apa-apa. Flora menggumamkan maaf.

Melihat itu, darah Arion naik ke ubun-ubun. Ia meraih pergelangan Flora dan kembali menyeretnya.

Ketika tiba di mobilnya di *basement*, Arion membuka pintu dan mendorong Flora masuk dengan kasar. Kemudian ia menyusul. Dengan amarah berkobar membakar dada, ia memacu mobil meninggalkan mal.

***

Jantung Flora berdegup liar. Arion tampak sangat marah dan nyali Flora seketika menciut sampai level terendah.

Ia tidak menyangka Arion akan memergokinya. Bagaimana suaminya itu tahu ia berada di sana?

Begitu mobil terparkir di depan rumah, Arion menarik Flora keluar

dengan kasar. Menyeretnya ke kamar lalu menutup pintu dengan tak kalah kasar.

Flora tidak enak hati melihat kedua mertuanya yang berada di ruang keluarga menyaksikan itu.

"Tadi kau berpamitan untuk berbelanja, rupanya kau berkencan!" Arion mencengkeram dagu Flora dengan kuat. Matanya berkilat-kilat penuh amarah.

Mata Flora seketika memanas terbakar air mata. Cengkeraman Arion menyakitinya. "A..ku bisa menjelaskannya, Arion." Ia berusaha melepaskan cengkeraman Arion dari dagunya, tapi tak berhasil.

Arion menyeringai sinis. "Apakah kau ingin membodohiku,

Flora? Kau menjadi istriku dan mendapat banyak uang, tapi di saat yang sama kau bersenang-senang dengan kekasihmu, hah?!"

Air mata bergulir di pipi Flora. "Alaric bukan kekasihku," jawab Flora dengan susah payah.

"Oh, namanya Alaric! Kau lihat, Jalang. Aku akan menghancurkannya!" Arion mencengkeram dagu Flora semakin kuat. Kulit sekitar dagu tampak memucat seakan tidak dialiri darah.

Lalu Arion melepas cengkeramannya dan berbalik menuju pintu.

Mengabaikan rasa sakit di dagunya, Flora mengejar Arion dan bersimpuh di kaki pria itu.

"Tidak, Arion! Jangan! Kau salah paham." Flora memeluk kaki Arion. Ia menangis dengan isak yang sama sekali tak ditahan-tahan. Oh, betapa naif dirinya. Saat menerima tawaran Alaric, ia pikir akan mudah membohongi dan meyakinkan Arion atau siapa pun kalau mereka hanya teman lama. Namun kenyataannya .... "Aku mohon. Jangan lakukan apa pun pada Alaric. Dia tidak bersalah. Kami tidak ada hubungan apa-apa."

Arion memandang Flora dengan sorot bengis. Ia membungkuk dan kembali mencengkeram dagu Flora.

Flora meringis.

DaeBook

"Dengar baik-baik, Flora. Aku tidak ingin dipermalukan dengan gosip bahwa istriku berselingkuh."

Flora mengerjap dan air mata berlomba menetesi pipinya.

"Kali ini aku akan bermurah hati melepas bangsat itu. Tapi jika sekali saja lagi aku melihat kau bersamanya, atau pria mana pun, aku tak akan berpikir dua kali menghabisinya."

Arion melepas cengkeramannya, berbalik dan membuka pintu.

Pintu ditutup dengan kasar. Flora memandang tubuh Arion yang menghilang. Air matanya berderai.

Ketika memutuskan menikah dengan Arion, ia tidak menyangka

pria itu akan sangat mengerikan seperti ini. Kesan pertamanya adalah Arion tampan tapi sinis. Ia pikir ia bisa bertahan dengan kesinisan pria itu. Namun rupanya Arion lebih dari itu. Arion kejam dan menakutkan.

Flora bersimpuh dengan air mata berlinang tanpa henti. Seharusnya ia mendengar kata hatinya yang menolak ajakan minum-minum dari Alaric.

Lihatlah, ia hampir saja membuat Alaric yang tak bersalah mendapat masalah.

***

Arion meneguk brendi dengan kasar. Saat itu ia bersama Harvey

di ruang kerjanya. Setelah meninggalkan Flora, ia menghubungi Harvey dan kembali ke hotelnya.

"Mungkin pria itu hanya temannya." Harvey memandang sahabatnya dengan sorot aneh dan kening berkerut.

Arion berbalik. Ia enggan mengakui kalau yang membuatnya marah bukan hanya karena mendapati Flora berduaan dengan pria lain, tapi juga karena Flora tampak ceria bersama pria itu, berbanding terbalik ketika bersama dirinya.

Sekarang ia terdengar seperti pria egois. Ialah yang sama sekali tidak berusaha menjalin komunikasi yang hangat dengan

Flora. Sepekan menjadi suami istri, ada jarak di antara mereka.

Arion menyugar rambutnya dengan *frutrasi*. Rambut gelapnya seketika berantakan. Sejumput anak rambut menjuntai di kening.

"Teman atau bukan, dia tak pantas berduaan dengan pria lain, Harv. Apakah kau akan diam saja jika melihat istrimu bersama pria lain?"

Harvey terkekeh kecil. Ia mengangkat kedua tangan. "Aku tidak bisa berkomentar tentang itu. Aku belum menikah."

Arion mendengkus samar. "Ada nama baik yang harus dijaga. Aku tentu saja tak mau mendengar gosip kalau istriku berselingkuh."

Harvey mengangguk-angguk kecil. "Omong-omong dari mana kau tahu dia di sana bersama lelaki lain?"

Arion meneguk brendinya. "Ada nomor tak dikenal mengirim ke WhatsApp-ku."

"Kau tak ingin mencari tahu siapa orang itu?"

Arion menggeleng. "Aku belum berpikir ke arah sana. Mungkin nanti."

***

"Terkadang hidup itu tak semanis yang kita bayangkan."

Flora yang sedang duduk di bangku halaman belakang dan

menatap sedih pepohonan dan bunga-bunga di sana, terkejut dan menoleh. Sang ayah mertua duduk di sisinya. Ada jarak sekitar lima puluh senti memisahkan mereka.

"Papa ...."

"Apakah Arion menyakitimu?"

Flora hanya diam membisu. Ia tak mungkin mengadu kepada mertuanya perihal rumah tangganya.

Abhidama memandang menantunya dan tersenyum sejuk. "Kaulah yang memutuskan menikah dengan Arion, Anakku. Pahit manis kehidupan pernikahan kalian, kau harus menerimanya dengan lapang dada."

Flora hanya diam dengan wajah murung.

"Papa tahu sekarang kau merasa sangat sedih. Sangat menderita. Sikap kasar Arion, juga ibunya. Tapi ketahuilah, Nak, kebaikan akan selalu menaklukkan kejahatan. Apa pun yang kau hadapi sekarang, jalani dengan sabar dan ikhlas. Suatu hari nanti, kebahagiaan akan menjadi milikmu."

***

Senin siang itu, Flora baru saja selesai memasak untuk makan siang ketika ponselnya berdering. Ia meraih ponsel yang tergeletak di meja makan. Keningnya berkerut saat melihat nama Arion tertera di layar. Seketika jantungnya

berdegup liar. "Halo," suara Flora serak menyapa.

"Bawakan aku berkas yang ada di atas meja di ruang kerjaku. Sekarang."

Lalu panggilan itu terputus. Sesaat Flora memandang ponselnya dengan bingung. Lalu setelah memahami perintah Arion, ia berderap cepat ke ruang kerja suaminya itu yang terletak bersebelahan dengan kamar tidur mereka. Jika Arion menginginkannya sekarang, maka ia harus segera mengantarnya atau pria itu akan marah.

Flora masuk ke ruang kerja Arion, mengambil berkas yang pria itu maksud. Setelahnya ia memesan taksi *online*, berganti

DaeBook

pakaian dengan cepat dan merapikan rambut seadanya.

Tiga puluh menit kemudian, Flora sudah berada di hotel Arion. Seorang penerima tamu membukakan pintu untuknya. Flora sangat yakin penerima tamu itu tidak tahu kalau dirinya istri Arion, mengingat terbatasnya tamu undangan yang hadir di pernikahan mereka waktu itu.

Flora bertanya tentang ruangan Arion. Penerima tamu itu tampak ragu. Flora menjelaskan kalau Arion memintanya membawakan dokumen. Anak muda itu beranjak ke resepsionis. Lalu si resepsionis berbicara di interkom.

Penerima tamu itu kembali bersama seorang sekuriti, lalu Flora diantar menuju ruangan Arion. Takut membuat Arion menunggu terlalu lama, Flora dengan cepat membuka pintu setelah mengetuk sekilas. Sementara itu, sekuriti yang mengantarnya telah pergi.

Seketika Flora ternganga melihat pemandangan di depannya. Seluruh wajahnya memerah dan tubuhnya gemetar oleh amarah.

Setelah beberapa saat, sebisa mungkin ia mendatarkan ekspresi wajahnya, seakan pemandangan Arion yang duduk di kursi empuk di balik meja kerjanya dengan seorang wanita cantik nan seksi berambut pirang di pangkuannya,

sama sekali tidak memengaruhinya.

Wanita di pangkuan Arion itu melirik Flora dengan malas, lalu kembali menatap Arion, jelas tidak mengenal Flora sebagai istri Arion, yang sepenuhnya bisa dipahami karena pernikahan mereka tidak dipublikasikan ke umum.

Flora melangkah maju meski kakinya serasa selembut agar-agar. Menahan sesak di dada, ia meletakkan berkas yang Arion minta ke atas meja. "Ini berkasnya."

Setelah mengucapkan itu, tanpa menunggu respons Arion, Flora berbalik. Bahunya bergetar menahan tangis.

Begitu pintu tertutup di belakangnya, air mata membanjiri pipi Flora. Ia melangkah cepat, hampir setengah berlari.

Arion tak merasa perlu menyembunyikan perselingkuhannya. Mengapa pria itu begitu kejam?

***

Meski perasaannya sesuram langit yang diselimuti awan mendung, meski matanya perih akibat menangis berjam-jam, sore harinya Flora tetap memasak untuk makan malam.

Namun sepertinya kesakitan yang harus ia terima hari itu belum berakhir. Menjelang pukul

lima sore, tamu tak diharapkan datang. Selvi. Gadis itu masih menyajikan wajah tanpa senyum dan dagu yang terangkat angkuh.

Lily mengajak Selvi duduk di ruang tamu dan menyuruh Flora membuatkan minuman untuk mereka.

Meski diperlakukan bak pelayan, sedikit pun Flora tidak menyuarakan protes. Ia membuatkan dua gelas teh manis hangat.

Ketika masuk ke ruang tamu dengan nampan di tangan, ia melihat Arion memasuki rumah.

Mata mereka bertemu dan jantung Flora kembali berdegup kencang. Kali ini dengan degup yang terasa nyeri. Bayangan Arion

bersama wanita seksi di pangkuannya, memenuhi benak Flora.

Selama menjadi istri Arion, Flora tahu suaminya itu memiliki wanita lain di luar sana, entah kekasih atau sekadar pelepas dahaga berahi. Namun melihat langsung adegan perselingkuhan itu di depan mata kepala sendiri, efeknya jauh lebih dahsyat.

Arion berhenti melangkah tak jauh dari sofa dan hanya menatap Flora tanpa kata.

"Kenapa kau tercenung di situ, Flora?! Cepat hidangkan minumannya!" tegur Lily jengkel.

Flora tersentak dan wajahnya merona samar. Ia melangkah cepat menuju Lily dan Selvi. Entah

bagaimana, kakinya tersaruk padahal tidak ada benda apa pun di lantai, dan dua gelas berisi teh itu melambung dan mengenai Selvi.

Keduanya berteriak terkejut.

Flora memucat. Ia menghampiri Selvi, meminta maaf sembari meraih tisu di atas meja untuk mengelap pakaian basah gadis itu.

"Dasar tak becus!" Lily bangkit dengan berang. Dalam sekedip mata tangannya melayang dan menempel dengan kuat di pipi Flora hingga wajah berbentuk hati itu tersentak.

Flora terkejut, tapi hanya diam. Pipinya perih. Hatinya sakit. Matanya panas terbakar air mata.

"Apa kau tidak bisa berhati-hati, hah??" serang Lily marah.

"Maaf, Ma," ujar Flora dengan suara bergetar. Ia menahan diri untuk tidak mengusap bekas tamparan ibu mertuanya yang terasa panas dan perih atau pun menangis. "Akan kubuatkan yang baru."

Flora membungkuk memungut gelas yang jatuh di permadani.

Selvi tampak menahan geraman, yang Flora yakini, tidak adanya kata-kata jahat keluar dari bibir merah menyala itu karena ada Arion di sana.

Arion ....

Flora mengangkat wajah dan melihat suaminya itu hanya diam

DaeBook

di tempat. Menatapnya dengan sorot tak terbaca.

Mata Flora kian terbakar. Air mata berlomba-lomba ingin meluncur ke pipinya.

Arion sama sekali tidak bereaksi. Begitu tak pedulinyakah Arion kepadanya?

Dengan hati merana, Flora kembali ke dapur dan diam-diam menangis sambil membuatkan minuman baru untuk sang ibu mertua dan tamunya.

***

Dentingan sendok dan garpu mengisi suasana makan malam. Sesekali Arion melirik Flora di

sisinya. Wajah wanita itu sembap menandakan banyak menangis. Namun sepertinya dia tetap memasak dengan maksimal, terbukti dari hidangan makan malam yang terasa lezat.

Mereka makan malam hanya berempat. Selvi pulang tak lama setelah kejadian Flora menumpahkan minuman di pakaiannya. Arion lega tak perlu mendengar kicauan gadis itu.

Tiga puluh menit kemudian, mereka semua sudah selesai makan dan duduk-duduk santai di ruang keluarga.

Arion yang duduk di sofa di depan kedua orangtuanya, berdeham. "Ma, Pa, aku ingin bicara."

Abhidama dan Lily memandang Arion penuh ingin tahu.

"Aku dan Flora berencana pindah besok," lanjut Arion. Ia menangkap raut terkejut di wajah kedua orangtuanya. Saat melirik Flora yang sedang menghidangkan minuman lemon madu, ia melihat ekspresi yang sama. Sesaat istrinya itu mematung.

"Tapi kenapa?" tanya Abhidama bingung.

Lily mendengkus masam. "Kenapa kau hendak pindah, Arion? Sepanjang hidupmu kau sudah tinggal bersama kami. Apakah karena kejadian tadi sore?" Lily memandang Flora dengan tak suka.

"Kejadian apa?" tanya Abhidama.

Tak ada yang menjawab pertanyaan itu.

Arion memandang kedua orangtuanya dengan tenang. Ia kembali berdeham pelan, lalu melirik Flora yang kini sudah berdiri dan siap mengundurkan diri ke dapur dengan nampan di tangan. Mengabaikan pertanyaan ayahnya, ia berkata, "Sudah waktunya kami mandiri. Aku harap Papa dan Mama mengerti."

"Lalu bagaimana dengan kami? Siapa yang akan memasak dan mencuci?" Lily memandang anaknya dengan gusar.

Wajah Arion seketika mengeras. "Mama harus mencari pengurus rumah."

Abhidama menghela napas panjang. "Yah ..., jika itu yang kau inginkan, Anakku. Tapi ingat, kalian harus sering-sering mengunjungi kami."

Lily mendengkus kesal. Ia berdiri, memandang Flora dengan tatapan dipenuhi api kemarahan yang siap melahap. "Kau! Kau jalang penyebab Arion ingin meninggalkan kami!" Lily menunjuk-nunjuk wajah Flora dengan penuh emosi. Lalu ia berbalik dan memandang putranya. "Ceraikan benalu ini, Arion! Masih banyak gadis lain yang pantas untukmu! Dari keturunan baik-

baik, dari keluarga terpandang, bukan perempuan rendahan ini!"

"Mama!" sela Abhidama. "Tak pantas bicara seperti itu!"

Napas Arion memburu. Ia mengepalkan tangan, sebisa mungkin menahan amarah yang siap meledak.

Alih-alih merasa bersalah, Lily kian dibakar amarah. "Selvi mencintaimu! Dia sangat pantas menjadi istrimu. Melahirkan keturunanmu!" Lily memandang Flora dengan sorot berapi-api. "Jangan sekali-kali kau izinkan benih keturunan kita tumbuh di rahim perempuan nista ini, Arion! Mama tak sudi punya cucu dari dia!"

Arion melihat air mata Flora mengalir menuruni pipi mulusnya. Bibir istrinya itu tampak bergetar menahan isak. Amarah pun meledak di dada Arion.

Flora berbalik dan siap berlalu.

Arion dengan cepat bangkit dan mengadang Flora. Ia meraih wanita itu ke dalam pelukan. Bukan pelukan penuh cinta, melainkan gerak impulsif karena hatinya tersayat melihat air mata sang istri. Tangannya kaku menekan kepala Flora ke dadanya, yang seketika basah oleh air mata.

"Sepuluh, bahkan seratus wanita Mama pilihkan untukku, tidak akan bisa menyamai Flora! Dia tak seburuk yang Mama pikirkan!" ucap Arion dengan gigi

dikertak. Flora dalam pelukannya hanya diam, jelas sedang berusaha keras menahan isak tangis.

"Dia hanya gadis papa yang memanfaatkan kau, Arion! Ceraikan dia, nikahi Selvi! "

"Kenapa Mama terus-menerus menyuruhku menikahi wanita lain?? Bagaimana kalau Mama pilihkan saja wanita-wanita itu untuk Papa? Selama ini Papa sudah sangat bersabar menghadapi Mama, jadi pantas mendapatkan yang lebih baik!"

"Arion! Jaga mulutmu!" tegur Abhidama.

Sementara itu, Lily tampak shock.

DaeBook

Mengabaikan respons kedua orangtuanya, Arion membimbing Flora ke kamar.

***

Malam itu, meski air mata menetesi pipinya hampir tanpa henti, tapi untuk kali pertama, Flora tidak merasa terlalu sedih.

Arion membelanya. Belum pernah pria itu melakukannya. Bukan berarti Flora senang melihat pertengkaran Arion dengan ibunya. Namun, melihat bagaimana suaminya melindunginya dari hinaan sang ibu, sedikit sebanyak membuat dada Flora yang sesak terasa longgar.

Ia pun tertidur dengan perasaan jauh lebih baik dibandingkan hari-hari sebelumnya.

***

Bab 3

"Flora."

Suara itu perlahan-lahan menembus tidur lelap Flora. Ia membuka mata. Cahaya matahari menyilaukan. Ia kembali memejam.

Setelah beberapa saat, Flora kembali membuka mata, lalu bangkit dan duduk. Ia memandang selimut yang melongsor turun ke pinggang dan merasa heran karenanya.

Tadi malam ia menangis di sofa hingga ketiduran. Ia tidak membawa selimut. Apakah Arion yang menyelimutinya? Atau sebenarnya ia sendirilah yang membawa selimut itu sebelum tidur, dan terlalu lelah menangis membuatnya lupa?

"Arion ...?" Flora menatap sosok tinggi kekar yang berdiri di depannya.

"Segeralah bangun dan berkemas, kita akan pindah pagi ini."

Flora menolehkan kepala ke arah lemari. Tampak dua buah koper besar berwarna biru dan hitam, sudah siap di sana.

"Aku sudah mengemas pakaianku ke dalam koper hitam

itu. Kau bisa memakai koper yang biru." Setelah mengucapkan itu, Arion berbalik.

"Arion."

Arion yang baru saja membalikkan tubuh, kini kembali menghadap Flora.

"Kenapa kita pindah?" Flora menatap wajah pria di depannya yang tampak digelapkan oleh janggut dan cambang yang mulai tumbuh. Arion jelas tidak bercukur pagi ini. Alih-alih terlihat jelek, Arion makin menawan. Diam-diam dada Flora berdebar.

"Tak perlu banyak bertanya, Flora," jawab Arion singkat sembari berjalan menuju lemari, lalu meraih arloji dan melingkarkannya ke pergelangan.

Debar itu memudar. Flora bangkit dan menyusul suaminya dengan perasaan gusar. Hilang sudah rasa haru yang tadi malam memenuhi hatinya. Sikap Arion pagi ini kembali menyebalkan.

"Kau tak bisa berbuat semaumu, Arion. Jika kau ingin mengajakku pindah, setidaknya kau harus mendiskusikannya lebih dulu denganku."

Arion selesai memakai arloji, ia berbalik memandang Flora. "Aku bisa berbuat apa pun yang aku mau, Flora. Sebagai istri, kau hanya perlu menurut." Setelah mengucapkan itu, Arion meraih kunci mobil dari atas meja rias, dan berlalu.

"Aku tak mau pindah!" Jangankan mengajaknya berdiskusi lebih dulu tentang kepindahan mereka, suaminya itu bahkan tak mau mengatakan alasannya. Bagaimana jika ternyata Arion mengajaknya pindah demi bisa menjalani hidup bebas? Flora ngeri membayangkan Arion membawa wanitanya ke rumah baru mereka nanti.

Arion yang sudah mencapai pintu kamar dan hendak membukanya, menoleh dan memandang Flora dengan mata berkilat.

"Aku tak mau pindah, Arion. Jika kita pindah, siapa yang akan memasak untuk mama dan papa? Siapa yang akan mengurus rumah?" Flora memang ngeri

memikirkan akan melihat Arion membawa wanitanya ke rumah baru itu nanti, tapi yang lebih membuatnya enggan pindah adalah kedua mertuanya.

Sesaat Arion tampak terpaku, lalu mendesah gusar. "Aku harap kau tidak tuli, Flora. Sudah kukatakan, mama harus mencari pengurus baru."

"Tapi …."

"Segeralah berkemas." Arion berbalik, membuka pintu dan melangkah pergi.

***

Setelah memasukkan koper-koper ke dalam bagasi, Arion masuk ke

dalam mobil, sementara Flora masih mematung di luar.

"Flora!"

Flora menunduk di jendela penumpang yang terbuka. "Arion, kita belum berpamitan."

Arion mendesis jengkel. "Tak perlu! Ayo, cepat masuk!"

Flora menggeleng pelan. "Kita harus berpamitan, Arion. Aku tak mau mama semakin membenciku."

"Tak perlu memikirkan itu. Cepat masuk, Flora!"

Flora kembali menggeleng. "Kalau begitu aku akan tetap di sini."

Arion menatap istrinya dengan mata berkilat-kilat. "Dasar keras kepala!" sambil mendesis kesal,

Arion keluar dari mobil. Sebenarnya tadi ia sudah berpamitan pada ayahnya. Sementara sang ibu, Arion sengaja menghindar. Tak mau berdebat lagi.

Mereka pun masuk ke rumah. Tampak Abhidama sedang duduk di ruang keluarga, menonton televisi. Sementara Lily Mahardika yang baru keluar dari kamar, melangkah menuju suaminya.

"Pa, Ma, kami pamit," kata Arion setengah hati. Ia meluruskan pandangan pada ayahnya, sama sekali tak mau memandang sang ibu.

"Kau idiot, Arion! Kau tinggalkan kami demi wanita ini!" serang Lily marah. Ia berdiri di

depan Arion dengan tatapan berapi-api.

Sementara Abhidama tersenyum sejuk. "Jangan lupa sering-sering kunjungi kami, Arion, Flora."

Flora memaksakan senyum dan menganggguk samar.

Arion menghampiri ayahnya, memeluk sejenak. "Terima kasih sudah mau mengerti, Pa. Aku menyayangi kalian."

"Kalau kau menyayangi kami, kau tak akan meninggalkan kami, Arion, apalagi demi wanita rendahan ini!" Lily terus mengoceh dengan penuh amarah.

Dada Arion panas. Sebisa mungkin ia menahan amarah yang siap meledak. "Kalian orangtuaku,

Ma, Pa. Sungguh aku menyayangi kalian, tapi Flora istriku. Ini pasti yang terbaik untuk kita semua." Ia bergerak maju, memeluk singkat ibunya.

Sementara itu, Flora bergerak memeluk ayah mertuanya. Ketika hendak memeluk ibu mertuanya, ia didorong dengan kasar, hampir terjatuh andai Arion tidak menyambutnya.

Arion mengertakkan gigi. Tanpa berkata apa-apa lagi, ia meraih tangan Flora dan menyeretnya pergi.

***

Rumah Arion tak kalah megah dan mewah dari rumah orangtuanya.

Rumah dua lantai itu didesain dengan modern dan elegan. Berhalaman luas dengan pagar yang kukuh dan tinggi.

Di sekeliling rumah tumbuh pepohonan perindang, juga berbagai jenis bunga. Di halaman belakang terdapat kolam renang dan tempat bersantai.

Pertama kali tiba di rumah tersebut, Flora langsung merasa damai. Meski was-was Arion akan mengajak wanitanya ke rumah, juga prihatin memikirkan keadaan mertuanya yang belum memiliki pengurus rumah, tak dimungkiri, rumah Arion membuatnya gembira.

Arion pergi setelah membawa koper mereka ke kamar utama yang akan menjadi kamar tidur

mereka. Flora ingin mengatakan kalau ia akan menempati kamar lain. Toh selama ini pun mereka tidak tidur seranjang, tapi Arion tampak terburu-buru. Jadi Flora menahan setiap kata yang hampir terucap dari bibirnya. Ia akan mengatakannya nanti saat Arion kembali.

Flora berjalan sendirian menyusuri tiap senti lantai dasar rumah itu. Seisi rumah tampak bersih. Tak ada setitik debu di mana pun.

Flora membuka seluruh jendela, termasuk jendela kamar utama. Suguhan taman bunga mawar dan daisy memanjakan matanya. Senyum lebar seketika terlukis di wajah Flora. Ia memandang pemandangan itu

DaeBook

dengan mata berbinar-binar. Seluruh penderitaan yang ia alami sejak menjadi istri Arion, seketika terlupakan begitu saja.

Setelah puas menikmati pemandangan indah menyejukkan itu, Flora berbalik, memandang seantero kamar. Senyumnya perlahan-lahan memudar. Tidak ada sofa seperti di kamar mereka di rumah orangtua Arion. Hanya terdapat satu ranjang berukuran besar di tengah kamar, dua lemari di bagian kanan yang berdiri sejajar dengan meja rias lengkap dengan kursinya, serta satu buah terlevisi berlayar lebar dan seperangkat audio yang berhadapan dengan ranjang.

Semuanya tampak baru.

Flora bertanya-tanya apakah semua ini baru dibeli? Apakah Arion terburu-buru mengajaknya pindah? Tanpa rencana sama sekali? Mengapa?

Flora ingin berpikir kalau pria itu peduli kepadanya. Namun kemudian ia teringat Arion tidak pernah bersikap hangat kepadanya, tak pernah peduli sebelumnya. Kemungkinan Arion ingin bebas membawa wanitanya ke rumahlah yang akhirnya memenuhi benak Flora.

Desir pilu seketika merambat ke seluruh saraf Flora. Rasa damai itu perlahan-lahan memudar. Apa yang harus ia lakukan jika Arion membawa wanitanya nanti? Apakah ia harus diam saja atau mengonfrontasinya? Lalu Flora

teringat ucapan Arion saat mereka sepakat menikah dulu.

"Kau akan menjadi istriku selama aku menginginkannya. Kau tak berhak mempertanyakan kehidupan pribadiku."

Flora menghela napas panjang. Sepertinya ia tak punya pilihan selain hanya diam.

Tak mau memikirkannya lebih lanjut, Flora menarik koper. Ia harus mencari kamar lain. Tak terbayang bila ia harus tidur seranjang dengan Arion. Entah apa yang akan terjadi. Mungkin Arion akan marah dan mengusirnya, menyuruhnya tidur di lantai, atau justru akan terjadi sesuatu yang panas.

Wajah Flora memanas mengkhayalkan adegan percintaan antara dirinya dengan Arion. Bagaimana Arion menciumnya, membelai sekujur tubuhnya, menyatu dengan dirinya.

Tanpa sadar Flora merapatkan paha. Pusat dirinya berdenyut. Ia merasa sesuatu meleleh di sana.

Flora menggeleng dan memarahi dirinya sendiri. Itu tidak akan terjadi. Arion tidak menginginkannya. Pria itu telah terpuaskan di luar sana, terbukti sampai saat ini Arion sama sekali tidak menyentuhnya—bukan berarti Flora mendambakannya. Flora sendiri tidak bisa membayangkan bagaimana mereka bercinta sementara mereka

hanya dua orang asing yang kebetulan berstatus suami-istri.

Flora keluar dari kamar utama itu. Ia melihat di sebelahnya terdapat kamar yang lebih kecil. Flora membuka pintunya. Kamar itu masih kosong, hanya ada satu buah meja dan kursi. Flora menebak kamar itu akan menjadi ruang kerja Arion. Flora terus berjalan hingga tiba di dekat anak tangga menuju lantai atas. Ia meninggalkan kopernya di sana, lalu menaiki anak tangga.

Belum ada perabotan apa pun di lantai dua itu. Hanya gorden indah yang tampak tergantung rapi di jendela yang tertutup.

Flora membuka jendela-jendela itu satu demi satu. Udara segar

seketika berembus masuk. Wangi samar bunga-bungaan menyentuh indra penciumannya. Flora tersenyum samar.

Di lantai tersebut ada empat kamar. Ia pun mulai menginvasi kamar demi kamar sampai tiba di kamar paling belakang. Kamar itu memiliki balkon dan menghadap halaman belakang.

Flora berjalan ke balkon. Ia tersenyum saat melihat pemandangan yang tersaji di depannya. Kolam renang yang tampak biru, bunga-bunga dan pepohonan rindang yang menyejukkan mata. Seketika Flora tahu, kamar inilah yang akan ia tempati.

Dengan penuh semangat, Flora turun ke lantai bawah, mengambil kopernya. Meski kamar itu tanpa perabotan apa pun, bahkan ranjang, Flora tetap akan menempatinya.

***

Senja telah berganti malam ketika Arion tiba di rumah. Ia mengerut kening melihat keadaan rumah yang gelap gulita. Ke mana Flora? Mengapa tidak menyalakan lampu-lampu? Arion bertanya-tanya dalam batin sembari melangkah keluar dari mobil yang diparkir di halaman.

Arion membuka pintu rumah lalu menyalakan lampu-lampu.

Ketika tiba di kamar utama yang akan menjadi kamarnya dan Flora, ia kian merasa heran karena tidak mendapati istrinya di sana.

Berpikir mungkin Flora ketiduran di bak berendam seperti waktu itu, Arion melangkah ke kamar mandi. Ketika pintu kamar mandi terbuka, ia disambut kegelapan. Hanya ada cahaya samar dari ventilasi. Arion menyalakan lampu.

Kamar mandi itu kosong melompong. Arion menutup kembali pintunya.

"Flora!" Arion mulai memanggil. Ia diam sesaat untuk mendengar sahutan, tapi nihil.

Arion mengarahkan pandangan ke seantero kamar.

Tampak koper miliknya masih berada di posisi semula. Mata Arion menyipit saat menyadari koper Flora tidak ada di sana.

"Flora!" panggil Arion lagi. Ia benci mengakui kini nada suaranya berubah cemas. Apakah wanita itu diam-diam pergi meninggalkannya? "Flora!!"

Arion keluar dari kamar sambil terus memanggil. Rasa cemasnya kini berbaur dengan amarah. Setelah ia mengeluarkan uang tujuh ratus juta, apa hanya ini yang ia dapat? Ditinggalkan setelah menikah sepekan?

Ia menyusuri seluruh lantai dasar rumah itu, tapi tak menemukan apa yang dicari.

Saat terdiam di dekat anak tangga, ia memandang ke lantai atas. Mungkinkah Flora berada di sana?

Arion menapaki anak tangga satu demi satu, diam-diam berharap Flora ada di salah satu kamar di lantai atas tersebut, meski rasanya mustahil mengingat tak ada lampu-lampu yang menyala.

Tiba di lantai dua, Arion menyalakan lampu-lampu dan mulai memeriksa kamar demi kamar. Rasa cemas dan gusar kian kuat menggrogotinya saat ia tidak menemukan Flora setelah memeriksa tiga kamar.

Hanya tersisa satu kamar. Arion sangsi Flora akan berada di

sana. Kamar tersebut terletak di bagian paling belakang. Lagi pula, bukankah ia bodoh? Mustahil mengharapkan Flora ada di kamar yang jelas-jelas kosong tanpa perabotan apa pun. Gelap gulita pula.

Ketika membuka kamar itu dan menyalakan lampu, Arion tidak mengharapkan apa pun. Flora pasti sudah meninggalkannya, dan Arion bersumpah akan memburu wanita itu ke mana pun ia pergi.

Namun di sanalah Flora. Terbaring di lantai dengan koper terbuka di dekatnya. Ia tampak lelap.

Kelegaan yang aneh seketika memenuhi dada Arion. *Flora tidak pergi.*

Arion menghampiri istriya dan berjongkok di dekat tubuh langsing itu.

Rambut hitam pekat Flora tampak tergerai di lantai. Bulu matanya yang panjang nan lentik menyatu dan tersusun rapi di bawah mata.

Arion mengulurkan tangan. Menyusuri kehalusan kulit pipi Flora dengan lembut.

Rasa yang asing seketika menyusup ke dada Arion. Flora tampak rapuh saat tertidur, berbanding terbalik dengan kehidupan sehari-hari yang tampak tangguh—meski berlinang air mata oleh penderitaan, tak terdengar keluhannya sekali pun.

DaeBook

"*Kau salah satu penyebab dia menderita, Arion,*" sebuah suara yang berbisik dalam batinnya, menyegat Arion hingga ia menarik tangannya dengan cepat.

Saat itulah Flora bergerak. Arion segera berdiri dan memasang wajah dingin.

Mata berbulu lentik itu berkedip-kedip. "Arion ...?"

Suara Flora serak. Sesuatu dalam diri Arion terbakar. Rasa panas menderu ke bawah pusarnya. "Ya."

Flora bangkit dan duduk sambil mengusap mata. Ia memandang Arion, lalu ke sekeliling dengan bingung.

Arion hanya diam, menunggu kesadaran Flora kembali.

"Aku ketiduran ...," desah Flora.

Suara itu menggoda. Arion sebal menyadari gairahnya kian terbakar. "Apa yang kau lakukan di sini, Flora?" tanya Arion dengan gigi dikertak.

Flora berdiri. "Aku ..., kamar ini kosong, bukan?"

Mata Arion menyipit. "Ya, kenapa?"

"Aku ..., jika kau tidak keberatan, aku akan menempati kamar ini."

"Maksudmu, kau tidur di sini dan aku di kamar bawah?"

Flora memandang Arion dan mengangguk ragu.

Gairah Arion kini membara bercampur amarah. "Lelucon macam apa ini, Flora?!"

"Apa?" tanya Flora tak mengerti.

"Kenapa kita tidur terpisah??"

Arion bergerak maju. Flora otomatis bergerak mundur.

"Aku ..., di kamar bawah tidak ada sofa. Dan ..., aku menyukai kamar ini."

Arion terus bergerak maju sementara Flora bergerak mundur. Akhirnya punggung Flora membentur dinding. Langkahnya otomatis terhenti.

Arion menyeringai sinis. Ia mencengkeram dagu Flora dengan kasar. Meski dibuat kesal oleh sikap wanita itu, anehnya Arion

merasakan celananya kian menyempit. Gairahnya makin berkobar.

Flora berusaha menyingkirkan tangan Arion dari dagunya, tapi pria itu mencengkeram dengan kuat.

"Dengar baik-baik, Sayangku. Kau istriku. Di mana pun aku tidur, maka kau akan tidur di sana." Setiap kata diucapkan dengan penuh penekanan.

Flora memandang Arion dengan mata melebar. "Ta..tapi tidak ada—"

Mata Arion terpaku pada bibir semerah ceri itu. Gairahnya makin bergelora. Ia ingin mengecup bibir itu. Melumatnya dalam-dalam. "Ya! Tidak ada sofa di sana, aku belum

membelinya. Tapi kenapa kau harus tidur di sofa jika ada ranjang?"

Arion melepaskan cengkeramannya pada dagu Flora dan melangkah mundur. Terus-menerus memandang bibir Flora berakibat buruk pada kontrol dirinya. Bisa-bisa ia melahap wanita itu saat ini juga.

"Maksudmu kita berdua tidur di ranjang itu?" Flora menunjuk dirinya dan Arion.

Arion memandang Flora dengan sinis. "Ya. Bukankah itu yang dilakukan oleh pasangan suami istri? Tidur seranjang berdua?"

"Tapi ...."

"Aku belum menyentuhmu bukan berarti tidak akan melakukannya, Flora. Kau istriku. Tiba saatnya nanti kita akan bercinta."

"Be.r..cinta?"

Arion sungguh tak bisa menahan diri lagi. Ia melangkah maju, menyusurkan tangan ke belakang kepala Flora.

Mata Flora membeliak.

"Ya, bercinta, Sayang. Aku yakin kau sudah dewasa untuk mengerti maksudnya," bisik Arion serak. "Atau ..., mungkin karena kita tidak saling mencintai, kita bisa menyebutnya, berhubungan seks, atau memadu gairah?"

Rona merah dengan cepat merambat di pipi Flora. Arion

DaeBook

menggeram lalu menunduk dan melumat bibir seksi itu.

Bibir itu terasa kaku dan sedikit gemetar. Namun Arion tak peduli. Ia terus melumat dengan buas dan panas, seperti musafir yang kehausan di padang pasir yang gersang, lalu menemukan oasis.

Flora mengerang.

Arion mengambil kesempatan itu dengan mendesak dan memasuki mulut Flora. Lidahnya bermain dengan liar. Menggoda penuh hasrat.

Flora kembali mengerang. Tangan wanita itu mencengkeram lengan Arion.

Lama kemudian, setelah merasa akan kehabisan napas, Arion melepas ciumannya.

Ia menatap Flora yang memandangnya dengan mata melebar. Wajah wanita itu dihiasi rona merah yang membuatnya kian menarik. Bibir ranumnya setengah terbuka dan tampak membengkak. Arion tergoda menciumnya lagi, tapi menahan diri karena yakin kali ini ia tidak akan bisa berhenti. Bercinta dengan Flora untuk kali pertama di lantai yang keras jelas bukan pengalaman yang menyenangkan.

Ia ingin percintaan pertama mereka nanti—yang akan terjadi tak lama lagi—menjadi pengalaman tak terlupakan untuk Flora.

Arion berbalik dan meninggalkan Flora yang masih terpaku.

***

Flora memandang sosok Arion yang berlalu dengan mata hampir tak berkedip. Bibirnya terasa bengkak.

Arion menciumnya! Dengan panas!

Flora bersandar di dinding dan memejamkan mata. Dengkulnya terasa lemas. Ia pun melongsor dan terduduk di lantai.

Apa yang terjadi barusan? Benarkah Arion menciumnya?

Ataukah ia masih tidur dan bermimpi?

Tanpa sadar Flora meraba bibirnya. Ciuman Arion masih membekas dengan dahsyat. *Ia tidak bermimpi.*

Jadi mengapa Arion menciumnya?

***

"Ada apa, Bung?"

Pertanyaan itu membuat Arion yang sedang menyesap wiski, melirik malas sahabatnya yang tampak duduk santai di seberangnya. Mereka sedang berada di bar yang ada di hotel milik Arion. Ia menghubungi

Harvey setelah meninggalkan Flora. Ciuman mereka membawa pengaruh besar pada dirinya. Butuh lebih dari tiga puluh menit barulah ketegangan di bawah pusarnya mengendur.

"Flora bertingkah?" tanya Harvey lagi. Ia menatap Arion penuh tanya.

Arion menghela napas panjang, lalu menyesap wiskinya dalam-dalam.

"Kau membuatku bingung," kata Harvey sambil menggaruk-garuk dagunya yang tidak gatal.

"Dia membuatku gila." Arion akhirnya bersuara juga.

"Flora?"

Arion mengangguk enggan.

Harvey mengangkat alis. "Apa yang dia lakukan?"

Arion tertawa frustrasi. Apakah ia harus mengatakan pada Harvey kalau Flora membuatnya sangat bergairah, dan itu membuatnya gila? Ia sedang merangkai kata yang tepat untuk menjawab pertanyaan sahabatnya itu ketika seorang wanita cantik datang menyapa.

Wanita itu dengan tidak malu-malu mengecup sudut bibir Arion. "Maaf aku terlambat, Sayang."

Harvey menyeringai masam melihat itu.

"Aku pergi dulu, Harv." Arion berdiri. "Malam ini ia butuh menuntaskan hasratnya, atau ia akan menjadi gila sungguhan.

DaeBook

Arion dan wanita itu pun berlalu meninggalkan Harvey.

***

Malam kian larut. Jam digital di atas nakas menunjukkan pukul satu dini hari. Flora bergolek gelisah. Ia bersyukur ranjang di kamar utama itu luas. Ia juga sudah meletakkan bantal guling di tengah-tengah untuk membatasi dirinya dengan Arion.

Terlihat lucu mengingat mereka adalah suami istri. Namun mau bagaimana lagi? Mereka belum pernah tidur seranjang sebelumnya. Flora gugup sekaligus cemas apa yang akan terjadi jika tubuh mereka bersentuhan.

Flora sama sekali tidak berpengalaman. Ia pernah berpacaran beberapa kali, tapi belum pernah berhubungan intim. Ia memegang teguh prinsip tidak berhubungan seks sebelum menikah.

Flora bergolek ke kiri dengan gelisah, ke kanan, lalu terlentang. Ia menghela napas panjang dan memandang langit-langit kamar yang gelap. Bertanya-tanya, apakah sulitnya memicingkan mata disebabkan ia telah mengambil jatah tidurnya sore tadi, atau karena Arion?

Adegan ciuman mereka terus-menerus berputar di benaknya. Rasa bibir pria itu bahkan masih membekas di bibirnya. Ciuman tak pernah terasa sememabukkan itu.

Arion membuainya. Melambungkannya ke awang-awang.

Setiap teringat ciuman itu, darahnya berdesir. Apa yang terjadi? Apakah diam-diam ia menginginkan Arion? Bergairah pada pria itu?

Wajah Flora memanas.

"Tak ada salahnya bila kau berhasrat padanya, Flora. Dia suamimu," bisikan itu merasuki benak Flora.

Flora mendesah *frustrasi*. Ya. Tentunya tak ada yang salah bila ia menginginkan Arion. Pria itu suaminya. Arion tampan dan gagah. Sudah sepantasnya para wanita mendambakannya, termasuk dirinya.

Kemudian Flora menggeleng. *Tidak. Tidak. Tidak.*

Arion telah berhubungan intim dengan banyak wanita. Flora bertanya-tanya apakah Arion bersih? Dalam arti tidak terjangkit penyakit berbahaya yang menjadi pembunuh utama bagi pelaku seks bebas.

Flora takut sekaligus cemas. Takut jika suatu hari nanti mereka berhubungan intim, Arion akan menjangkitinya, juga cemas memikirkan Arion terjangkit penyakit iblis itu.

Suara deru mobil yang memasuki halaman membuyarkan pikiran-pikiran Flora.

Arion pulang.

Flora cepat-cepat bangkit dan mengintip dari jendela.

Tampak Arion keluar dari mobil mungil berwarna merah. Tak lama kemudian seorang wanita cantik bergaun seksi keluar dari balik kursi pengemudi.

"Terima kasih, Sayang," ujar Arion.

Wanita itu tertawa renyah. Ia mengitari mobil. Saat berada di dekat Arion, ia berjinjit lalu mengecup bibir Arion dengan liar.

Flora bersandar di kusen jendela dan memejamkan mata. Hatinya sakit. Sangat sakit. Tanpa sadar, air mata mulai menuruni pipinya.

Saat mendengar deru mobil melaju pergi, Flora cepat-cepat

mengusap air matanya, dan naik ke ranjang. Berpura-pura tidur.

***

Flora hanya tidur beberapa jam. Ketika matahari mengintai di ufuk timur, ia memaksakan diri bangun untuk menyiapkan sarapan—yang sepenuhnya sia-sia karena belum ada apa pun di dapur.

Ketika duduk termangu di balik meja makan karena tidak ada yang bisa dikerjakan, derap langkah kaki terdengar mendekat. Flora menoleh dan mendapati Arion memasuki ruang makan.

"Tidak ada sarapan. Tidak ada apa pun di sini," ujar Flora datar.

Sebisa mungkin tidak memikirkan kejadian tadi malam. "Aku akan belanja nanti."

Arion berhenti melangkah dan mengangguk singkat.

Tatapan keduanya beradu.

Dada Flora berdebar liar.

Sesaat keheningan menyelimuti keduanya. Kemudian Arion berbalik dan melangkah pergi.

Setelah lama terdiam, akhirnya Flora meninggalkan ruang makan. Ia akan pergi berbelanja sayur-sayuran, perlengkapan rumah dan kebutuhan dapur lainnya. Ia butuh menyibukkan diri. Tak mau termenung sendirian dan

memikirkan perselingkuhan Arion, atau ia akan menjadi gila.

***

Matahari siang bersinar terik. Perasaan Flora memuram saat menyusuri halaman rumah mertuanya. Kenangan akan perlakuan tak menyenangkan sang ibu mertua, berkelebat di benaknya.

Menguatkan diri, ia terus melangkah. Sebelah tangannya menenteng tas, sementara sebelah lainnya menenteng rantangan tiga tingkat berisi lauk-pauk untuk makan siang.

DaeBook

Hari ini ia memasak acar timun dan wortel, juga ikan nila masak asam dan sambal ikan teri.

Tiga hari sudah ia dan Arion pindah, Flora tidak tahu apakah mertuanya sudah mendapat pengurus rumah yang baru atau belum.

Tiba di depan pintu, Flora menekan bel. Tak lama kemudian, sesosok paruh baya bertubuh gempal membukakan pintu untuknya. Flora menebak wanita itu adalah pengurus rumah yang baru.

"Siang, Bi, saya Flora, menantu Bu Lily."

"Oh, ya. Saya Asih, Bu. Ayo masuk."

Flora masuk diikuti oleh Bi Asih setelah menutup pintu.

"Mama dan papa di mana, Bi?" tanya Flora sembari meletak rantangan ke atas meja makan.

"Bu Lily dan bapak sedang santai di halaman belakang."

Flora menganggguk dan berjalan menuju taman belakang rumah. Di bawah sebuah pohon perindang, tampak kedua mertuanya duduk santai di dekat kursi.

"Selamat sianng, Pa, Ma."

Keduanya menoleh. Sang ayah mertua tersenyum lebar, sementara sang ibu mertua, melengos.

Flora mengabaikan respons ibu mertuanya. Ia tersenyum dan melangkah menuju keduanya.

"Apa kabar, Papa, Mama?" tanya Flora sembari duduk di salah satu kursi.

"Baik. Kau datang sendirian?" Abhidama tersenyum lebar, sementara Lily menampilkan raut masam.

Flora mengangguk. "Ya. Aku bawa lauk untuk makan siang."

Abhidama tersenyum lebar, "Oh, kau sangat baik, Nak. Papa suka masakanmu. Kalau begitu ayo kita makan."

Abhidama berdiri diikuti Flora. Lily tampak mengikuti keduanya dengan enggan.

Tak lama kemudian ketiganya tiba di ruang makan dan dikejutkan dengan kehadiran Arion di sana.

Jantung Flora seketika berdegup kencang. Apa yang Arion lakukan di sini? Bagaimana bisa kebetulan seperti ini? Selama menjadi istri Arion, pada hari kerja pria itu tak pernah pulang makan siang.

"Arion ...." Flora bergumam tanpa suara. Wajahnya memanas melihat Arion menatapnya dalam-dalam, seakan di ruangan itu hanya ada dirinya saja.

"Kebetulan kau di sini, Arion. Ayo, kita makan siang bersama. Istrimu membawakan lauk," kata Abhidama ceria.

Arion mengalihkan tatapannya pada sang ayah dan tersenyum samar.

Mereka pun makan siang bersama. Flora lebih banyak diam, dan hanya besuara kalau ayah mertuanya mengajaknya bicara.

Setelah makan siang, mereka berkumpul di ruang keluarga. Detik demi detik berlalu. Tak terasa satu jam terlewati. Flora melihat Arion menonton televisi yang menayangkan berita mancanegara. Sesekali suaminya itu berbicara dengan ayahnya, sementara dengan sang ibu, sikap Arion tampak kaku.

Flora bertanya-tanya, kenapa Arion tidak kembali ke hotel?

"Kau tak kembali ke hotel, Arion?" tanya Abhidama.

Sang ayah mertua telah mewakili pertanyaannya. Flora melirik suaminya.

Arion menoleh pada ayahnya, lalu menatap Flora sedikit lebih lama.

"Sebentar lagi."

Sebentar lagi yang Arion maksud adalah lebih dari satu jam.

Saat melihat arloji yang menunjukkan jam dua siang, Flora berpamitan. Arion masih duduk di tempatnya, menatap dirinya, tapi tak ada satu kata pun terucap.

Sesaat kemudian, Flora pun beranjak pulang.

***

Bab 4

Saat tak mampu memicingkan mata meski waktu sudah menunjukkan pukul satu dini hari, Flora mendengar suara mobil berhenti.

Tanpa membuang waktu, ia meninggalkan ranjang dan beranjak ke jendela. Flora mengintip dari sela gorden. Seketika dadanya sesak oleh rasa sakit.

Seminggu sudah mereka pindah ke rumah Arion. Setiap malam pria itu pergi, dan pulang larut malam, diantar oleh wanita cantik dan seksi yang berbeda setiap malamnya.

Ketakutan Flora akan Arion membawa selingkuhannya ke rumah mereka memang tak terbukti. Selingkuhan Arion hanya mengantar sampai pintu pagar. Namun apa bedanya? Tetap saja Arion makin bebas berselingkuh.

Flora bersandar di kusen sambil mengelus dada. Dalam sekejap matanya memanas. Kristal bening pun bergulir menuruni pipinya.

Flora tahu Arion tidak setia. Namun melihat dengan mata

kepala sendiri ketidaksetiaan itu, amatlah menyakitkan.

Dalam gelimang sakit hati, Flora bertanya-tanya, Di mana mobil Arion? Kenapa setiap malam harus pulang diantar oleh wanita-wanita itu? Apakah suaminya itu mengonsumsi banyak alkhohol hingga tidak boleh mengemudi?

Saat mendengar suara mobil melaju pergi, ia cepat-cepat naik ke ranjang dan memejamkan mata.

Tak lama berselang terdengar pintu depan dibuka, berikut pintu kamar. Flora berusaha mengatur napas seolah sedang tidur lelap.

Terdengar Arion meletak kunci mobil di meja rias, lalu pria itu naik ke ranjang dan berbaring di

sisinya yang dibatasi oleh bantal guling.

Samar-samar Flora mencium aroma *feminin* yang menguar dari tubuh suaminya.

Hati Flora sakit. Amat sangat sakit. Namun selain rasa itu, Flora juga khawatir. Jika Arion terus-menerus berganti pasangan setiap malam, tidak menutup kemungkinan suaminya itu terjangkiti penyakit kelamin—atau jangan-jangan bahkan sudah terjangkit.

Entah karena sakit hati memikirkan suaminya meniduri wanita lain, atau mencemaskan Arion akan tertular penyakit kelamin, Flora bangun dan menyalakan lampu di dekat nakas.

DaeBook

Arion memejamkan mata rapat-rapat. "Apa yang kau lakukan, Flora? Matikan lampu itu!"

Flora duduk menghadap suaminya. "Aku ingin bicara, Arion."

Arion membuka mata dengan kesal. "Tidak bisakah menunggu besok? Aku mengantuk!" Lalu kembali memejam.

"Kau harus berhenti meniduri wanita-wanita itu," kata Flora tanpa memedulikan permintaan Arion.

Mata Arion terbuka. "Apa??" Ia memandang Flora dengan sorot bingung.

"Wanita-wanita itu, yang kau tiduri setiap malam."

Arion bangkit dan duduk menghadap Flora. "Apa yang kau katakan, Flora? Apakah kau mengigau?" Mata Arion menyipit.

Nyali Flora menciut. Sejak awal Arion sudah mewanti-wanti agar tidak mengusik kehidupan pribadinya. Namun memikirkan penyakit yang mungkin saja akan diderita oleh Arion bila terus melakukan seks bebas, Flora membulatkan tekad. Ia menarik napas dalam-dalam dan menghelanya pelan. Tangannya terkepal saat ia mengumpulkan seluruh keberanian dalam diri, dan berucap sekali lagi, "Kau harus berhenti melakukan seks bebas. Itu berbahaya, Arion. Kau akan terjangkit penyakit."

Sesaat Arion terpaku, lalu tertawa pelan, berbanding terbalik dengan tatapannya yang tajam. "Kau mengurusi urusan gairahku, Flora?"

Wajah Flora memerah.

"Apakah kau cemburu memikirkan aku memuaskan wanita lain, dan bukan kau? Apa ciuman kita waktu itu akhirnya menyadarkanmu betapa kau menginginkanku, hanya untuk dirimu?"

Wajah Flora seketika merah padam. "Bukan itu!" Flora turun dari ranjang. "Aku tak ingin kau tertular penyakit, itu pun jika kau belum tertular."

"*Aha!*" Arion turut turun dari ranjang. Ia berdiri di hadapan

Flora dengan seringai sinis. "Jadi sekarang istriku mencemaskanku?? Yakin bukan karena kau cemburu memikirkan aku bersama wanita lain, Flora?"

Flora memandang Arion seakan pria itu sudah gila. "Yang benar saja, Arion! Kenapa aku harus cemburu?? Aku tidak mencintaimu, jika kau perlu penekanan. Aku hanya peduli ...."

Sekilas Flora melihat kilat kecewa melintas di mata Arion, tapi kemudian mata itu menyala-nyala nakal. Flora bertanya-tanya apakah ia mengkhayal melihat kilat kecewa di mata cokelat keemasan itu tadi?

"Oh, kau peduli ...." Arion menutup jarak di antara mereka.

Flora melangkah mundur.

"Aku menghargai kepedulian istri yang kudapat dengan uang."

Wajah Flora seketika memucat. Ia benci diingatkan tentang itu, lagi, dan lagi.

Arion terus melangkah maju, sementara Flora terus mundur. Akhirnya Arion meraih tangan Flora, menyentak dan menariknya.

Flora membentur dada bidang Arion.

Arion mendekapnya. Mata keduanya beradu.

"Asal kau tahu, Sayangku, aku tidak tertular penyakit apa pun. Aku lelaki dewasa. Aku tahu bagaimana melindungi diri. Aku tak pernah melupakan pelindung."

Wajah Flora memucat. Sekarang ia tahu, ia sudah memasuki zona berbahaya. Seharusnya ia tidak mengusik kehidupan pribadi Arion.

Arion benar. Pria itu sudah dewasa, pasti tahu bagaimana melindungi diri. Ia terlalu naif!

"Tapi ..., seperti yang kubilang, aku menghargai kepedulian istriku. Mulai besok aku tidak akan meniduri wanita-wanita itu lagi."

Flora terkejut.

Arion menyeringai licik. "Aku juga akan memeriksakan diri ke dokter, agar kau tak lagi cemas aku tertular penyakit iblis itu."

Flora menghela napas lega.

"Tapi kau harus tahu, Flora, aku pria muda dengan gairah

DaeBook

besar. Kau harus menggantikan wanita-wanita itu melayaniku, kapanpun aku mau, dan di mana pun."

Wajah flora seketika memucat. Kelegaan yang sesaat tadi memenuhi dirinya, kini hilang tak berjejak.

Arion menyeringai. "Itulah konsekuensi mengusik kehidupan pribadiku. Aku sudah mengingatkanmu sejak awal."

"Arion ..., tidak. Tidak."

"Kenapa tidak? Kau istriku. Sudah sepantasnya kau melayani gairahku. Lagi pula, malam ini kau membuatku sadar, alangkah berbahayanya seks bebas. Aku tidak tahu kapan akan lupa menggunakan pelindung, bukan?

Sekarang matikan lampu dan tidur. Siapkan dirimu. Besok aku akan melakukan tes, begitu surat tesnya keluar dan aku dinyatakan bersih, maka kau harus melakukan bagianmu."

Arion naik ke ranjang, berbaring dan memejamkan mata.

Tinggallah Flora yang termangu. Menyesali kenaifan dan keimpulsifannya.

***

Malam begitu sunyi. Flora berbaring dengan mata nyalang menatap langit-langit kamar. Arion di sebelahnya sudah terlelap. Di antara mereka ada bantal guling yang menjadi pembatas.

Flora menghela napas panjang dengan halus. Beberapa saat yang lalu, hatinya sakit disebabkan perselingkuhan Arion, sementara pikirannya dipenuhi oleh penyakit iblis yang mungkin menjangkiti pria itu.

Sekarang, ia tidak bisa memicingkan mata karena memikirkan apa yang harus dilakukan besok pagi. Apakah jika ia meminta maaf dan mengatakan Arion bebas mengencani wanita mana pun—mengingat pria itu selalu ingat melindungi diri—juga berjanji takkan lagi mengusik kehidupan pribadinya, suaminya itu bersedia melupakan pembicaraan mereka tadi?

Dengan membawa pemikiran itu, Flora pun terlelap.

Namun, beberapa jam kemudian, Flora menyadari harapannya sia-sia belaka.

Ia baru selesai menyiapkan roti bakar yang dioles dengan mentega dan gula ketika derap langkah kaki terdengar mendekat. Flora menoleh dan mendapati Arion memandangnya dengan intens, seakan sedang menjilat seluruh tubuhnya. Pusat diri Flora seketika berdenyut tanpa alasan.

"Aku menyiapkan roti ...."

Arion menyeringai. "Apa pun akan kusantap, Flora. Jika perlu, kau tak perlu melakukan apa-apa. Aku tidak ingin kau kelelahan," kata Arion penuh arti.

Wajah Flora memerah. Ia mengerti ke mana arah perkataan suaminya itu.

Keduanya sarapan dalam diam.

Flora tegang sekaligus gugup.

Beberapa menit kemudian, Arion selesai sarapan. Pria itu bangkit dan melangkah pergi.

Flora mendorong mundur kursinya dengan tergesa-gesa hingga menimbulkan derit. "Arion!"

Arion berhenti melangkah, tapi tidak menoleh.

Flora menghampiri Arion. Ia berdiri di depan pria itu dan memandangnya dengan gelisah. "Tentang tadi malam ...."

Arion menyeringai lebar. "Jangan lupa siapkan *lingerie* seksi, Flora. Aku suka segala sesuatu yang menggairahkan, meski ...." Arion memandang Flora dari atas ke bawah. Wanita itu mengenakan gaun terusan selutut tanpa lengan dengan model leher V. "Dalam pakaian sederhana seperti ini pun kau tampak cantik, seksi, dan sangat mengundang hasrat."

Wajah Flora merah padam. Ia berdecak kesal. "Aku serius, Arion! Tentang tadi malam—"

"Aku juga serius, Flora," tukas Arion sambil menatap nakal.

"Lupakan tentang yang kubicarakan tadi malam. Tak seharusnya aku mengusik

kehidupan pribadimu. Kau lelaki dewasa. Seperti yang kau bilang, kau tahu cara melindungi diri."

Arion memandang Flora dengan sorot usil dan alis terangkat jenaka.

"Maafkan aku. Aku janji tak akan mencampuri urusanmu lagi," ujar Flora.

Arion tertawa kecil, lalu menyentuh dagu Flora dengan lembut. "Tak perlu minta maaf, Manisku. Aku justru berterimakasih kau mau mengingatkanku. Kau benar. Sangat berbahaya berganti-ganti pasangan, bisa saja suatu hari aku lupa memakai pelindung dan terjangkiti. Untuk itu, aku hanya akan bercinta denganmu."

Flora menepis tangan Arion. "Arion! Aku tidak—"

"Tidak mau?" tukas Arion. "Tidak mau bercinta denganku? Apa kau lupa kalau kau istriku, Flora? Bukankah lebih baik aku melakukannya denganmu, dibandingkan wanita lain, yang mungkin saja akan menjangkitiku penyangkit? Bukankah kau peduli padaku?"

Flora terdiam.

Arion menyeringai. "Siapkan dirimu. Ingat pesanku, jangan kelelahan, aku tidak mau menggauli boneka. Kau harus responsif. Oh ya, jangan lupa *lingerie*-nya. Aku suka warna hitam, merah dan ungu."

DaeBook

Setelah mengucapkan itu, Arion berlalu.

Flora hanya bisa memandang Arion dengan putus asa. Keputusan Arion jelas tak bisa diganggu gugat.

***

Setelah berjam-jam termenung-menung sendiri dan gelisah memikirkan setiap potong percakapannya dengan Arion, akhirnya menjelang jam makan siang, Flora meninggalkan rumah. Karena mertuanya sudah memiliki pengurus rumah, ia tak lagi mengantar makanan ke sana.

Flora mengunjungi Santika. Mereka pergi makan siang bersama.

Seusai makan siang, keduanya berpisah. Santika akan kembali ke rumah sekaigus kebun bunganya yang terletak di jalan lintas timur, sementara flora akan pulang ke rumah. Dalam perjalanan, ia mampir ke restoran Sonia dan Roby.

"Hai, Flo, aku tidak tahu kau akan kemari," sambut Sonia.

Flora tersenyum tipis.

Sonia mengajak Flora ke sebuah meja. Saat itu telah lewat jam makan siang. Keadaan restoran cenderung sepi.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Flora setelah memesan segelas jus sirsak.

Sonia "Baik. Bagaimana kau dan Arion?"

Tatapan Sonia menyelidik. Flora memaksakan seulas senyum ceria, tak mau Sonia berpikir ia tidak bahagia dan berusaha mencomblangkannya lagi dengan Alaric atau pria lainnya. "Baik."

Keduanya bercakap-cakap sejenak. Sonia kembali bertanya tentang rumah tangganya dengan Arion, jelas tak puas dengan jawaban Flora tadi. Tak ingin sepupunya khawatir, Flora meyakinkan kalau hubungannya dan Arion baik-baik saja.

Setelah menghabiskan jus sirsaknya. Flora pun berpamitan. Sepanjang jalan pulang, ia bertanya-tanya dalam hati, mengapa Sonia tampak tak bahagia. Apakah sepupunya itu dirundung masalah lagi?

***

Berbanding terbalik dengan Flora, sepanjang hari itu Arion merasa lebih bersemangat dari biasanya. Tanpa sadar, senyum samar hampir tak lepas menghias wajahnya. Ia telah memeriksakan diri ke rumah sakit dengan layanan terbaik dan akan mendapatkan hasil pemeriksaannya sore nanti.

Arion tidak mengerti mengapa ia sangat bergairah membayangkan akan segera berlayar menuju pulau impian bersama Flora. Ia telah berhubungan intim dengan banyak wanita, tapi tak pernah hasratnya membara dan tak tertahankan seperti ini.

Pintu yang diketuk pelan membuyarkan pikiran-pikiran Arion. Tampak Harvey melangkah masuk. Pria itu seketika mengerut kening melihat wajah ceria Arion.

"Wah, ada yang sedang bahagia," goda Harvey sambil melangkah menuju Arion.

Arion terkekeh kecil.

Harvey mengangkat alis kian tinggi. "Wah-wah, ada apa?"

Arion mengajak Harvey ke sofa. Ia melangkah ke minibar, mengambil sebotol sampanye dan dua buah gelas kristal.

Harvey duduk di sofa. Alisnya terangkat kian tinggi. "Merayakan sesuatu, Kawan?"

Arion kembali tertawa. Ia menuang sampanye untuk Harvey, lalu dirinya sendiri, dan mengajak Harvey bersulang.

Meski bingung. Harvey meraih gelas dan membuat gerakan bersulang, lalu menyesap sedikit sampanyenya.

"Katakan, atau kau akan membuatku mati penasaran," desak Harvey.

Arion tertawa. "Kau berlebihan." Ia menyesap

DaeBook

sampanye pelan-pelan dengan nikmat.

"Kau sedang jatuh cinta, Arion?" tebak Harvey. "Siapa wanita itu?"

Arion mencibir. "Jatuh cinta? Yang benar saja! Sejak kapan jatuh cinta membuat orang bahagia?" Arion belum pernah jatuh cinta, dan tak akan pernah. Baginya, cinta hanya omong kosong. Ia melihat banyak pernikahan yang gagal. Saat menikah, wajah mereka berseri-seri. Dengan tak malu-malu memamerkan kemesraan pada dunia. Namun saat bercerai, makian-makian, dan seluruh keburukan pasangan diumbar seakan urat malu telah putus.

Lagi pula, Arion tidak naif. Wanita-wanita yang mengejar-ngejarnya, semata-mata hanya melihat kesempurnaan fisik dan pundi uangnya.

"Lalu?"

"Ini tentang Flora ...."

"Istrimu?"

"Ya. Ada berapa Flora yang kita berdua kenal?" desis Arion sedikit jengkel.

Harvey tertawa. "Oke. Oke. Tenang, Bung. Ada apa dengan Flora?"

Arion pun menceritakan kejadian tadi malam. Sejak awal ia telah bercerita semua tentang pernikahannya dengan Flora pada sahabatnya itu.

"Dia cari mati," gumam Harvey.

Arion tertawa dan menggeleng. "Tidak, Harv. Dia cari nikmat. Akan kubuat dia tidak bangun dari tempat tidur."

***

Flora duduk santai di beranda ditemani segelas teh lemon madu. Ia memandang bunga-bunga yang tumbuh dengan indah di pot-pot yang berjejer rapi.

Tadinya Flora bertanya-tanya bagaimana rumah yang perabotannya hampir kosong, tapi memiliki taman yang indah dan terawat. Namun pertanyaan itu terjawab saat sepulang dari

berbelanja, ia mendapati seorang pria paruh baya tampak membersihkan taman bunga mini itu.

Awalnya Flora terkejut, tapi lelaki dengan rambut memutih itu tersenyum lebar dan memperkenalkan diri sebagai Bahrun, tukang kebun yang datang membersihkan rumah dan merawat kebun bunga, seminggu sekali.

Flora tersenyum ramah dan memperkenalkan diri sebagai istri Arion. "Mulai sekarang Bapak tidak perlu membersihkan rumah lagi, saya bisa melakukannya. Cukup bantu bersihkan kebun saja."

"Tapi, Bu ...."

DaeBook

Flora tersenyum menenangkan. "Tidak apa-apa, Pak. Saya juga tidak punya kesibukan."

Bahrun memandang Flora ragu, tapi akhirnya mengangguk. "Baiklah."

Selama ini Bahrun memiliki akses masuk ke rumah mewah itu. Dan hari ini, pria itu mengatakan, Arion memberitahunya kalau sidik jarinya pada akses pintu akan dihapus.

Lamunan Flora buyar saat mendengar suara mobil berhenti. Tak lama kemudian pintu pagar terbuka secara otomatis dan mobil Range Rover Arion melenggang masuk ke halaman.

Jantung Flora seketika berdegup liar. Ada denyut asing di

bawah pusarnya. Denyut yang belum ia kenali, yang hari ini begitu intens menyapanya.

Arion keluar dari mobil. Tampak tampan dan gagah dalam balutan kemeja putih bersih yang lengannya digulung hingga ke siku. Rompinya membalut indah setiap senti otot-otot maskulinnya. Jas tampak disampir di lekukan tangan kiri, sementara tangan lainnya meneteng tas kerja.

Flora berdiri dengan gugup. Semakin Arion mendekat, semakin kuat degup jantungnya, sampai-sampai ia khawatir Arion bisa mendengarnya.

Tiba di depan Flora, Arion berhenti dan menatap dengan intens.

Wajah Flora merona tanpa alasan. Tanpa sadar ia menjilat bibirnya yang tiba-tiba terasa kering.

Arion membuka tas kerjanya dan mengeluarkan selembar amplop, lalu mengulurkannya kepada Flora. "Aku bersih, Flora. Siapkan dirimu." Arion menyeringai menang.

Wajah Flora memanas. Dengan tangan gemetar ia menerima amplop itu.

"Jangan lupa *lingerie* seksinya, Manis."

Flora hanya bisa diam dengan kaki yang melemas tanpa alasan. Inilah hukuman karena telah mengusik zona terlarang.

***

Makan malam berlangsung hening. Arion memandang Flora yang tampak gugup, sekaligus tegang. Diam-diam Arion merasa senang. Ia yakin, saat ini pikiran Flora sepenuhnya tersita pada malam yang sebentar lagi akan dilewatinya sebagai istri Arion Mahardika yang sesungguhnya, bukan lagi status semata.

Arion menyantap ikan kakap asam manis yang terasa sangat lezat. Entah bagaimana ia tahu itu hasil masakan Flora. Bagaimanapun, cita rasa masakan istrinya itu khas.

Beberapa menit kemudian, Arion dan Flora selesai makan hampir bersamaan. Arion bangkit, berencana menghirup udara segar di beranda, sementara Flora tampak membawa piring ke bak cuci, lalu membersihkan meja.

Hasrat Arion bergelora membayangkan sebentar lagi akan bercinta dengan Flora. Hanya dirinyalah yang tahu bagaimana sulitnya ia menahan diri akhir-akhir ini. Tidur seranjang dengan Flora tanpa bercinta adalah siksaan. Untunglah ia tak perlu tersiksa lebih lama lagi. Kelancangan istrinya itu mengurusi kehidupan pribadinya pantas diapresiasi—dengan kenikmatan tak terhingga, tentu saja.

Arion menyeringai lebar.

Sebuah mobil yang berhenti di depan pintu pagar rumahnya membuat seringai Arion seketika memudar. Ia mengumpat pelan saat mengenali mobil itu.

Arion berjalan ke pos sekuriti, menyentuh sebuah tombol dan pintu otomatis terbuka.

Mobil itu melenggang masuk. Dengan wajah masam Arion berjalan kembali ke rumah, membiarkan pintu pagar dalam kondisi terbuka, karena ia akan memastikan Harvey tidak akan berlama-lama di rumahnya.

"Apa yang kaulakukan di sini, Harv?" tanya Arion tak ramah begitu Harvey keluar dari mobil.

Harvey mengernyit menerima sambutan tak hangat itu. "Aku kebetulan lewat di dekat sini, dan aku pikir ingin melihat rumah barumu. Aku belum pernah ke sini sebelumnya."

Arion mendengkus samar. Ia membangun rumah ini tiga tahun lalu. Hanya untuk investasi—berniat menjualnya lagi. Sebagai anak tunggal, tadinya ia pikir sampai kapan pun akan tinggal bersama kedua orangtuanya. Namun ada hal-hal yang berubah.

"Kembali saja lagi besok." Arion mencoba mengusir dengan cara halus.

"Kenapa?" Harvey menatap Arion bingung.

"Dasar berengsek! Apa kau lupa kalau malam ini aku dan Flora akan bercinta?" ucap Arion berbisik. Ia tentu saja tidak mau Flora mendengarnya. Ia tidak mau dianggap lelaki bermulut celupar yang berbagi kisah ranjang pada teman. Flora belum tentu mengerti bahwa bagi Arion dan Harvey, berbagi kisah petualangan gairah, adalah hal biasa. Mereka berdua dulu sama-sama kuliah di luar negeri. Seks bukanlah topik yang tabu dibicarakan.

"Oh, itu ...." Kebingungan Harvey seketika menguap. "Tapi tentunya tidak sesore ini, bukan?" Harvey melirik arloji. "Ini bahkan belum pukul delapan, Kawan. Apa kau benar-benar sudah tak sabar?"

Arion hanya diam, tidak mau berkomentar.

"Baiklah. Baiklah. Aku akan pulang."

Arion menghela napas lega.

"Tapi kau tak keberatan aku melihat-lihat rumah ini sekejap saja, bukan? Tak lebih dari tiga puluh menit. Aku janji."

Arion pun mengumpat kecil.

***

Flora berdiri di dekat jendela lebar dan tinggi kamar tidurnya dan Arion. Ia melihat sebuah mobil masuk ke pekarangan. Tak lama kemudian tampak Harvey, sahabat

Arion, melangkah keluar dari mobil.

Flora menghela napas lega. Untuk satu-dua jam ke depan, Arion pasti akan disibukkan oleh sahabatnya itu.

Meninggalkan jendela, Flora menuju lemari dan membukanya. Ia memandang isi lemari dengan perut yang terasa bergejolak. Flora merasa gugup dan tegang. Dalam lemari, di antara pakaian-pakaiannya, tampak beberapa pasang *lingerie* seksi, lengkap dengan pakaian dalamnya yang sangat minim. Bahannya tembus pandang. Sebenarnya mengenakan pakaian dalam dan *lingerie* seksi itu, hampir tak ada beda dengan telanjang.

Flora mengulurkan tangan yang tiba-tiba gemetar. Ia menyentuh *lingerie-lingerie* itu, yang terasa sejuk dan lembut di telapak.

Wajah Flora memanas. Warna *lingerie-lingerie* itu adalah warna-warna kesukaan Arion. Hitam, ungu dan merah menyala.

Flora melepas *lingerie* tersebut. Ia tidak bisa membayangkan mengenakannya, lalu berbaring di ranjang menunggu Arion datang menyentuhnya. Ia akan tampak seperti wanita jalang. Entah kegilaan apa yang merasukinya hingga membeli pakaian cabul itu saat perjalanan pulang dari restoran Sonia tadi siang.

Kemudian bayangan lain bermain dengan liar di benaknya. Ia memakai *lingerie* itu, tampak seksi dan mengundang hasrat. Arion tergoda dan mencumbunya penuh gairah. Mereka bercinta dengan panas. Arion akan memujanya, kecanduan olehnya melebihi wanita mana pun.

Pusat diri Flora berdenyut. Sesuatu terasa meleleh dalam dirinya. Ia menggeleng-geleng. Dari mana datangnya pikiran nakal itu?

Tak mau tergoda oleh sisi nakal dalam dirinya—yang baru ia tahu dimilikinya, Flora segera meraih piama dan mengenakannya.

Setelahnya, ia pun duduk di bibir ranjang, dengan gugup

menunggu mendengar suara mobil pergi dan Arion masuk ke kamar. Bercinta dengannya.

Flora menjalin jari-jemarinya dengan tegang.

Detik demi detik berlalu. Sepuluh menit kemudian, Flora pun berbaring dan memejamkan mata.

Entah bagaimana, mungkin lelah menunggu, atau karena energi yang terkuras habis-habisan memikirkan malam ini, perlahan-lahan kesadarannya mulai berkabut. Ia pun terlelap.

***

Arion mendorong pintu kamar dengan seringai dikulum. Harvey

pulang setelah sepuluh menit berkeliling melihat-lihat rumahnya. Arion sengaja mempersingkat kunjungan sahabatnya itu.

Kamar dalam keadaan terang. Arion melihat sesosok langsing mengenakan piama berbaring di ranjang. Tanpa sadar Arion menyeringai masam. Ia sudah menyuruh Flora mengenakan *lingerie*, tapi wanita itu malah memilih piama.

Arion mendekat ke ranjang. Seringai masamnya kian melebar saat melihat mata Flora terpejam. Apakah Flora pura-pura tidur?

"Flora," Arion memanggil pelan dan menyentuh lembut bahu istrinya.

DaeBook

Namun Flora tak menyahut. Arion memperhatikan napas Flora yang tampak teratur. Ia berdecak kesal, "Dia tidur." Ia sudah berpesan agar tidak kelelahan, tapi Flora mengabaikannya. Lihatlah sekarang, istrinya itu ketiduran padahal gairah Arion sedang memuncak.

Arion menatap lekat wajah Flora yang tampak damai. Keinginan membangunkan wanita itu seketika memudar. Meski sebal, Arion tidak tega mengganggu tidur lelap Flora.

Akhirnya ia hanya bisa berbaring di sisi Flora dengan mata nyalang memandang langit-langit. Aroma feminin bunga-bungaan yang menguar dari tubuh wanita

itu justru makin membakar gairahnya.

Arion menghela napas panjang. Ia tersiksa.

***

Menjelang pukul tiga dini hari, Flora terbangun. Perutnya terasa tidak nyaman. Kantong kemihnya penuh. Ia menyibak selimut dan meninggalkan ranjang.

Tiba di kamar mandi, dengan mata yang masih mengantuk, ia mendapati bercak samar di celana dalamnya.

Kantuk seketika menghilang. Flora bergerak menuju lemari

dengan langkah pelan, mengambil celana dalam baru dan pembalut.

Flora bertanya-tanya apakah Arion akan marah bila ia mengatakan sedang haid. Apakah Arion akan berpikir ia sengaja mengarang-ngarang alasan untuk menolak?

Lima menit kemudian Flora kembali ke ranjang, sepelan mungkin berbaring di sisi Arion. Malam ini tidak ada bantal guling di antara mereka. Saat berbaring menunggu Arion, ia lupa meletakkannya dan tertidur.

"Flora."

Dalam temaram kamar, Flora dapat melihat Arion menatapnya.

Flora panik. Sejak kapan Arion terbangun? Apakah ketika ia ke kamar mandi?

Arion memeluk Flora dan mencium bibirnya.

Flora mencoba melepaskan diri. "Arion!"

Arion memandang Flora dengan kesal. "Ada apa? Aku sudah berbaik hati tidak membangunkanmu tadi."

"Aku ..., aku haid."

Napas Arion memburu. "Yang benar saja, Flora! Kau mencoba membohongiku, hah?"

Flora menggeleng panik. "Tidak. Aku tak berbohong, Arion! Aku barusan ke kamar mandi, dan ...." Wajah Flora memanas. Selama ini ia tak pernah membicarakan

tentang yang satu itu dengan lelaki mana pun. Meski Arion adalah suaminya, ia tetap belum leluasa.

Dalam temaram kamar, Arion memandang Flora dengan tajam. "Baiklah. Satu minggu. Setelah itu kau tak punya alasan menolakku lagi."

Arion turun dari ranjang, dan beranjak ke kamar mandi. Tak lama kemudian terdengar suara pancuran.

***

Arion tidak pernah mandi air dingin pada dini hari! Terkutuklah Flora! Berkat istrinya itu, ia harus menggigil di bawah pancuran. Namun Arion tak tahu bagaimana

lagi cara memadamkan api gairahnya. Ia terbangun saat mendengar suara samar dari kamar mandi, dan sangat senang mengetahui Flora telah bangun. Berbagai khayalan betapa panas percintaan mereka beberapa saat lagi, memenuhi benaknya. Namun kenyataan berbanding terbalik dengan khayalan. Ia justru harus mandi air dingin untuk meredam api gairahnya yang terlanjur berkobar.

Arion ingin berpikir bahwa Flora berbohong, mengarang alasan untuk menghindar, tapi melihat betapa serius raut wanita itu, Arion akhirnya percaya.

Seminggu! Ia masih harus menahan diri selama itu!

DaeBook

Arion mengumpat pelan, lalu mematikan keran dan meraih handuk dengan tubuh menggigil.

***

Keesokan paginya, beberapa saat setelah Arion pergi ke hotel, Flora mendapat kunjungan dari Sonia. Sejak bantuannya, sepupunya itu memang jadi lebih dekat dengannya. Kini mereka lebih sering berkomunikasi dan bertemu dibandingkan sebelum-sebelumnya.

Keduanya tiba di ruang tamu. Tak ada perabotan apa pun di sana kecuali satu set sofa.

"Rumah ini masih kosong," komentar Sonia sambil memandang sekeliling.

"Begitulah. Arion mendadak mengajak pindah. Kau duduk dulu, aku akan membuatkanmu minuman." Flora beranjak ke dapur.

Alih-alih mengikuti anjuran Flora, Sonia membuntuti ke dapur. "Kenapa kalian pindah, Flo? Apakah ada masalah dengan keluarga Arion?" Sonia duduk di kursi di balik meja makan sementara Flora menyeduh teh.

Sesaat Flora terdiam, lalu tersenyum dan menggeleng. "Tidak ada masalah, Nia." Flora menghidangkan teh, lalu duduk tak jauh dari Sonia. Ia ingin menceritakan semuanya. Namun memikirkan tanggapan Sonia—yang pastinya akan

mengenalkannya pada pria lain lagi, Flora memilih bungkam.

Seperti yang ia bilang sedari awal, pernikahan bukanlah perkara main-main. Flora tidak ingin menikah tak sampai sebulan lalu menyandang status janda. Lagi pula, ia sudah menerima uang Arion begitu banyak, sangat tak pantas bila ia meminta cerai. Arion sendiri tentunya tak akan menceraikannya. Pikiran Flora melayang pada cuplikan percakapan dengan Arion beberapa waktu lalu.

"Apakah kau akan menceraikanku?"

"Menceraikanmu ...?" tanya Arion bingung.

Flora mengangguk pelan.
"Ibumu ingin kau menceraikanku."

Tiba-tiba Arion tertawa pelan. Tawa pertamanya ketika bersama Flora—yang sebenarnya adalah tawa sinis.

Wajah Flora memucat.

"Yang benar saja, Flora! Apa kau pikir aku mengeluarkan uang tujuh ratus juta hanya untuk menikahimu selama seminggu? Aku bahkan belum menidurimu." Arion memandang Flora dengan intens.

"Jika ada masalah, ceritakan padaku, siapa tahu aku bisa membantu."

Ucapan Sonia itu membuyarkan lamunan Flora. Ia memandang sang sepupu,

tersenyum dan sekali lagi menggeleng. "Tidak ada, Nia. Semua baik-baik saja. Aku sendiri tidak tahu mengapa Arion mendadak mengajakku pindah."

Sonia memandang Flora sejenak, seakan ingin mencari kebenaran dari kata-kata itu. Setelah sesaat, ia pun mengangguk pelan.

"Bagaimana hubunganmu dengan Arion?" tanya Sonia setelah menyesap teh.

Sejenak Flora bergeming. Lalu, "Baik-baik saja. Kenapa kau terus bertanya, Nia?"

Sonia mengangkat bahu dan tersenyum kaku. "Tidak ada apa-apa. Aku hanya cemas kau tak

bahagia. Kalian menikah tanpa cinta."

Flora menunduk, menatap jari-jemarinya di pangkuan.

"Jangan memaksakan diri bertahan, Flora. Aku tahu seperti apa Arion. Dia *playboy*. Berengsek. Dia memiliki banyak wanita di luar sana. Aku menyesal kau harus menikah dengannya karena aku. Maafkan aku."

Flora tahu Arion memiliki wanita lain di luar sana, tapi mendengar langsung dari mulut Sonia, hati Flora mencelus.

Sonia mengulurkan tangan dan mengelus lembut punggung tangan Flora. "Daripada terus makan hati, mungkin sebaiknya kau berpisah dengannya, Flo."

Flora mengangkat wajah, memandang sepupunya. "Itu tidak mungkin, Nia. Arion sudah memberi kita banyak uang."

Sonia menghela napas panjang. "Aku akan mencoba mencari pinjaman."

Flora cepat-cepat menggeleng. "Tidak, Nia. Jangan. Aku tak mau kau terjebak utang. Bagaimana jika Roby tahu?"

Sonia terdiam sesaat. "Tapi tak mungkin kau terus-menerus menjalani pernikahan seperti ini, Flo! Suamimu berselingkuh di luar sana, dengan banyak wanita!"

Hati Flora nyeri, tapi ia memaksakan seulas senyum. "Tidak apa-apa. Aku toh tidak

mencintai Arion. Tidak masalah jika dia tidur dengan wanita lain."

Kata-kata yang munafik. Flora peduli bila Arion tidur dengan wanita lain. Kini ia sadar, kepeduliannya bukan lagi tentang apakah Arion akan terjangkit penyakit, tapi ia tidak rela berbagi suaminya dengan wanita lain.

***

Bab 5

Ia tidak mencintai Arion, Flora yakin itu. Namun semenjak pembicaraannya dengan Sonia hari itu, Flora tak mampu lagi menyingkirkan perasaan tidak nyamannya setiap kali memikirkan Arion tidur dengan wanita lain.

Awalnya Flora berharap, perasaan tidak nyaman itu akan hilang seiring berjalannya waktu, seperti sebelum-sebelumnya. Bukan

pertama kali ia merasa sakit hati bila teringat Arion bersama wanita lain. Namun kali ini harapannya sia-sia. Seminggu telah berlalu dan ia masih uring-uringan sendiri karenanya.

Pernikahannya dan Arion tidak berlandaskan cinta. Sejak awal kenyataan itu terpampang dengan jelas. Hanya saja, apakah ia akan diam saja melihat suaminya berselingkuh? Atau seperti kata Sonia, ia harus berpisah dengan Arion?

Tidak. Flora tidak berencana menyandang status janda pada usia 23 tahun. Ia produksi keluarga harmonis. Sampai akhir hayat, kedua orangtuanya bahagia. Flora tidak ingin mengalami yang sebaliknya. Ia pasti bisa

DaeBook

mempertahankan pernikahannya. Arion sudah mengatakan tidak akan meniduri wanita lain lagi. Flora hanya perlu membuat suaminya itu menepati kata-katanya. *Membuat Arion tidak melirik wanita lain lagi.*

Itu dia!

Ia harus membuat Arion tidak melirik wanita lain lagi!

Memegang erat-erat misinya itu, setelah makan malam, Flora menyiapkan diri. Ia menggosok gigi, tak lupa memakai parfum. Ketika membuka lemari, dengan yakin ia meraih *lingerie* berwarna merah menyala dan celana dalam seksi, dan memakainya.

Saat memandang pantulan dirinya di cermin meja rias,

wajahnya seketika merona. Ia tampak seperti wanita jalang. Flora menimbang ragu, apakah sebaiknya ia mengenakan piama saja? Bukankah Arion bilang, meski dibalut pakaian sederhana pun, ia tampak memikat?

Tepat saat itu pintu kamar terbuka. Flora menoleh. Arion berdiri di sana dan tampak terkejut. Mata pria itu lekat menatap dirinya.

Tidak ada lagi kesempatan berganti pakaian. Seluruh tubuh Flora memanas. Ia malu sekaligus bergairah.

Keterkejutan Arion berganti seringai. Pria itu berjalan dengan langkah lebar menuju Flora.

Jantung Flora berdegup kencang. Ia ingin berlari dan menyembunyikan diri di kamar mandi, tidak sanggup menghadapi Arion dalam penampilan bak pelacur. Namun kakinya seakan terpaku di lantai marmer yang dingin.

"Aku suka kau patuh pada keinginanku, Flora." Arion berdiri di depan Flora, memandang tubuh dalam balutan *lingerie* itu dengan mata lapar.

Wajah Flora kian memanas. Ia hanya bisa diam, menanti apa yang selanjutnya akan Arion lakukan. Ia tidak berpengalaman. Ia tidak tahu harus melakukan apa.

Arion tersenyum. Matanya menyiratkan gairah yang

membara. Pria itu mengulurkan tangan dan mengelus lembut pipi Flora.

"Kau sangat cantik, Flora. Tidak sia-sia aku mengeluarkan uang tujuh ratus juta untuk menyuntingmu."

Rasa malu bercampur gairah itu seketika berganti rasa gusar. Ia benci jika Arion mengingatkannya tentang itu. Lagi dan lagi.

Seperti bisa membaca reaksi Flora, Arion berkata lembut, "Maafkan aku, Sayang. Lupakan perkataanku barusan. Mari kita arungi samudra kenikmatan."

Arion membopong Flora menuju ranjang.

Perut Flora mencelus, seakan tiba-tiba saja ribuan kupu-kupu

DaeBook

berkoloni di perutnya dan mengepakkan sayap pada saat bersamaan.

Dengan lembut Arion membaringkan Flora di ranjang, berbanding terbalik dengan tatapannya yang buas. Lalu dengan tak sabar suaminya itu melepas seluruh pakaian.

Rona merah merambat di pipi Flora saat melihat tubuh polos Arion. Bukti gairah pria itu tampak sudah siap dengan ukurannya yang luar biasa.

Flora memejamkan mata dengan malu. "Arion, matikan lampu."

Arion terkekeh membuat Flora kembali membuka mata. Apa yang lucu dengan permintaannya?

"Tidak, Manisku. Aku ingin bercinta denganmu dalam keadaan terang-benderang. Aku ingin melihat setiap senti tubuhmu dengan jelas."

"Tapi ...."

Arion naik ke ranjang dan membungkuk di atas tubuh Flora. Ia melumat bibir Flora, membungkam protes apa pun yang akan keluar dari bibir itu.

Flora mengerang. Ia memejamkan mata. Dengan pasrah menerima ciuman Arion.

"Aku sudah lama memimpikan ini, Flora ... Sejak pertama kali melihatmu di toko kue itu."

Toko kue? Apakah maksud Arion toko kue tempat ia bekerja sebelumnya?

Namun ciuman Arion yang makin intens membungkam pertanyaan itu. Arion mengulum bibirnya dengan lembut, sementara jemari pria itu bergerilya membelai payudaranya yang berbalut *lingerie.*

Flora mendesah pelan.

Arion melepas ciumannya.

Flora membuka mata.

"Kau sangat seksi, Flora." Arion menarik turun kedua belah tali bahu *lingerie* ke lengan. Seketika payudara polos Flora terpampang sempurna. Puncaknya yang kemerahan tampak menegang.

"Arion, matikan lampu," pinta Flora sekali lagi dengan malu-malu.

Arion tersenyum. "Tidak, Istriku. Sudah kubilang, aku ingin melihat setiap senti tubuhmu." Setelah mengucapkan itu, Arion menunduk dan mengecup salah satu puncak payudara Flora, sementara tangannya yang lain memainkan payudara sebelahnya.

Flora mendesah dan memejamkan mata. Seluruh sarafnya berdesir. Pusat dirinya berdenyut.

Kecupan Arion berubah menjadi jilatan, lalu isapan. Flora melambung ke awang-awang. Ia hanya bisa mendesah dengan mata terpejam, menikmati setiap gelenyar kenikmatan yang Arion ciptakan pada tubuhnya.

Kemudian tangan Arion meluncur menyusuri perut Flora, sementara mulut pria itu telah berpindah ke payudara yang lain.

Tangan Arion turun semakin ke bawah, lalu berhenti pada secarik kain segitiga tipis dan minim. Jemari Arion menyusup ke dalam dan menyentuh titik yang seketika membuat Flora mengerang.

Jemari Arion bermain dengan intens, membuat sulur-sulur kenikmatan itu menjalar kian liar di seluruh saraf Flora.

"Arion ...," desah Flora.

Arion mengangkat wajah dari dada Flora. Ia tersenyum. "Ya, nikmati, Sayang."

Lalu Arion mencium bibir Flora yang merekah sementara jemarinya di bawah sana semakin panas menggoda.

Flora membalas ciuman Arion dengan membabi-buta. Tiba-tiba ada desakan yang tak tertahankan. Ia merintih lirih. Seluruh tubuhnya bergetar ketika kenikmatan itu menghantamnya dengan dahsyat.

Flora belum pernah merasa seperti ini sebelumnya. Ia tidak tahu ada kenikmatan yang demikian dahsyat yang bisa dieksplorasi dalam tubuhnya.

Arion menghentikan ciumannya dan memandang Flora dengan tatapan penuh hasrat.

Flora membuka mata.

Tatapan keduanya beradu. Arion tersenyum samar, lalu menarik diri, mengambil posisi di antara kaki Flora, dan melepas kain segitiga yang membalut keindahan tersembunyi sang istri.

"Arion ...," bisik Flora dengan suara parau.

Tatapan Arion menggelap saat memandang Flora. Lalu pria itu pun menyatukan tubuh mereka.

Beberapa kali penyatuan itu gagal. Sampai akhirnya Flora merasa sesuatu membelah dirinya. Ia mengerang lirih. Nyeri melanda pusat dirinya, berbanding terbalik dengan kenikmatan yang ia rasakan barusan.

"Arion!"

Arion menghentikan gerakannya dan memandang Flora. "Apakah aku menyakitimu?"

Flora mengangguk samar.

"Maafkan aku, Flora. Kau sangat ketat." Arion menunduk dan mencium bibir Flora sementara tangannya membelai lembut payudara wanita itu.

Flora kembali merasa terbang ke awang-awang.

Perlahan-lahan Arion menerobos semakin dalam. Flora mencengkeram lengan Arion dengan kuat. Sebisa mungkin tidak menjerit kesakitan. Meski belum pernah berhubungan intim, bukan berarti ia benar-benar polos. Ia pernah membaca bahwa untuk kali pertama, wanita akan merasakan

DaeBook

sedikit nyeri. Meski nyeri yang Flora rasakan ini jauh dari kata sedikit, mungkin dikarenakan ukuran Arion yang luar biasa.

Flora melenguh dan memeluk Arion erat saat terjangan rasa nyeri itu semakin kuat menghantam. Sesuatu terasa robek dalam dirinya.

Arion terdiam sejenak, mengecup leher Flora, lalu mengangkat wajah. "Kau perawan, Flora?"

Flora membuka mata. Arion menatapnya dengan tatapan tak terbaca.

Flora bingung jawaban apa yang harus ia beri. Apakah Arion tak menduga ia perawan? Apakah pria itu pikir ia sudah pernah

bersama lelaki lain sebelumnya? Flora ingin marah karena Arion menganggapnya wanita penganut seks bebas, sekaligus ada rasa bangga karena ia tidak seperti yang pria itu pikirkan.

"Flora?"

Akhirnya Flora mengangguk. Ia tidak tahu apa yang Arion harapkan, penyangkalan atau sebaliknya. Yang jelas ia tak akan memungkiri kenyataan.

"Seharusnya kau memberitahuku. Aku menyakitimu ...."

Oh, yang benar saja! Tentu saja tidak lucu bila ia mengatakan pada Arion bahwa dirinya masih perawan.

Meski tak berpengalaman, Flora mencoba menggerakkan diri. Memancing Arion untuk melanjutkan percintaan mereka.

Arion menyambutnya. Pria itu mulai bergerak, pelan tapi intens.

Perlahan-lahan rasa nyeri itu memudar, berganti rasa nikmat yang membuat Flora serasa menggapai bintang-bintang. Ia mendesah-desah nama Arion.

Arion terus berpacu. Makin cepat dan cepat. Keringat membasahi tubuh keduanya.

Flora dilambungkan ke puncak tertinggi. Ia melenguh panjang dan mencengkeram lengan Arion dengan kuat. Tubuhnya melengkung dan bergetar.

Arion berhenti. Membiarkan Flora meresapi tetes-tetes kenikmatan itu.

Beberapa saat kemudian, Arion kembali bergerak, menyerang Flora dengan badai-badai kenikmatan yang hampir tak tertahankan.

Sampai satu titik, saat Flora berpikir ia akan mati dalam pusaran kenikmatan, Arion mencapai puncak, mendesahkan namanya dan menggigit lehernya.

Semburan kenikmatan suaminya itu terasa memenuhi dirinya.

Flora memejamkan mata rapat-rapat. Menikmati keberadaan Arion dalam dirinya.

***

Arion memandang Flora yang terkulai dan lelap di sisinya. Wanita itu tampak kelelahan, tapi ada senyum samar tersungging di bibirnya. Arion menyusuri hidung mancung Flora dengan telunjuknya. Turun ke bibir, dagu, lalu leher. Dalam balutan selimut sedada, di bawahnya Flora tidak mengenakan apa pun.

Satu jam yang lalu mereka bercinta untuk kali pertama. Flora langsung ketiduran setelahnya. Arion sendiri sempat terlelap sejenak, lalu terbangun dan merasakan gairahnya bangkit lagi.

Arion tidak menyangka Flora masih perawan. Lebih tepatnya sama sekali tidak mengharapkannya. Ia telah bersama banyak wanita. Sangat

bejat jika mengharapkan istrinya masih perawan di percintaan pertama mereka.

Namun itulah yang ia dapat. Awalnya Arion terkejut, lalu sensasi bangga memenuhi dirinya. Ia menjadi pria pertama Flora. Dan Arion memastikan ia akan menjadi satu-satunya pria dalam kehidupan seksual Flora. Dalam hidupnya.

Jemari Arion merambat turun ke payudara sang istri. Seketika hasrat mendesak dengan liar.

Arion tidak tega mengajak Flora bercinta lagi mengingat istrinya itu pasti masih merasa nyeri. Namun api hasrat dalam dirinya berkobar. Percintaan dengan Flora adalah percintaan ternikmat bagi Arion.

Tak bisa menahan diri, Arion pun mulai mencumbu Flora.

Flora mendesah samar.

Arion memandang Flora. Ia bersorak gembira dalam hati saat melihat wanita itu menatapnya dengan sayu.

"Arion ...," gumam Flora lirih.

Arion menyeringai samar dan kembali mencumbu Flora.

Perlahan-lahan kesadaran Flora kembali sepenuhnya. Keduanya pun terbang menuju awang-awang.

***

Flora mengerjap silau. Cahaya memenuhi kamar. Ia melirik malas

jam di atas nakas. Waktu menunjukkan pukul sembilan pagi. Tak pernah ia bangun sesiang ini sebelumnya. Bercinta dengan Arion berkali-kali telah menguras habis energinya. Ia tidur dengan nyenyak dan bermimpi indah.

Meski pagi ini seluruh tubuhnya terasa lenguh dan pusat dirinya nyeri, tapi Flora tidak mengeluh. Kenikmatan yang ia reguk mengalahkan semua itu.

Flora memandang ke samping. Arion masih terlelap. Lengan pria itu melingkar di perutnya.

Flora tersenyum samar. Rambut Arion berantakan, tapi suaminya itu masih tampak tampan. Ia mengulurkan tangan, menyusuri wajah Arion dengan

DaeBook

gerakan seringan kapas. Siapa sangka, pernikahan dingin mereka bisa berubah panas membara?

Setelah puas mengagumi wajah tampan suaminya, Flora menyingkirkan dengan pelan tangan Arion dari tubuhnya. Namun rangkulan pria itu mengetat.

"Kau mau ke mana?" tanya Arion dengan suara serak tanpa membuka mata.

"Kau sudah bangun."

"Hmmm ...."

Flora kembali mencoba menyingkirkan tangan Arion dari perutnya, tapi rangkulan pria itu semakin kuat. "Arion, aku harus mandi."

Arion membuka mata. "Tak perlu. Kau masih wangi." Dan Arion pun menangkup wajah Flora dengan kedua tangannya, lalu melumat bibir ranum itu.

"Arion! Apakah kau tidak ke hotel ...?" desah Flora di sela ciuman mereka.

"Tidak sekarang, Sayang. Ini lebih penting."

Beberapa saat kemudian kamar itu dihiasi suara napas yang memburu dan desahan-desahan penuh kenikmatan.

***

Dua hari berikutnya, Flora dan Arion hampir tidak beranjak dari

ranjang. Keduanya bercinta seakan tak ada hari esok.

"Kau ingin makan apa?" tanya Arion.

Pertanyaan serupa telah berkali-kali Arion ajukan dalam tiga hari ini. Sedikit pun Flora tidak pernah mengkhayal Arion akan bersikap seperhatian itu. Atau mungkin, Arion perhatian karena ingin ia tetap bertenaga untuk melayani hasratnya. Apa pun itu, bagi Flora, perhatian sekecil apa pun dari Arion adalah mukzijat.

Saat itu mereka masih berada di atas ranjang. Flora berbaring dengan mata terpejam. Arion sendiri duduk bersandar di kepala ranjang dengan ponsel di tangan. Di luar sana, matahari sore

bersinar keemasan, menembus gorden jendela kamar yang sedikit tersibak.

"Hmm ..., terserah kau saja, Arion." Flora sangat lapar dan ia yakin bisa melahap apa saja. Namun untuk membuka mata dan mendiskusikan menu, ia sama sekali tidak punya tenaga.

"Pizza?"

"Hmm ...." Flora mengangguk tanpa membuka mata.

"Baiklah, kalau begitu aku akan memesan pizza."

Tiga menit kemudian Flora terkejut saat merasakaan kecupan panas di lehernya.

"Arion ...."

DaeBook

"Kita punya waktu sekitar lima puluh menit sebelum pizza-nya tiba."

Flora membuka mata dan melihat Arion menatapnya penuh hasrat. Ia menggeleng pelan. "Tidak. Kau akan membuat kita berdua tak mampu berjalan."

Arion menyeringai. "Untungnya kita tidak perlu ke mana-mana." Arion mencium bibir Flora, melumat dengan liar.

Flora mengerang.

Keduanya pun bercumbu dengan panas. Berburu kenikmatan sebelum pizza pesanan mereka diantarkan.

***

Keesokan harinya Arion kembali bekerja, sementara Flora memasak. Mereka berjanji akan bertemu untuk makan siang di rumah orangtua Arion. Flora berencana membawa beberapa lauk masakannya.

Selama memasak, senyum manis hampir tak pernah lepas dari bibir Flora.

Bagaimana tidak, kemanisan beberapa hari terakhir ini telah membuatnya mabuk. Penderitaannya sejak menjadi istri Arion seakan hilang tak berjejak.

Selesai memasak, Flora ke rumah orangtua Arion. Sang ayah mertua menyambut dengan hangat, sementara ibu mertuanya tampak tak acuh dan memilih ke kamar

dengan muka masam. Kebahagiaan Flora sedikit memudar, tapi ia tetap memamerkan senyum manis.

"Kau sudah beberapa hari tak kemari, Nak," kata Abhidama pada Flora.

Keduanya duduk di ruang keluarga.

Rona samar menjalar di pipi Flora. "Ehm! Aku—"

"Selamat siang, Pa."

Flora mendongak dan diam-diam menghela napas lega telah terselamatkan oleh kehadiran Arion.

Abhidama menoleh. "Siang, anakku. Kau juga sudah beberapa hari tidak kemari."

Arion dan Flora beradu pandang. Rona merah di pipi Flora kian mengental.

"Maaf, Pa, aku sibuk," jawab Arion sambil melangkah mengambil tempat duduk di sisi ayahnya.

"Ke luar kota? Papa mampir ke hotelmu kemarin, sekretarismu bilang kau sudah tiga hari tidak ke hotel."

Flora melirik Arion yang tampak gugup. Rona gelap merambati tulang pipi kecokelatan itu. Flora merasa sedikit geli melihat Arion salah tingkah. Selama ini ia mengenal Arion sebagai pria yang penuh rasa percaya diri.

"Ah ..., itu ...."

DaeBook

Abhidama melirik Flora dan Arion silih berganti, lalu tersenyum lebar. "Ah, papa mengerti. Tidak perlu dijelaskan."

Flora menunduk dengan wajah memanas. Ia tak berani mencari tahu bagaimana reaksi suaminya.

Sejenak ruang tamu mengheningg. Lalu Abhidama tertawa. "Papa harap kalian segera memberi kami cucu."

Flora kian menunduk, kali ini dengan perasaan tidak nyaman.

"Omong-omong, ayo kita makan. Papa sudah lapar." Abhidama berdiri dan beranjak ke ruang makan.

Flora perlahan-lahan mengangkat wajah. Arion sedang

menatapnya. Pandangan mereka bertemu.

Tatapan Arion intens.

Perasaan tidak nyaman yang sesaat tadi menyapanya, kini berganti sesuatu yang menggelora.

Tanpa alasan, pusat diri Flora berdenyut. Desiran nikmat mengaliri saraf-sarafnya sehingga tanpa sadar ia merapatkan kedua pahanya.

Arion berbalik dan meninggalkan ruang keluarga tanpa kata.

Flora memutar bola mata dengan gemas. Apa-apaan itu tadi?!

Di kamar tidur, Arion begitu membara, bahkan tadi pagi sebelum suaminya itu pergi ke

hotel, mereka masih bercinta dengan panas—di atas meja makan pula! Lalu mengapa sekarang pria itu kembali seperti benteng perang yang begitu kukuh dan dingin?

Flora menyusul dengan perasaan sebal. Mungkin ia harus berusaha lebih keras untuk menaklukkan Arion.

***

Arion menyesap anggur dengan nikmat. Sesekali senyum samar terlukis di bibirnya. Bayangan kegusaran Flora yang tampak berusaha disembunyikan, melintas di benak Arion.

Ketika makan siang di rumah orangtuanya tadi, Flora jelas

memaksakan diri untuk tetap bersikap ceria. Padahal Arion sering mendapati istrinya itu cemberut tatkala merasa tak ada mata memandangnya.

Arion tahu, sikap datarnya, yang sangat berbanding terbalik dengan sikapnya selama beberapa hari terakhir inilah—terutama di atas ranjang, bahkan tadi pagi di ruang makan—yang memacu kegusaran Flora.

Tentunya Flora tidak bisa mengharapkan ia seketika bersikap hangat dan mesra di depan semua orang hanya karena mereka telah melalui hari-hari panas penuh gairah, bukan? Ia butuh waktu.

Jadi sebagai upaya untuk meredakan kegusaran istrinya itu, Arion telah menyiapkan sesuatu.

"Kau berbeda."

Arion menoleh pada sumber suara. Alis Harvey tampak terangkat.

Mereka berdua sedang duduk berhadapan di sofa ruang kerja Arion.

"Berbeda bagaimana?" Arion mengernyit.

"Yah, kau tampak seperti remaja idiot yang sedang jatuh cinta. Tersenyum-senyum sendiri."

Arion terkekeh kecil. Ia menggeleng pelan. "Aku tidak sedang jatuh cinta, Harvey."

"Kalau bukan jatuh cinta, mengapa kau tersenyum-senyum sendiri seperti orang gila?"

Arion tertawa. "Aku hanya senang."

Harvey mendengkus tak percaya.

Arion terus tertawa.

"Kau begini karena Flora, bukan? Apakah dia sehebat itu di ranjang? Mengalahkan wanita-wanita lain?"

Arion menatap sahabatnya dengan perasaan gusar yang tiba-tiba melanda. Entah mengapa, untuk kali pertama ia tidak senang membagi kisah ranjangnya pada Harvey. Arion berdeham. "Ya, dia sangat hebat tentang itu," jawab Arion singkat.

"Dia sangat berpengalaman, eh?" Harvey menyeringai.

Arion benar-benar tidak nyaman. Perasaannya saat ini sangat berbeda dengan ketika ia mendiskusikan wanita lain. "Dia masih perawan saat pertama kali bersamaku, Harv, jika kau ingin tahu. Tapi aku tak ingin membahas ini lagi."

***

Matahari sore bersinar keemasan, tampak indah menyinari dedaunan dan bunga-bunga. Flora duduk di beranda menikmati keindahan itu sambil ditemani segelas teh lemon madu. Ia baru saja selesai mandi setelah memasak beberapa jenis

lauk untuk makan malam. Saat ini ia mengenakan gaun selutut tanpa lengan berwarna putih, dan sedang memanjakan diri dengan berselancar di media sosial.

Deru mobil yang berhenti di depan pintu pagar membuat Flora mendongak dari ponselnya.

Pintu pagar terbuka. Sebuah Range Rover melenggang masuk ke pekarangan, diikuti Lexus RX 350 berwarna putih mengilap.

Flora mengerut kening samar. Siapa di mobil Lexus itu? Apakah Arion mengajak temannya bertamu?

Tampak Arion keluar dari mobil. Jantung Flora berdegup kencang. Meski gusar atas sikap tak acuh Arion tatkala di rumah

DaeBook

orangtua suaminya itu tadi siang, tak dimungkiri, Arion selalu membawa efek dahsyat pada dirinya.

Seorang lelaki paruh baya bertubuh kurus dengan rambut memutih, keluar dari Lexus.

Flora berdiri dengan canggung di beranda.

Arion memberi kode agar Flora mendatanginya.

Mengabaikan degup jantungnya yang menggila, Flora menghampiri Arion. Beberapa detik kemudian, ia tiba di dekat suaminya.

Mata Arion berkilat intens. Tatapannya menyusuri wajah Flora, lalu berhenti berlama-lama di bibir.

Wajah Flora bersemu merah. Desir-desir indah mengaliri seluruh sarafnya. Tanpa sadar ia menjilat bibirnya yang tiba-tiba terasa kering.

Geraman kecil Arion terdengar. Flora kian merona. Ia yakin, bila tidak ada orang lain di depan mereka, Arion pasti sudah menciumnya.

"Flora, kenalkan, Bapak Ariel, akan menjadi sopir pribadimu. Lexus RX 350 itu untukmu."

Mata Flora melebar.

Arion mengganggguk samar. "Agar kau tidak repot memesan taksi *online*."

"Arion ..., ini berlebihan."

"Sebagai istriku, sudah sepantasnya kau memiliki mobil

dan sopir pribadi, Flora." Lalu Arion berpaling pada pria paruh baya itu, mengatakan tentang hal-hal seperti jam kerja dan lain-lain.

Tak lama kemudian, Pak Ariel yang akan mulai bekerja besok, pamit pulang.

Arion berbalik, menyeringai samar melihat Flora yang masih terpaku. Ia menutup jarak di antara mereka dan mengecup lembut bibir Flora.

Flora tersentak.

"Jika ingin berterima kasih, kau tahu caranya, Flora."

Wajah Flora merona.

Arion menyeringai lebar dan berjalan menuju rumah.

Tinggallah Flora mematung sendirian dengan jantung yang berdegup liar.

***

Setelah kemarin dikejutkan dengan kehadiran Pak Ariel dan mobil mewah untuknya, pagi ini Flora juga mendapat kejutan. Sesaat sebelum Arion pergi ke hotel, suaminya itu memperkenalkannya pada dua orang lelaki berusia awal empat puluh bertubuh tinggi kekar. Kasno dan Damar. Keduanya akan menjadi sekuriti rumah mereka.

Namun sepertinya kejutan tak berakhir sampai di situ. Menjelang siang, ketika baru selesai mandi seusai membersihkan rumah, Flora

mendapat kunjungan sang ibu mertua.

Dengan masih berbalut jubah mandi dan rambut lembap, Flora menemui ibu mertuanya. Ia tak sempat berganti pakaian. Membuat mertuanya menunggu lama sama saja mengundang petaka.

"Mama." Flora tersenyum dan mengajak sang ibu mertua duduk di sofa ruang tamu.

Alih-alih duduk, Lily hanya berdiri dengan angkuh, menatap Flora dari ujung rambut hingga ujung kaki dengan tatapan sinis menilai.

"Kau baru selesai mandi?"

Flora mengangguk ragu. Ia yakin ibu mertuanya tak mungkin sebaik itu berbasi-basi.

"Dasar wanita manja dan pemalas! Sudah pukul sebelas, dan kau baru bangun tidur dan mandi?!"

Wajah Flora memucat. Ternyata perkiraannya benar. Ibu mertuanya berbasa-basi hanya untuk menjahatinya.

"Ma, aku—" Flora ingin menjelaskan kalau ia sudah bangun dari pagi-pagi sekali. Ini adalah mandi kali kedua, karena tubuhnya terasa lengket dan kotor seusai membersihkan rumah. Namun Flora yakin, percuma menjelaskan apa pun, toh, ibu mertuanya akan tetap melihatnya sebagai kesalahan.

"Mama!"

Flora dan Lily menoleh ke arah sumber suara. Mata keduanya sama-sama membesar. Arion tampak berlari memasuki rumah.

"Arion ...," gumam Flora tanpa suara. Bagaimana suaminya itu bisa tiba-tiba ada di sini?

"Apa yang Mama lakukan di sini?" tanya Arion sambil mengatur napas.

Lily melirik Flora dengan tak suka, lalu menatap anaknya. "Tentu saja mengunjungi istrimu, Arion. Sejak kalian pindah, mama belum pernah kemari."

"Oh ..., Mama sudah lama tiba?"

"Baru sebentar, dan disambut istrimu yang baru selesai mandi. Wanita macam apa yang kau

nikahi Arion! Lihatlah, sudah siang, dia bahkan baru bangun tidur dan mandi."

Arion melirik Flora.

Flora hanya diam membisu dengan bibir digigit kecil. Menahan setiap kata pembelaan. Ia tak mau disebut menantu durhaka.

Arion merangkul bahu ibunya dan mengajak ke pintu keluar. "Flora sudah bangun pagi-pagi sekali, Ma. Dia baru selesai mandi karena aku yang menyuruhnya. Ehm! Kami ada sedikit acara."

"Acara apa?" Lily menghentikan langkah. Jelas menolak giringan Arion ke pintu keluar.

Flora memperhatikan tingkah ibu dan anak itu. Ia lega hubungan

Arion dan ibunya yang sempat menegang, kini telah membaik.

"Acara suami-istri, Ma. Sekarang Mama pulang dulu. Lain kali baru ke sini lagi." Arion memaksa ibunya melangkah.

Sesaat wajah Lily merona. Ia melirik Flora dan Arion silih berganti, lalu melengos masam dan melangkah pergi.

Sementara itu Flora hanya mematung. Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam benaknya. Mengapa Arion tiba-tiba pulang? Mengapa tadi Arion mengatakan dirinyalah yang menyuruh Flora mandi. Dan apa maksud 'acara suami-istri' yang Arion katakan. Seingat Flora, mereka tidak

memiliki janji akan menghadiri acara apa pun.

Arion berdiri di ambang pintu dan tampak lega melihat kepergian ibunya.

Tiba-tiba pria itu berbalik. Mata mereka beradu. Seketika jantung Flora berdegup kencang.

Arion memandang Flora dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Tatapan Arion intens. Pusat diri Flora seketika berdenyut liar. Ia kenal tatapan itu.

Arion menyeringai dan melangkah menghampiri Flora.

Flora hanya diam mematung. Kakinya seakan terpahat di sana.

Arion meraih Flora ke dalam pelukan. Tanpa membuang waktu,

melumat bibirnya. Kemudian pria itu membopongnya ke kamar.

Sekarang Flora mengerti apa acara suami-istri yang Arion maksud.

***

Siang menjelang sore, ketika Flora sedang mengisi waktu dengan menonton drama Korea, Santika datang. Ini kali pertama sahabatnya itu berkunjung. Flora memakluminya. Selain jarak rumah mereka yang jauh, Santika juga sibuk mengurusi kebun bunganya.

"Rumah ini sangat indah, Flo," decak Santika.

Flora tersenyum samar. Ia mengajak Santika duduk di ruang tamu.

"Rumah ini terlalu besar untukku, San. Sepanjang hari aku sendirian."

Wajah Santika seketika berubah sedih. "Arion sangat sibuk?"

Flora mengangguk samar.

"Bagaimana hubungan kalian? Apakah dia memperlakukanmu dengan baik?"

Sekali lagi Flora mengangguk. Flora tak pernah menceritakan apa pun perihal rumah tangganya pada Santika atau siapa pun. Namun ia tak berbohong. Meski diawal pernikahan mereka sikap Arion sangat buruk, tapi sekarang

suaminya itu memperlakukannya dengan baik. Yang terpenting, Arion tak lagi berselingkuh. Sejak percintaan mereka, Arion belum pernah pergi pada malam hari. Waktu mereka lebih banyak dihabiskan dengan mengejar kenikmatan ragawi.

"Syukurlah kalau begitu. Aku lega mendengarnya, Flo."

Flora tersenyum.

***

Bab 6

Flora duduk bersandar di kepala ranjang dengan mata menatap layar televisi yang menayangkan drama Korea.

Ia menghela napas panjang, merasa bosan. Sudah berjam-jam ia menonton, bahkan matanya memerih, tapi cerita yang menarik itu sama sekali tak menggugahnya. Lebih tepatnya, ia tidak menyimak dengan benar alur cerita tersebut.

Sejak tadi pikirannya berkelana pada Arion.

Flora meraih ponsel. Tidak ada pesan apa pun dari Arion. Jam digital di ponsel telah menunjukkan pukul dua belas tengah malam. Ke mana perginya suaminya itu? Sejak mereka bercinta, hari ini, untuk kali pertama Arion keluar malam. Entah ke mana. Seusai makan malam, Arion berpakaian menarik, jins pudar dipadu dengan kaus polo—lebih tepatnya, kapan Arion tampak tak menarik?—dan pergi tanpa mengatakan akan ke mana. Flora pun tak berani bertanya.

Flora meraih *remote* TV dan menekan tombol *off*, mematikan lampu utama, lalu berbaring dalam temaram lampu tidur.

Tiba-tiba terdengar suara mobil memasuki halaman. Jantung Flora seketika berdegup kencang. Arion pulang.

Selang beberapa saat, pintu kamar terdengar dibuka. Flora berusaha menenangkan degup jantung dan menteraturkan napasnya, seolah-seolah sedang tidur.

Sesaat sunyi sepi.

Meski tak melihat, tapi Flora tahu saat ini Arion sedang berdiri di sisi ranjang dan sedang memandangnya.

Lama pria itu termangu di sana. Lalu Arion naik ke atas ranjang.

Flora merasakan panas di pipi dan sudut bibirnya. Arion

menciumnya, lalu berbaring di sisinya. Tangan pria itu melingkar di perutnya.

Lama mereka dalam posisi tersebut. Flora pikir ia akan mati kehabisan oksigen karena dari tadi harus menahan napas.

Saat mendengar suara napas Arion yang teratur, Flora menghela napas lega.

Saat itulah ia mencium aroma feminin. Bukan wangi parfum dirinya, apalagi Arion.

Dada Flora seketika menyesak. Apakah Arion kembali menemui wanitanya? Bukankah suaminya itu telah berjanji akan setia?

Mata Flora memanas. Setetes kristal bening jatuh melewati sudut

matanya, diikuti oleh kristal-kristal lainnya.

Ternyata Arion tak bisa setia.

Ia terlalu naif, bukan? Mengharapkan *playboy* berubah menjadi pria setia itu sama saja seperti mengharapkan hujan lebat di musim kemarau panjang.

Sangat sulit terjadi!

***

Cahaya matahari pagi menerangi seluruh kamar. Arion membuka mata dan memandang ke sisinya.

Tak ada Flora di sana.

Ia melirik jam digital di atas nakas. Waktu menunjukkan pukul tujuh lewat empat belas menit.

DaeBook

Arion menguap dan merenggangkan seluruh saraf-sarafnya. Lalu bangun dan berjalan ke kamar mandi.

Empat puluh menit kemudian, Arion sudah berpenampilan rapi. Dengan langkah ringan, ia ke dapur.

Pemandangan di dapur seperti yang ia duga. Flora tampak sibuk menyiapkan sarapan.

Namun ada yang berbeda pagi ini. Arion mengangkat alis, diam-diam memperhatikan istrinya itu dengan cermat.

Flora terlihat cantik seperti biasa. Pagi ini istrinya itu mengenakan rok selutut dan kaus tanpa lengan. Rambut

sepunggungnya dijepit ke belakang.

Meski penampilan tersebut cenderung rumahan, tapi Flora tampak manis dan memikat. Sayang, ada mendung di wajah itu.

"Flora." Arion berjalan menuju meja makan.

Flora berbalik. "Selamat pagi, Arion."

Tidak ada senyum. Setelah mengucapkan itu, Flora kembali sibuk dengan kegiatannya.

Arion duduk di kursi di balik kepala meja. Flora menghidangkan segelas kopi hitam panas untuknya.

Arion menatap Flora dalam-dalam. Istrinya itu menghidari kontak mata dengannya.

Tak lama kemudian Flora menghidangkan sepiring kwetiau untuk Arion, dan siap kembali ke dapur.

"Kau tidak sarapan?" tanya Arion.

"Aku belum lapar."

Flora pun menyibukkan diri dengan mencuci piring.

Kening Arion berkerut dalam. Ia menyesap kopi tanpa kata sementara matanya terfokus pada sang istri. Bertanya-tanya, ada apa dengan Flora?

***

Suasana hati Flora yang buruk, bertambah buruk tatkala beberapa

saat setelah Arion pergi bekerja, sang ibu mertua datang.

Flora mempersilakan ibu mertuanya duduk di ruang tamu dan berkata akan menyiapkan minuman. Namun sang ibu mertua mengatakan tak perlu. Tanpa basa-basi wanita paruh baya itu mengulurkan selembar kertas kepadanya.

Flora memandang kertas itu, lalu mengangkat wajah, menatap ibu mertuanya.

"Ambil cek itu, dan pergi dari hidup anakku!" kata Lily arogan.

Mata Flora memanas, tapi ia hanya diam, tidak berkata sepatah kata pun.

"Ambil!" Lily menjejal cek tersebut ke tangan Flora.

Flora masih mematung. Sebisa mungkin ia menahan air mata yang berlomba ingin membasahi pipi.

"Kau tak pantas berada dalam keluarga kami! Arion tak seharusnya menikahimu! Kau tak lebih dari perempuan hina yang ingin menumpang hidup enak. Ambil cek itu, dan tinggalkan Arion. Dia akan menikahi Selvi atau wanita mana pun yang kupilih untuknya. Wanita yang pantas!"

Setelah mengucapkan itu, Lily berlalu.

Sementara Flora hanya mematung dengan nelangsa. Air mata menuruni pipinya tanpa bisa

dicegah. Perlahan-lahan ia mulai terisak.

Flora tahu ia miskin. Tidak sederajat dengan keluarga Mahardika yang kaya raya. Namun dihina terus-menerus seperti ini membuatnya merasa sangat sedih.

Dengan mata mengabur, Flora memandang cek di tangannya. Satu miliyar.

Lily Mahardika memang tak pelit sama sekali demi menyingkirkan dirinya. Meski sejak awal ia menikahi Arion karena uang pria itu—demi membantu Sonia, tapi selama ini Flora tak pernah berlebihan membelanjakan uang suaminya itu.

Flora menyobek cek tersebut dan menghamburkannya ke udara,

lalu masuk ke kamar. Di sana ia menangis sepuasnya. Tidak tahu apa yang mesti ia lakukan. Ia yakin, jika tetap menjadi istri Arion, ia akan terus mendapat teror seperti ini, sementara itu untuk meninggalkan suaminya .... Flora merasa berat. Bagaimanapun, akhir-akhir ini hubungan mereka telah membaik.

Tiba-tiba Flora teringat wangi parfum feminin yang menguar dari tubuh Arion tadi malam.

Ia menghela napas panjang.

Jika Arion memang tidak bisa setia, untuk apa lagi ia bertahan di sisi pria itu?

Flora meninggalkan ranjang, beranjak ke lemari dan mulai memasukkan pakaiannya ke dalam

koper. Suatu hari nanti, yang entah kapan, ia akan mengembalikan uang Arion. Ia akan bekerja keras.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka dengan kasar. Arion berdiri di sana, tampak sedikit terengah.

"Flora!"

Flora memandang Arion tanpa kata. Bagaimana Arion tiba-tiba ada di sini?

Mata Arion melebar melihat koper Flora, lalu tatapan pria itu beralih ke wajah sang istri.

"Apa yang kau lakukan??"

"Sebaiknya kita berpisah, Arion."

"Tidak ada perpisahan Flora!" sergah Arion murka.

"Aku janji akan mengembalikan uangmu suatu hari nanti."

Mata Arion berkilat-kilat. "Dengan apa? Menjual dirimu pada pria lain?!"

Wajah Flora memerah. "Kau keterlaluan! Aku tak serendah itu!"

Arion menyeringai sinis. "Lalu dengan cara apa? Bekerja di toko kue itu? Aku yakin, jika itu yang kau lakukan, sampai kapan pun kau tak akan mampu mengembalikan uangku!"

"Aku akan bekerja keras!"

Arion mendengkus sinis. "Jika kau ingin berpisah, maka kau harus mengembalikan uang itu saat ini juga. Jika tidak, maka jangan sekali-kali meminta

berpisah dariku, apalagi diam-diam meninggalkanku. Ingat, Flora, ke mana pun kau pergi, aku bisa menemukanmu!"

Setelah mengucapkan itu, Arion meraih Flora dan membopongnya ke ranjang.

"Lepaskan aku! Jangan sentuh aku kalau kau masih saja meniduri wanita lain!"

Arion menghempas tubuh Flora ke ranjang dengan kasar. "Apa maksudmu?" Ia berdiri di sisi ranjang sambil melepas jas dan kemejanya.

Mata Flora melebar tatkala melihat dada bidang dan pahatan sempurna di perut Arion. Entah bagaimana, meski sedang kesal, darahnya berdesir oleh gairah.

Arion naik ke ranjang.

Mata Flora kian melebar, kali ini oleh kesadaran Arion akan menggaulinya, dengan atau tanpa persetujuannya. Ia bangkit dan beringsut mundur. Namun percuma. Arion dengan cepat meraih, lalu membaringkannya. "Apa maksudmu??" Arion menindih Flora sementara matanya terfokus pada iris wanita itu.

Flora mendorong dada Arion, tapi yang terjadi justru kedua tangannya dicengkeram dan dibawa ke atas kepala. Ia tertawan.

"Lepaskan aku, Arion!" Flora terengah.

"Katakan apa maksud pernyataanmu tadi, Flora!"

"Bukankah sudah jelas?? Kau berselingkuh!" Flora mencoba melepaskan diri, tapi tak berhasil. Tenaga Arion sangat kuat. "Tadi malam, kau berkencan dengan wanita lain, bukan?!"

"Atas dasar apa kau menuduhku seperti itu?"

"Aku tak menuduh! Kau lupa, wangi parfum wanita itu melekat di bajumu, atau mungkin badanmu." Flora memalingkan muka.

Sesaat Arion terdiam, lalu tertawa kecil.

Flora kembali memalingkan wajah memandang Arion dengan perasaan kesal. Ia marah, merasa dikhianati, suaminya itu malah tertawa.

"Kau curiga atau cemburu, Flora?"

Mata Flora melebar. Cemburu? Arion menuduhnya cemburu! Dasar pria egois!

"Aku lelaki sejati. Aku memegang teguh janjiku! Parfum itu bukan apa-apa."

Setelah mengucapkan itu, Arion menunduk, mengecup bibir Flora dengan liar. Memulai sesi percintaan panas mereka.

***

Di luar sana, matahari bersinar keemasan dengan cemerlang. Di dapur, Flora berjibaku menyiapkan

hidangan lezat untuk makan malam.

Beberapa hari berlalu dengan perasaan Flora yang berbunga-bunga. Percintaan panas demi percintaan panas mewarnai harinya. Benar Arion tidak bisa bersikap manis apalagi romantis, tapi ciuman dan cumbuan pria itu mampu menggetarkan jiwa. Meluluh-lantakkan hati. Flora terperangkap dalam badai asmara.

Ya. Bilang saja ia wanita bodoh, maka Flora tidak akan menyangkal. Ia memang bodoh, bukan? Arion tidak menjelaskan apa pun. Satu pernyataan : *"Aku lelaki sejati. Aku memegang teguh janjiku! Parfum itu bukan apa-apa."*, mampu membuat Flora memercayainya.

Sementara itu, tentang perintah sang ibu mertua agar ia meninggalkan Arion, dengan sangat terpaksa Flora abaikan.

"Ingat, Flora, ke mana pun kau pergi, aku bisa menemukanmu!"

Seperti kata Arion, ke mana pun Flora pergi, pria itu akan menemukannya. Jadi percuma Flora mencoba pergi. Tak ada tempat di muka bumi ini yang bisa menyembunyikannya dari Arion Mahardika, bukan?

Ketika sedang akan memasukkan sayur ke dalam wajan, tanpa sengaja siku Flora menyenggol mangkuk yang tadi ia gunakan untuk mengocok telor saat memasak menu *fu yung hai.*

Mangkuk itu jatuh dan pecah berderai.

Flora terkejut dan terdiam memandang serpihan mangkuk tersebut di lantai. Perasaan tidak nyaman seketika merayapinya.

Setelah sesaat, ia membersihkan pecahan mangkuk itu, dan melanjutkan memasak.

Tiga puluh menit berlalu. Saat Flora selesai memasak, ponselnya berdering.

Flora meraih ponsel dari atas meja makan. Ia tersenyum mendapati nama pamanggilnya adalah Arion.

"Halo."

"Flora."

DaeBook

Suara Arion terdengar berat. Flora mengernyit. Rasa tak nyaman yang tadi sempat menyapanya, kini menguat.

"Aku di rumah sakit. Mama …."

Napas Flora seakan berhenti. Seluruh tubuhnya melemah dan gemetar. Ia tak mendengar dengan jelas kalimat Arion selanjutnya. Yang ia tahu, bak robot ia bertanya di mana rumah sakit ibu mertuanya dirawat.

Tak lama kemudian, setelah berganti pakaian dengan asal, ia meminta Pak Ariel mengantarnya.

***

"Sebaiknya kau pulang istirahat, Flora."

Flora yang hampir ketiduran di kursi samping ranjang ibu mertuanya di rumah sakit, terbangun. Ia mengangkat wajah dan mendapati Arion berdiri di dekat ujung ranjang dan menatapnya dengan muram.

Beberapa hari lalu Lily Mahardika hipertensi dan mendapat serangan stroke ringan. Kini kondisinya mulai membaik. Ia masih dirawat dalam pengawasan dokter. Selama itu, Flora hampir tidak pernah meninggalkan rumah sakit. Ia dengan sabar menunggui sang ibu mertua.

"Tidak apa-apa, Arion. Apakah kau sudah makan?" Flora

memandang suaminya yang masih berbalut setelan kerja.

Arion menggeleng samar. "Kau?"

"Aku juga belum."

Sorot mata Arion menunjukkan ketidaksetujuan, tapi pria itu tidak berkomentar. "Bagaimana kalau kita pergi makan?"

Flora melirik ibu mertuanya.

"Papa ada di luar. Papa bisa menjaga mama."

Akhirnya Flora mengangguk.

Keduanya pun meninggalkan rumah sakit setelah berpamitan pada Abhidama.

***

Flora mengerut kening saat mobil Arion memasuki hotel suaminya itu, yang kebetulan lokasinya tidak jauh dari rumah sakit tempat Lily dirawat. Bukankah mereka akan pergi makan? Mengapa Arion membawanya ke hotel?

"Arion?" Flora memandang Arion bingung saat mobil parkir di area VIP. "Untuk apa kita ke sini?"

"Kau sudah beberapa hari kurang tidur, Flora."

Arion keluar dari mobil dan membuka pintu untuk Flora.

"Tapi ...."

"Aku tak mau kau ikut jatuh sakit. Akan sangat merepotkan memikirkan dua orang sakit."

Arion menunjukkan ekspresi tak mau dibantah, mau tidak mau Flora melangkah keluar.

Mereka masuk ke dalam hotel. Arion menghampiri meja resepsionis dan mengambil kunci kamar *suite*, kemudian mengajak Flora ke kamar.

Begitu tiba di kamar, Arion segera menghubungi restoran dan memesan makanan.

Flora hanya berdiri di tengah kamar, memandang Arion dengan mulut membisu. Jauh di dalam hatinya, ada yang tersentuh.

"Mandilah. Makanan akan diantar dalam tiga puluh menit."

Lamunan Flora buyar. Tatapannya beradu dengan iris cokelat keemasan Arion.

"Rasanya tidak tepat aku tidur di sini sementara mama—"

"Ssttt ...." Arion menutup jarak di antara mereka dan menunduk, mengecup samar bibir Flora.

Jantung Flora berdegup kencang. Sudah beberapa hari ini mereka tidak berciuman, juga bercinta. Seluruh pikiran mereka terfokus pada kondisi sang ibu.

"Aku memilih membawamu ke hotel daripada rumah, kerena jaraknya lebih dekat. Jika terjadi sesuatu—yang semoga saja tidak, kau bisa ke rumah sakit dalam waktu singkat."

Flora memandang mata Arion dalam-dalam. Arion jelas ingin flora menurut.

Akhirnya Flora mengangguk meski enggan.

"Mandilah." Arion melangkah mundur, menciptakan jarak di antara mereka.

Entah mengapa, ruang kosong itu membuat Flora merasa kehilangan. Ia ingin terus berdekatan dengan Arion.

Setelah membisu selama beberapa detik, Flora pun melangkah ke kamar mandi.

***

Satu jam kemudian, Arion dan Flora sudah selesai makan.

Arion bersiap-siap untuk kembali ke rumah sakit. Ia merasa

jauh lebih segar. Selain kenyang, ia juga sudah mandi, hanya saja masih mengenakan pakaian yang sama.

Sementara Flora sudah berganti pakaian. Ketika istrinya itu mandi, Arion menyuruh stafnya membeli gaun tidur di toko pakaian yang terdapat tak jauh dari hotel.

"Kau akan ke rumah sakit?"

Arion meraih kunci mobil di atas nakas, lalu menoleh pada Flora yang sedang berbaring di ranjang. Ia mengangguk.

"Aku ikut." Flora bangun.

Arion naik ke atas ranjang dan menyentuh lembut bahu Flora, memaksa wanita itu kembali berbaring. "Tidak, Flora. Kau tetap di sini dan istirahat."

"Tapi, Arion ...."

Arion menunduk untuk membungkam mulut istrinya.

Flora terdiam.

Arion memperdalam ciumannya. Flora membalas. Keduanya pun berciuman dengan panas.

Arion merasakan gairah membakar dirinya. Beberapa hari ini mereka tidak bercinta, bahkan berciuman. Masuknya sang ibu ke rumah sakit telah menguras seluruh isi pikiran dan gairahnya.

Namun kini, ketika kondisi ibunya sudah membaik, gairah itu kembali. Kebutuhan akan Flora mendesaknya dengan dahsyat.

Arion menarik diri. Ia dan Flora saling tatap, sementara napas mereka memburu.

"Kau tetap di sini, Flora," kata Arion setengah menggeram, lalu turun dari ranjang dan melangkah menuju pintu.

Ia sangat menginginkan Flora, melebihi apa pun di dunia ini. Namun ia tahu, jika tinggal semenit lebih lama saja, maka mereka akan berakhir dalam percintaan panas—yang sangat Arion inginkan tapi tidak boleh terjadi. Flora kelelahan dan butuh istirahat.

Tanpa menoleh, Arion keluar dari kamar.

***

Flora memandang punggung Arion yang menghilang di balik daun pintu yang tertutup. Jauh di dalam dirinya, ada sesuatu yang berdenyut liar dan meleleh. Ia menginginkan Arion.

Flora tahu Arion pun menginginkannya. Ia bisa melihat tonjolan di antara paha suaminya itu tadi, dan bagaimana Arion berusaha menahan diri.

Setelah beberapa saat termangu, Flora kembali berbaring. Rasa kantuk dan letih menyerangnya. Sepertinya pilihan Arion untuk tidak bercinta adalah benar sepenuhnya. Ia butuh istirahat.

Flora pun memejamkan mata. Tak lama kemudian, ia terlelap.

***

Arion masuk ke ruang VIP tempat ibunya dirawat. Sang ayah yang sedang duduk di kursi dekat ranjang, mengangkat wajah.

"Papa," sapa Arion dengan suara pelan.

"Di mana Flora?" balas Abhidama dengan suara yang juga pelan.

"Aku memaksanya istirahat di hotel kita."

Abhidama mengangguk setuju. "Dia kelelahan."

"Papa juga harus pulang istirahat."

Abhidama menggeleng.

Arion menyentuh bahu ayahnya. "Aku memaksa."

Abhidama ingin menyuarakan penolakan, tapi Arion meremas bahu ayahnya. "Biar aku saja yang jaga mama malam ini. Papa pulang ke hotel kita saja agar lebih dekat. Jika ada apa-apa, aku akan segera mengabari Papa."

Abhidama melirik istrinya di ranjang, lalu mengangguk meski enggan.

***

Satu minggu kemudian, Lily Mahardika diizinkan pulang ke rumah dengan catatan harus teratur minum obat dan *check up* pada waktu yang sudah dijadwalkan.

Arion lega keadaan ibunya hampir sembuh total. Tidak semua orang beruntung seperti ibunya. Ia kian lega melihat sikap sang ibu terhadap Flora. Meski tidak hangat, tapi aura ketidaksukaan itu tak lagi menguar. Mungkin karena akhirnya ibunya sadar bahwa Flora adalah menantu yang baik. Selama dirawat di rumah sakit, Flora dengan sabar menunggui dan melayani kebutuhan Ibu Arion. Bahkan kini Flora mengajak Arion pindah kembali ke rumah orangtua

Arion untuk merawat sang ibu mertua.

Sementara Selvi, calon menantu idaman ibunya itu, menunjukkan jati dirinya dengan gamblang. Hanya dua kali gadis itu datang ke rumah sakit, itu pun tampak buru-buru ingin pergi. Arion yakin, saat itu juga Selvi telah dicoret dari daftar calon menantu pontensial. Atau bahkan, sekarang daftar itu telah tidak ada sama sekali.

"Aku ambilkan bubur ya, Ma."

Suara Flora menembus pikiran-pikiran Arion. Ia memandang istrinya yang sedang tersenyum pada sang ibu. Mereka kini berada di ruang keluarga. Lily duduk di sofa di sisi Abhidama.

Ibu Arion menganggguk pelan, dan Flora pun berlalu ke dapur. Tatapan Arion mengikutinya. Istrinya itu mengenakan gaun selutut berwarna biru lembut, ia tampak lebih kurus. Mungkin kelelahan menunggui ibu Arion di rumah sakit yang menyebabkan itu.

Lima menit kemudian Flora datang membawa sepiring bubur dengan suiran daging ayam kampung. Arion tahu istrinya itu pagi-pagi sekali pulang ke rumah dan memasak bubur tersebut.

Ibu Arion mulai makan. Kini, meski dengan gerakan lamban, Lily sudah bisa makan sendiri. Sebelumnya, ketika kondisinya membaik dan bisa makan, Lily makan bubur disuapi oleh Flora.

Flora meraih tas berisi obat-obatan ibu Arion. Lalu wanita itu ke dapur mengambil segelas air putih hangat.

Arion yang sedang berdiri di sana, hanya diam dan memperhatikan aktivitas istrinya itu. Hatinya menghangat. Hari demi hari Flora bukan hanya menyentuh hati ibunya, tapi juga hatinya.

***

Waktu telah menunjukkan pukul sembilan malam. Begitu kedua mertuanya masuk ke kamar, Flora pun melakukan hal yang sama.

Setelah mengganti pakaian dengan gaun tidur satin berwarna

ungu, Flora naik ke ranjang. Ia mengambil ponsel dari atas nakas, lalu duduk bersandar di kepala ranjang. Tubuhnya letih. Namun sebelum tidur, ia ingin sedikit mencari hiburan dengan menonton *Youtube.*

Beberapa menit kemudian, pintu kamar terbuka. Flora mengangkat wajah dan mendapati Arion melangkah masuk. Suaminya itu tampak tampan dalam balutan kaus polo dan celana jins tiga perempat.

Flora tersenyum samar, lalu kembali memfokuskan tatapan pada layar ponsel.

Arion naik ke ranjang. Flora mengabaikannya dan asyik menonton.

Tiba-tiba ponsel itu diambil darinya.

Flora mengangkat wajah.

Arion meletak ponsel tersebut ke atas nakas. Setelahnya, tanpa kata suaminya itu menunduk dan mengecup bibirnya.

Awalnya dengan kecupan lembut. Seiring detik yang berlalu, kecupan itu berubah menjadi pagutan liar dan panas. Sementara, jemari Arion mulai bergerilya.

Flora tahu apa yang Arion inginkan. Dan ia pun menginginkannya. Flora pun membalas ciuman Arion dengan tak kalah liar dan panas.

Deru napas yang memburu, juga suara desah penuh

kenikmatan mengisi setiap sisi kamar itu.

***

Hari demi hari hari berlalu. Kondisi kesehatan Lily Mahardika kian membaik. Begitu juga dengan sikapnya terhadap Flora. Kini tak tampak lagi raut tak senang di wajahnya. Ia bersikap lebih hangat pada menantunya itu.

Hubungan Arion dan Flora pun mengalami kemajuan pesat. Mereka sama sekali tak terlihat seperti pasangan yang menikah tak berlandaskan cinta. Atau sebenarnya cinta telah hadir di hati keduanya? Sering Arion bertanya-tanya apakah ia telah

jatuh cinta kepada Flora? Perasaannya terhadap wanita itu sulit dijabarkan. Ia rindu bila mereka berjauhan, dan ia gusar bila melihat istrinya itu bersikap hangat pada pria lain.

Seperti yang terjadi malam ini.

Bibi Valentina, adik perempuan ibu Arion, datang dari Jakarta bersama putranya, Alfred, untuk menjenguk keadaan kakaknya. Ketika Lily dirawat di rumah sakit, Bibi Valentina beberapa kali datang membezuk, bahkan ikut menunggui.

Arion turut senang melihat ibunya gembira akan kedatangan saudarinya. Sampai matanya menangkap senyum manis Flora yang ditujukan kepada Alfred.

Ketika itu Flora sedang menghidangkan teh tawar hangat untuk semua yang berkumpul di ruang keluarga. Tadinya Arion ingin menyuruh Bi Asih, tapi Flora berkeras akan melakukannya sendiri karena Bi Asih sudah pergi istirahat setelah mencuci piring makan malam.

"Silakan diminum, Alfred," kata Flora sambil menghidangkan teh untuk Alfred dan tersenyum hangat.

Alfred balas tersenyum. "Terima kasih, Flora. Omong-omong, kau tampak lebih kurus."

Ada desir aneh menyapa Arion ketika melihat adegan itu. Flora dan Alfred sudah pernah bertemu sebelumnya di rumah sakit.

Keduanya terbilang akrab, mungkin karena hampir seumuran. Jika Arion tak salah mengingat, sepertinya Alfred lebih tua satu atau dua tahun dari Flora.

Flora menjawab kalau mungkin ia terlihat lebih kurus karena sedang memakai pakaian berwarna gelap, sama sekali tidak mengiyakan kalau berat badannya memang turun, dan itu disebabkan kelelahan merawat ibu Arion. Arion sudah mempekerjakan perawat untuk sang ibu. Namun Flora adalah menantu yang baik. Ia tetap melayani sang ibu mertua, dan memberi segenap perhatian dengan tulus.

Tanpa sadar Arion mengepalkan tangan. Entah mengapa ia ingin menonjok wajah

Alfred, lalu menarik Flora dari sana dan mengurungnya di kamar. Ia tak suka melihat Flora bersikap hangat pada Alfred, atau pria mana pun di muka bumi ini.

Jadi ketika Flora beranjak ke dapur membawa nampan kosong, Arion mengikutinya.

"Seharusnya biar Bi Asih yang melakukannya, Flora," kata Arion.

Flora yang sedang menyimpan nampan ke dalam lemari khusus piring-piring, menoleh. Keningnya berkerut samar. "Apa?" tanyanya tak mengerti.

"Seharusnya biarkan Bi Asih yang menyiapkan dan menghidangkan tehnya."

Flora tersenyum tipis. "Tidak apa-apa, Arion. Bi Asih pasti lelah."

DaeBook

"Kalau begitu aku akan mempekerjakan pengurus rumah lagi untuk membantu Bi Asih," kata Arion ketus.

Alis Flora terangkat. Ia mendekati suaminya. "Ada apa, Arion? Kenapa kau tampak kesal?"

"Aku tidak kesal." Tidak mungkin Arion mengatakan kalau ia tidak senang melihat Flora tersenyum dan bersikap hangat pada Alfred, itu sama saja mengungkapkan kalau ia cemburu.

Cemburu!

Sial!

Arion tak pernah merasa cemburu sebelumnya.

Cemburu pertanda cinta, bukan? Dan ia belum pernah jatuh cinta!

Jadi apakah sekarang ia telah jatuh cinta kepada Flora? Arion tidak ingin memikirkannya karena tak ingin mengetahui jawabannya.

"Kau jelas sedang kesal," goda Flora.

Arion mendengkus. "Aku hanya tak suka melihat kau berlaku seperti pengurus rumah. Kau *istriku*, Flora."

Flora tersenyum lebar. Ia berjinjit dan mengecup lembut bibir Arion.

Hanya sekilas tapi membuat seluruh darah Arion bergolak oleh keinginan bercinta dengan Flora saat itu juga.

"Aku memang *istrimu*, Arion, bukan pengurus rumah, tapi tak ada yang salah dengan

menyiapkan teh untuk tamu sementara pengurus rumah sudah beristirahat." Setelah mengucapkan itu, Flora berlalu ke ruang keluarga.

Arion menahan geraman. Ia mengikuti Flora dengan kesal. Berharap waktu cepat berlalu dan semua pergi beristirahat agar ia bisa mengajak Flora ke kamar dan memiliki istrinya itu untuk dirinya sendiri. Seutuhnya.

***

"Bagaimana keadaan ibumu?"

Arion yang sedang menyantap ikan bakar, mengangkat wajah.

Saat ini mereka berdua sedang berada di salah satu restoran ikan bakar terkenal di bilangan Sudirman untuk makan siang.

"Keadaan mama makin membaik."

Saat ibu Arion dirawat di rumah sakit, Harvey sering datang membezuk, bahkan di sela kesibukannya, ia masih sempat menemani Arion menunggui sang ibu.

"Syukurlah. Aku turut senang mendengarnya," kata Harvey.

Arion hanya mengangguk samar dan melanjutkkan makannya. Harvey pun tampak demikian.

"Bagaimana kabar Flora?"

Arion yang ingin menyuap nasi dan ikan ke dalam mulut, menghentikan gerakannya. Ia mengangkat wajah dan memandang Harvey dengan sorot menyelidik.

"Ada apa kau menanyai istriku, Harv?"

Harvey terkejut atas respons Arion. Ia memandang sahabatnya dengan sorot aneh. "Kenapa aku tidak boleh bertanya tentang Flora?"

Selera makan Arion menguap. Ia meletak sendok dan garpunya, lalu meraih serbet.

Harvey melakukan hal yang sama.

Ada aura tegang menguar di antara mereka, lebih tepatnya dari Arion.

Harvey menyeringai samar melihat ekspresi Arion. "Oh, ayolah! Kau tidak berpikir aku tertarik pada Flora, kan?"

"Jika tidak, kenapa kau bertanya tentang istriku, Harv?!"

Harvey menggeleng-geleng pelan. "Aku hanya peduli, oke? Flora memang cantik, tapi aku masih waras untuk tidak tertarik pada istri sahabatku."

Arion mengertakkan rahang. "Dari peduli, lama-lama akan menjadi cinta."

"Itukah yang terjadi padamu?"

"Apa?"

"Dari peduli, lama-lama menjadi cinta."

Arion terdiam. Apakah yang Harvey katakan itu benar-benar terjadi padanya? Ia jatuh cinta kepada Flora?

Tidak.

Tidak!

Arion tak pernah jatuh cinta sebelumnya, dan ia yakin, kali ini juga tidak. Ia peduli pada Flora, tapi bukan berarti mencintainya, bukan? Flora baik, semua orang dengan mudah menyukai dan peduli padanya.

"Flora cantik. Dia juga baik. Saat ibumu masuk rumah sakit, dia dengan sabar menunggui."

Pikiran-pikiran itu buyar. Arion memandang sahabatnya dengan

tatapan ingin membunuh. "Kau jatuh cinta kepada Flora, Harv?"

"Tentu saja tidak!"

"Lalu kenapa kau memuji-muji istriku?"

Harvey menyeringai usil. "Kau masih mau menyangkal kalau telah jatuh cinta kepada Flora, Kawan? Lihatlah, kau hampir hangus terbakar cemburu."

Arion tersentak. "Sialan kau, Harvey!"

***

Arion pulang ke rumah sore itu dengan pikiran dipenuhi potongan percakapannya dengan Harvey, atau bagaimana ia merasa sangat

gusar ketika Harvey bertanya tentang Flora atau memuji-muji wanita itu.

Benarkah ia telah jatuh cinta kepada Flora?

Arion menyapa kedua orangtuanya yang sedang duduk-duduk di teras. Seiring berjalannya waktu, kesehatan sang ibu kian membaik. Arion senang akan hal itu.

Sementara itu, Bibi Valentina dan putranya sudah pulang ke Jakarta pukul tiga tadi, diantar oleh Pak Ariel karena Arion ada rapat.

Setelah bercakap-cakap sejenak, Arion pamit masuk rumah. Ia langsung menuju kamar. Ia merindukan Flora.

Saat tiba di kamar, Arion mendengar suara pancuran yang menyatakan kalau Flora sedang mandi.

Arion meletak tas kerjanya di sofa yang ada di kamar.

Dering ponsel menarik perhatiannya. Ia mencari sumber suara. Tampak ponsel Flora di atas nakas dekat ranjang, menjerit-jerit meminta perhatian.

Arion berjalan menuju nakas, meraih ponsel istrinya dan melihat layar. Tertera nama Sonia di sana.

Arion mengertakkan gigi. Ia sudah mengultimatum Sonia agar tidak dekat-dekat lagi dengan Flora, tapi rupanya betina jalang itu tidak mengacuhkannya.

Ponsel berhenti berdering. Arion meletakkan kembali ponsel ke atas nakas. Tanpa sengaja, matanya tertuju pada laci yang sedikit terbuka. Sesuatu di sana menarik perhatiannya.

Arion mengulurkan tangan. Mengambil benda, yang seketika membuat amarah membakar dadanya.

Pil kontrasepsi!

Tampak sebagian tabungnya telah kosong.

Berani-beraninya Flora meminum pil pencegah kehamilan tanpa menanyai pendapatnya!

Tepat saat itu Flora keluar dari kamar mandi. Tubuhnya berbalut kimono sementara handuk melilit kepalanya.

Melihat kehadiran Arion, Flora terkejut, lalu tersenyum. "Arion." Ia berjalan mendekati suaminya.

Arion mengertakkan rahang dan menatap Flora tajam. Tanpa sadar tangannya meremas kuat kemasan pil dalam tangannya.

"Apa-apaam ini, Flora??" Arion melempar pil kontrasepsi tersebut pada Flora.

Flora terpaku. Matanya melebar ngeri.

Arion menutup jarak di antara mereka dan mencengkeram dagu Flora dengan kuat. Amarah membanjiri dirinya. "Kau mengonsumsi pil tanpa persetujuanku!"

Wajah Flora memucat. "Arion, aku—"

Arion menyeringai murka. "Apa?? Bahwa kau tidak ingin mengandung anakku?!"

Flora membisu.

Arion melepas cengkeramannya di dagu Flora, ia mendorong istrinya itu hingga membungkuk di ranjang.

"Dengar baik-baik, Jalang. Aku menginginkan anak. Karena kau istriku, kau harus mengandung anakku. Jangan coba-coba mengonsumsi pil sialan itu lagi! Dengar??"

Tanpa basa-basi, Arion menyingkap jubah mandi Flora ke pinggang dan memasukinya. Tak ada pemanasan atau cumbuan sedikit pun.

"Arion! Hentikan! Sakit!"

Arion menggeram buas. "Kau pantas menerimanya, Jalang! Aku ingin kau hamil!"

***

Hampir satu jam kemudian, keduanya terbaring di ranjang dengan napas memburu dan tubuh basah oleh keringat.

Flora bergerak menjauh dari Arion dan menarik selimut menutupi tubuhnya.

"Aku tidak main-main, Flora. Aku menginginkan anak darimu."

Flora mematung. Bagaimana mengatakan pada Arion bahwa ia tidak siap? Hubungan mereka sangat rapuh.

Ya, hubungan mereka saat ini baik-baik saja. Akan tetapi tidak ada cinta di antara mereka. Tak ada jaminan hubungan mereka akan langgeng hingga akhir hayat.

Tiba-tiba Arion meraih bahu Flora, membuat wajah mereka berhadapan.

"Kau dengar, Flora??"

Flora bangkit dengan tetap mempertahankan selimut menutupi tubuh polosnya. Ia bersandar di kepala ranjang "Aku belum siap, Arion."

Arion turut bangkit. Ia menatap Flora tajam. "Kenapa? Kau dan anak-anak kita tidak akan kekurangan apa pun."

Flora menghela napas panjang. "Bukan itu ...."

Arion memandang Flora dalam-dalam.

"Aku .... Aku tak mau anak-anak menjadi korban saat kita berpisah nanti."

Arion menghela napas panjang. Ia meraih dagu Flora. "Tatap mataku, Flora."

Flora melakukan perintah Arion.

"Sampai kapan pun kita tidak akan berpisah."

"Tapi .... Waktu itu kau bilang, aku hanya akan menjadi istrimu selama kau menginginkannya. Bisa saja sewaktu-waktu kau menceraikanku."

"Itu dulu. Sekarang, dengar baik-baik. Kau-akan-selamanya-menjadi-istriku."

Flora menatap Arion, mencari kejujuran di sana.

Arion menunduk dan mengecup bibir Flora. "Izinkan keturunanku lahir dari rahimmu, Flora."

***

Bab 7

Hari demi hari berlalu dengan hubungan Flora dan Arion yang kembali menghangat. Tak ada kata cinta terucap, tapi keduanya bahagia.

Di suatu siang yang cerah, meski merasa pusing dan mual, dengan penuh semangat Flora melangkah menuju ruangan Arion. Sejak Arion mengajaknya menginap di hotel ketika sang ibu

masuk rumah sakit, bisa dikatakan seluruh staf Arion telah tahu kalau ia istri pria itu.

"Selamat, Ibu Flora. Anda hamil. Kandungan Anda berusia tujuh minggu."

Flora tersenyum samar teringat potongan percakapannya dengan dokter kandungan yang ia kunjungi tadi. Setelah berhari-hari merasa pusing dan mual, serta menyadari haidnya telat, Flora menduga kalau ia mengandung. Dan dugaannya benar.

Arion pasti akan senang menyambut berita kehamilannya. Flora ingat bagaimana marahnya Arion beberapa bulan lalu ketika menemukan pil kontrasepsi itu.

Arion menginginkan anak darinya!

Tadinya Flora tidak siap. Akan tetapi percakapan mereka waktu itu telah menebas habis semua keraguan dan ketakutannya.

Dengan perasaan gembira membuncah di dada, Flora membuka pintu ruangan Arion dan seketika mematung dengan mata melebar dan napas menyempit. Tas tangannya terlepas dan jatuh ke lantai, menimbulkan suara gaduh.

"Flora!"

***

"Ada apa, Sonia?" Arion memandang wanita yang

memasuki ruangannya itu dengan jengkel.

Sudah lama ia menolak bertemu Sonia. Namun semakin ia menghindar, semakin gencar wanita itu mengejar.

Hari ini, dengan sangat terpaksa ia menerima kedatangan Sonia. Wanita itu mengancam, jika Arion tidak mau bertemu, maka ia akan menemui Flora dan menceritakan semuanya.

Arion tidak takut pada ancaman apa pun. Namun ia mempertimbangkan hubungannya dengan Flora. Ia tidak mau, gara-gara mulut sialan Sonia, hubungannya dan Flora yang baik-baik saja, hancur berantakan.

Arion ingin menceritakan semuanya pada Flora. Akan tetapi, jauh di dalam dirinya, ada rasa takut. Takut Flora tidak bisa menerima, dan justru pergi meninggalkannya.

Arion berharap, setelah pertemuan ini, Sonia tak akan mengganggunya lagi.

"Kenapa kau menghindariku?" tanya Sonia gusar. Ia berjalan cepat menghampiri Arion yang sedang duduk di balik meja.

Arion mendorong mundur kursinya, menjauhi Sonia.

"Apa pembicaraan terakhir kita masih kurang jelas?"

Sonia memandang Arion marah. "Apa yang kau lihat dari

wanita jalang itu, Arion? Aku lebih baik darinya!"

Amarah melejit ke ubun-ubun Arion. "Jangan mengatai istriku seperti itu! Kaulah wanita jalang!"

Wajah Sonia merah padam.

"Pergilah, Sonia! Urusan kita sudah selesai!"

"Tidak! Kita belum selesai, Arion! Aku mencintaimu!"

Lalu tanpa basa-basi, wanita itu menutup jarak di antara mereka dan menunduk. Mencium bibir Arion dengan liar sementara kedua tangannya mencengkeram bahu pria itu.

Arion gelagapan. Tak menyangka Sonia akan melakukan itu.

Ia baru saja akan mendorong Sonia saat mendengar suara pintu terbuka, lalu bunyi gaduh sesuatu yang jatuh ke lantai.

Arion mendorong Sonia dengan kuat. Ia memandang ke pintu.

Seketika langit seakan merendah dan menimpa kepalanya.

"Flora!"

***

Flora mengerjap, dan air mata berlomba turun di pipinya. Ia tak menyangka, sepupu dan suaminya akan mengkhianatinya.

Arion mendorong Sonia. "Flora!"

Dari pandangannya yang mengabur oleh air mata, Flora bisa melihat Arion tampak panik.

"Ini salah paham!" jelas Arion tanpa diminta. Ia melangkah cepat menghampiri istrinya.

Flora hanya diam memantung dengan dada sesak oleh rasa sakit dan air mata. Kakinya lemas. Ia *shock*.

Sonia tampak terkejut, tapi dalam sedetik, ekspresinya berubah sinis. Ia berjalan ringan ke hadapan Flora dan Arion.

"Ini salah paham." Arion menyentuh kedua bahu Flora dengan lembut. Tak sadar tangannya sedikit gemetar.

Flora melirik Arion sekilas, lalu seperti dihipnotis, ia mendekati

Sonia. Sentuhan Arion di bahunya otomatis terlepas.

"Ini yang kau lakukan padaku setelah apa yang aku korbankan untukmu, Sonia?"

"Flora," panggil Arion tersiksa. Ia mendekati istrinya. "Aku akan menjelaskan semuanya."

Flora mengabaikan Arion. Pandangannya terfokus pada Sonia di depannya.

Alih-alih merasa bersalah, Sonia tampak murka. "Arion milikku, Flora! Dia kekasihku. Kau merebutnya dariku!"

Arion memandang Sonia dengan berang. "Aku bukan kekasihmu, Jalang! Jangan bicara sembarangan!"

DaeBook

Sonia memandang Arion dengan seringai iblis. "Kau ingin menyangkal hubungan kita, Arion? Kau ingin menyangkal setelah puluhan, oh bukan, ratusan atau bahkan ribuan kali bercinta denganku??"

Wajah Arion merah padam. Ia tampak ingin mencekik Sonia.

Sementara Flora memucat. Dengan hati yang hancur berkeping-keping, ia memandang Arion. "Benar kau pernah tidur dengannya Arion??"

Arion tersiksa. Ia memandang Flora dengan sorot memohon. "Beri aku kesempatan menjelaskan semuanya, Flora."

Tadinya Flora berharap Arion menyangkal. Namun jawaban

suaminya itu memukulnya dengan telak. Ia terluka. Ia kecewa.

Flora merasa dadanya kian sesak. Ia sangat sulit bernapas. Pipinya basah oleh air mata, sementara matanya kian mengabur.

Tak sanggup berada di sana sedetik lebih lama lagi, Flora berbalik dan siap berlari pergi.

"Ingat, Flora! Arion milikku. Ceraikan dia!" kata Sonia.

"Diam, Sonia!" bentak Arion.

Flora berbalik. Ia telah mengorbankan masa depannya demi membantu Sonia, tapi apa yang ia dapat? Hanya pengkhianatan! Sekarang Flora yakin, pernyataan Sonia waktu itu kalau dia hamil, bohong belaka.

Sonia berkata seperti itu semata-mata untuk meluluhkan hatinya agar bersedia membantu.

Dari waktu ke waktu, perut Sonia tak tampak membesar. Ketika Flora menanyakan tentang itu beberapa waktu lalu, Sonia mengatakan dirinya keguguran, dengan wajah tanpa emosi. Seolah-olah sedang berkomentar tentang cuaca, bukan tentang sesuatu yang menyedihkan.

Air susu dibalas dengan air tuba. Itulah perumpamaan yang tepat untuk keadaannya saat ini.

Dengan hati berdarah, ia berkata, "Aku tak akan berpisah dengan Arion, Sonia. Selamanya kau takkan bisa memilikinya!" Meski telah sangat tersakiti oleh

Arion, Flora tak akan memuaskan Sonia dengan melepaskan suaminya untuk wanita itu.

Sonia meradang. "Dasar jalang!" Tangannya terangkat dan menampar Flora sekuat tenaga, lalu mendorong dadanya.

Flora tidak menyangka akan diserang. Ia tersentak dan terjatuh.

"Sonia!" Arion mendorong Sonia hingga kini wanita itu juga ikut terjatuh. Kemudian ia bersimpuh di dekat Flora, memeluk istrinya, mencoba membimbingnya bangkit.

Flora mengerang tatkala merasakan serangan rasa sakit yang luar biasa di perutnya. Dalam kaburnya pandangan, ia bisa

melihat warna merah mulai menodai gaun putihnya.

Arion juga melihat itu. Matanya melebar.

"Arion ...," panggilnya dengan suara serak dan isak tertahan menahan sakit. "Anak kita ...."

***

Anak kita? Apa maksud Flora kandungannya? Apakah Flora hamil?

Dengan panik Arion membopong Flora dan membawanya ke rumah sakit.

Sonia hanya diam terpaku dengan wajah memucat, memandang darah yang

membasahi lantai dengan mata membeliak.

***

Badai rasa bersalah menerpa Arion.

Kandungan Flora yang berumur tujuh minggu tidak bisa diselamatkan. Mata Arion terbakar oleh air mata. Dadanya sesak.

Ia duduk di kursi dekat ranjang, memandang Flora yang terbaring di ranjang rumah sakit. Tatapan wanita itu kosong. Hati Arion sakit, bak ditusuk-tusuk dengan brutal menggunakan belati.

Arion mengulurkan tangan dan menyentuh lembut tangan Flora.

Wanita itu bergeming. Tidak merespons sama sekali. Hati Arion nyeri.

"Maafkan aku, Flora."

Arion tahu, seribu kali permintaan maaf pun, tak akan mengembalikan kandungan Flora, atau membuat wanita itu memaafkannya. Namun perasaan bersalah, rasa sedih, dan berbagai perasaan gelap lainnya yang merongrong hatinya membuat ia terus-menerus mengucapkan kalimat itu.

Arion benci pada diri sendiri. Karena dirinya, Flora keguguran. Karena dirinya, Flora bersedih.

***

Ia keguguran.

Air mata memenuhi dada Flora.

Ia sedih. Amat sangat sedih.

Bertahun-tahun, setelah kepergian kedua orangtuanya, ia hidup sendiri. Saat mengetahui dirinya hamil, Flora sangat senang.

Senang memikirkan Arion akan menyambut hangat berita kehamilannya. Senang memikirkan sebentar lagi akan memiliki seseorang yang mempunyai

pertalian darah dengannya, tepatnya darah dagingnya.

Namun kini, rahimnya kosong. Anaknya yang baru berwujud gumpalan darah itu telah tiada.

Kenapa dunia begitu tidak adil kepadanya?

Ia berkorban demi Sonia, tapi wanita itu memanipulasinya. Mengkhianatinya.

Ia bersikap baik dan berusaha menggapai hati Arion, tapi rupanya suaminya itu bukan hanya pernah berselingkuh dengan wanita-wanita lain, tapi juga Sonia, sepupu istrinya sendiri!

Flora bernapas dengan berat. Apa salah dirinya sehingga dua orang yang ia percaya, menjahatinya seperti ini?

"Flora ...." Arion menyentuh tangan Flora.

Flora hanya diam. Ingin ia menarik tangannya dari sentuhan Arion yang membuatnya jijik, tapi seluruh tenaganya telah terkuras oleh perasaan sedih.

Ia tahu Arion menyesal, tapi sayangnya penyesalan suaminya itu tidak akan mengembalikan janin yang ia kandung.

Flora memejamkan mata. Ia ingin sendirian. Ia berharap Arion pergi dari hadapannya, tapi tahu, harapan itu sia-sia belaka. Arion tak akan pergi.

Jadi ia hanya membisu.

***

"Flora kenapa?" tanya Abhidama cemas. Ia datang ke rumah sakit begitu mendapat kabar dari Arion bahwa mereka tidak akan pulang karena Flora masuk rumah sakit.

Lily ingin ikut, tapi Abhidama menyuruhnya istirahat mengingat istrinya itu baru pulih dari serangan stroke ringannya.

"Keguguran," jawab Arion pahit. Rasa bersalah menusuk-nusuknya dengan dahsyat. Menyayat hatinya.

Saat ini keduanya berada di luar kamar VIP tempat Flora dirawat.

"Flora hamil?"

Arion mengangguk lemah. Rasa bersalah itu kian menguat seiring berlalunya waktu. Tadi ia

meminta stafnya membersihkan ruangannya dan mengantar tas Flora kepadanya. Apa yang ia temukan di dalam tas istrinya itu membuatnya kian merana. Ada surat keterangan dokter yang menyatakan Flora hamil. Arion yakin istrinya itu pasti datang ke hotel untuk memberitahunya.

Arion bersandar di dinding dengan mata terpejam. Matanya terasa panas. Belum pernah seumur hidupnya ia merasa sesedih dan semerana ini.

Abidhama menghampiri putranya dan menepuk-nepuk lembut bahu kekar itu, mencoba menghibur.

Sebutir kristal bening menetes dari sudut mata Arion. Semua

salah dirinya. Andai ia tidak berhubungan dengan Sonia .... Andai ia tak bersedia menemui wanita itu ....

Arion menghela napas berat. Ia hanya bisa berandai-andai. Sayangnya waktu tak bisa diputar.

Dengan seluruh beban di dada, Arion memukul-mukul dinding kamar Flora dirawat.

"Arion. Sabar, Nak. Tidak apa-apa. Suatu hari nanti Flora pasti akan hamil lagi."

Kristal bening kembali menetes dari sudut mata Arion. Andai saja ayahnya tahu, bukan kehilangan bayi yang dikandung Flora yang membuatnya sesedih ini, tapi kesedihan Flora dan rasa bersalah yang merongrong hatinyalah, yang

membuat hatinya hancur berkeping-keping.

"Flora hancur, Pa." *Sama hancurnya sepertiku*, desah Arion dalam hati.

Abhidama mengusap-usap punggung anaknya.

"Papa mengerti. Dulu saat mamamu keguguran ketika hamil anak pertama kami, kami juga hancur."

Arion bahkan tidak tahu kalau ibunya pernah keguguran. Namun ia yakin, Flora pasti lebih hancur karena keguguran akibat dorongan Sonia, akibat *afair* Arion dengan betina jalang itu.

"Aku mencintai dia .... Aku tak mau melihatnya sedih seperti ini, Pa."

Arion kini sadar sepenuhnya, apa yang ia rasakan terhadap Flora adalah perasaan bernama cinta. Saat perjalanan menuju rumah sakit, Flora tak sadarkan diri. Sementara itu, darah seakan tak berhenti mengalir. Membasahi Arion. Membasahi jok mobil. Arion merasa sangat takut. Takut kehilangan Flora untuk selamanya.

Abhidama meraih Arion ke dalam pelukan.

Dan Arion pun menangis tersedu-sedu. Terakhir kali dirinya menangis layaknya anak kecil seperti saat ini, mungkin ketika kelas 2 SD.

Rasa bersalah yang membebaninya betul-betul tak tertanggungkan.

***

Matahari sore bersinar keemasan. Angin bertiup sepoi-sepoi. Beberapa daun kering berguguran dan melayang-layang. Kupu-kupu tampak mengepakkan sayapnya yang indah, terbang ke sana kemari, hinggap di bunga dan mengisap madu, lalu terbang ke bunga yang lain.

Flora menghela napas panjang. Sejak tadi ia berdiri di depan jendela kamar, memandang pemandangan sore yang indah itu dengan perasaan hampa.

Seminggu telah berlalu dari kejadian menyakitkan itu.

Tanpa sadar tangan Flora mengelus perutnya, lalu mendesah sedih.

Ia telah kehilangan bayinya.

Air mata tanpa terasa membasahi pipi Flora.

Mobil Range Rover putih memasuki pekarangan rumah. Tak lama kemudian Flora melihat Arion melangkah keluar.

Suaminya itu tampak lebih kurus, dengan wajah sepuluh tahun lebih tua dari usianya.

Flora tahu Arion didera perasaan bersalah. Akan tetapi Flora tidak bisa melakukan apa pun untuk meredakan perasaan bersalah suaminya itu. Saat ini,

untuk membantu diri sendiri keluar dari jurang kehampaan saja, ia tak mampu.

Bermenit-menit kemudian, Flora masih berdiri di dekat jendela dengan perasaan kosong.

"Flora."

Flora tidak menoleh meski tahu Arion memanggil dan kini sedang berjalan mendekatinya.

Arion memeluk Flora dari belakang.

Flora bergeming.

Jika ia pernah memiliki sedikit saja perasaan terhadap pria itu, kini rasa itu telah menghilang tak berjejak. Mungkin telah terkubur bersama segumpal darah yang terpaksa keluar dari rahimnya.

Dulu, jantungnya selalu berdegup kencang setiap berdekatan dengan Arion. Kini tiada rasa apa pun.

"Ceraikan aku, Arion," kata-kata itu terucap begitu saja, tapi Flora tidak menyesalinya. Perkataannya itu pasti keluar dari lubuk hatinya yang terdalam. Tiada apa pun lagi yang bisa dipertahankan dalam pernikahan mereka. Bukan hanya karena ia telah kehilangan bayinya, tapi juga perselingkuhan Arion dengan Sonia telah amat sangat menyakitinya, melebihi perselingkuhan-perselingkuhan pria itu yang lainnya. Melebihi apa pun di dunia ini. Flora tak lagi memiliki ego untuk tetap bersama Arion agar Sonia tak bisa memiliki pria itu.

Tubuh Arion mengejang. Namun sedetik kemudian ia mengecup lembut pelipis Flora, "Aku tak akan menceraikanmu, Flora. Kau istriku, dan selamanya akan begitu. Aku mencintaimu."

Flora diam seribu bahasa.

Seharusnya ia terkejut, lalu melompat-lompat gembira. Arion menyatakan cinta kepadanya, sesuatu yang sama sekali tak pernah ia impikan, bahkan satu kali pun. Namun kenapa tidak ada setitik pun rasa bahagia dalam dirinya?

Flora menghela napas berat. Ia melepaskan diri dari pelukan Arion,

dan berjalan hampa menuju kamar mandi dan mengurung diri di sana.

***

Flora berjongkok di dekat pusara ibunya. Air mata membasahi pipinya. Ayahnya meninggal beberapa tahun lalu karena kecelakaan. Beberapa bulan kemudian, sang ibu menyusul, akibat terlalu sedih.

Flora mengusap batu nisan ibunya. Air mata tanpa henti menuruni pipinya. Flora tidak tahu ia memiliki begitu banyak air mata, yang akhir-akhir ini tumpah ruah seakan tak ada habisnya.

Ia telah belajar menjadi pribadi yang mandiri sejak kepergian kedua orangtuanya. Ia menjalani hidup sebaik mungkin.

Namun kini ia sangat rapuh. Ia lemah. Tak berdaya.

Pengkhianatan Arion dan Sonia begitu dahsyat melukainya. Dan kehilangan bayinya membuatnya hancur.

Flora menangis sesenggukan, mencoba meluahkan seluruh isi hati dan penderitaannya lewat air mata.

***

DaeBook

"Kenapa kalian biarkan Flora pergi?" Arion memandang kedua orangtuanya dengan murka.

Waktu telah menunjukan pukul enam sore. Kata ibunya, Flora pergi dari siang. Sampai saat ini istrinya itu belum kembali. Yang lebih mengkhawatirkan, Flora pergi menggunakan taksi *online*. Pak Ariel, sopir pribadinya, ia anggurkan.

"Flora butuh waktu untuk menyendiri, Arion," kata Lily lembut.

Arion memandang ibunya dengan sorot dipenuhi amarah. "Bagaimana kalau Flora bunuh diri, Ma?"

Wajah Lily seketika pias. "Mama tidak berpikir—"

Arion mendesis frustrasi. "Flora sedang sedih, apa pun bisa dia lakukan!"

"Papa yakin Flora tidak sedangkal itu, Nak," sela Abhidama Mahardika.

"Aku akan pergi mencarinya!" desis Arion jengkel, lalu keluar dari rumah. Tiba di dekat mobil, ia menyugar rambut dengan frustrasi. Ke mana ia harus mencari Flora?

Bayangan Santika melintas di benak Arion. Hanya gadis itu satu-satunya sahabat Flora. Akan tetapi, melihat bagaimana muramnya Flora dan hampir tak merespons ketika dikunjungi Santika akhir-akhir ini, Arion ragu Flora akan pergi menemui sahabatnya itu.

Di mana kau, Flora?

***

Saat Arion tiba di rumah mungil Flora, senja telah berlalu.

Arion memandang rumah yang gelap gulita itu. Tidak ada satu pun lampu yang menyala. Flora tak mungkin ada di sana.

Arion menghela napas berat. Ia meraih ponsel dari saku, mencoba menghubungi Flora untuk kesekian kalinya, tapi lagi-lagi tersambung ke operator yang menyatakan kalau nomor yang ia tuju sedang tidak aktif.

"Di mana kau, Flora?" desah Arion merana.

Dengan berat hati ia kembali masuk ke dalam mobil dan meninggalkan rumah Flora.

***

Meski yakin Flora tidak akan mengunjungi Santika, tapi Arion tetap mencari istrinya ke rumah gadis itu. Seperti yang ia duga. Flora tidak menemui Santika. Gadis itu pun jadi ikut khawatir.

"Belum ada kabar dari Flora?"

Saat ini Arion dan Harvey sedang berada di ruang kerja Arion di hotel. Waktu telah menunjukkan pukul sembilan malam. Sudah beberapa jam Arion berusaha menemukan Flora, mencarinya ke

sana kemari seperti orang gila, tapi hasilnya nihil.

Arion ingin melapor ke polisi tentang kehilangan Flora, tapi menahan diri karena yakin Flora sengaja menghilang.

"Kau yakin dia tidak ada di rumah orangtuanya, Arion?"

Arion meneguk brendi-nya dengan *frustrasi*, ia menoleh sekilas pada Harvey, lalu menggeleng. "Rumah mungil itu gulita, Harv."

"Bisa saja dia sengaja tidak menyalakan lampu."

Arion terdiam. Sesaat kemudian ia mengumpat. Itu dia! Kenapa tak terpikirkan olehnya. Bisa saja Flora memang ada di dalam rumah tersebut tapi sengaja

tidak menyalakan lampu agar keberadaannya tak terendus. Betapa bodoh dirinya! Kekhawatiran telah membekukan otaknya.

Arion bangkit dan menepuk bahu Harvey. "Terima kasih, Harv. Aku pergi sekarang."

Arion berlalu.

Harvey hanya diam, memandang kepergian sahabatnya dengan muram.

***

Di dalam kamar yang gelap, Flora menangis sendirian. Sepulang dari pusara kedua orangtuanya tadi, ia memilih pulang ke rumahnya.

Ia butuh waktu sendiri. Ia tak mau bertemu Arion dan terbayang kembali ciuman suaminya itu dengan Sonia, atau bagaimana ia harus kehilangan bayi yang dikandungnya.

Ia tahu Arion mencarinya. Ia mendengar suara mobil pria itu berhenti di depan rumahnya.

Kini, ia kembali mendengar suara mobil. Tangis Flora memelan. Apakah ia sudah gila dan berkhayal? Arion tak mungkin kembali, bukan?

"Flora!"

Arion! Benar! Ternyata ia belum gila. Ia tidak berhalusinasi. Flora menahan isakannya agar Arion tidak tahu kalau ia ada di dalam rumah yang gelap gulita ini.

"Aku tahu kau ada di dalam!"

Suara gedoran pintu terdengar.

"Keluarlah, atau aku akan mendobrak pintu ini!"

Flora selalu suka dengan rumah mungil yang ia huni sedari kecil. Rumah ini jauh dari tetangga. Kiri kanannya dikelilingi kebun dengan pepohonan rindang yang asri.

Namun hari ini, Flora berharap rumahnya berada di pemukiman padat agar aksi Arion itu menarik perhatian umum dan pria itu dipaksa meninggalkan rumahnya karena telah membuat keributan.

Pintu rumah mulai didobrak.

Mau tidak mau Flora keluar dari kamar dan menyalakan lampu.

Melihat rumah itu benderang, Arion menghentikan dobrakannya.

Dengan berat hati Flora membuka pintu.

Di depannya, tampak wajah kusut Arion. Cambang dan janggutnya yang mulai tumbuh menghitamkan rahang dan dagunya. Akhir-akhir ini Arion memang jarang bercukur.

Arion melangkah masuk dan memeluk Flora dengan erat. "Syukurlah kau baik-baik saja, Sayang. Aku mencemaskanmu."

Flora mematung. Arion menderita karena dirinya. Satu sisi dirinya yang belum membeku merasa sedih sekaligus kasihan. Namun sisi lainnya telah membaja oleh pengkhianatan pria itu.

Mata Flora terbakar. Ia menarik napas yang terasa berat.

"Aku butuh waktu sendiri, Arion," kata Flora akhirnya dengan susah payah.

Tanpa melepaskan pelukannya, Arion menggeleng. "Jangan pergi dariku, Flora. Aku mohon."

Air mata Flora menetes membasahi pipi. Ia tidak tahu pasti apa yang paling membuatnya sedih. Melihat Arion merana atau teringat pengkhianatan pria itu yang mengakibat ia harus kehilangan bayi mereka.

Arion melepas pelukannya dan memandang Flora. Mata pria itu tampak memerah.

Tiba-tiba Arion berlutut. Ia mendongak memandang Flora.

"Maafkan aku, Flora." Air mata mengenangi mata Arion.

Air mata Flora kian deras menetes, tapi seluruh tubuhnya seakan mati rasa. Ia tidak bisa membungkuk untuk meraih Arion agar berdiri, atau mengucapkan sepatah kata pun.

Arion memeluk kedua kaki Flora. "Aku mencintaimu, Flora. Aku mohon, maafkan semua kesalahanku. Kembalilah menjadi Flora-ku yang dulu. Aku janji, kau tak akan meneteskan air mata kesedihan lagi."

Flora memandang puncak kepala Arion dengan mata mengabur. Pahanya terasa basah, yang ia tahu disebabkan air mata pria itu.

Flora ingin mengelus rambut lebat Arion dan menghiburnya, tapi tangannya tak mampu bergerak. Ia hanya diam dengan air mata yang menetes kian deras.

Air mata Flora menetesi kepala Arion. Pria itu mengangkat wajah.

"Aku mohon, beri aku satu kesempatan untuk membuktikan aku pantas untukmu, Flora. Aku bersumpah akan membahagiakanmu."

***

Bab 8

"Mungkin sebaiknya kau lepaskan dia, Arion," kata Harvey muram.

Saat itu keduanya sedang makan siang di sebuah restoran di bilangan Arifin Ahmad.

Arion memandang Harvey seakan pria itu sudah gila. "Aku mencintainya, Harvey!"

"Tapi dia menderita."

Mungkin memang seharusnya Arion melepaskan Flora, tapi sayangnya cinta itu egois. Arion ingin memiliki Flora. "Aku akan berusaha membuatnya kembali bahagia."

Harvey menggeleng-geleng. "Berapa lama waktu telah berlalu? Semakin kau genggam, Flora semakin hancur."

Arion menyudahi makannya. Sejak Flora keguguran, ia sama sekali tak berselera makan. Ia makan pun hanya supaya tidak sakit. Hanya untuk menyambung hidup. Ia perlu menjaga Flora.

Arion menghela napas panjang.

Harvey benar. Hari demi hari berlalu. Sudah hampir dua bulan

dari kejadian Flora keguguran, tapi istrinya itu tidak menunjukkan tanda-tanda akan kembali menerimanya. Akan kembali seperti dulu.

Flora seperti hidup dalam gelembung dunianya sendiri. Ia tak lagi mengacuhkan sekitarnya. Ia muram dan banyak melamun. Terhadap kedua orangtua Arion, ia sangat sedikit bicara. Sementara terhadap Arion sendiri, ia hampir tidak mau bicara.

Hanya sekali dua Flora merespons Arion, itu pun yang menarik perhatiannya. Misalnya ketika Arion mengatakan akan mempolisikan Sonia atas kasus penganiayaan. Flora meminta Arion tidak melakukan itu.

Arion heran mengapa Flora memiliki hati sebaik itu. Andai saja Flora tahu, Sonia tak pernah berbaik hati sedikit pun kepadanya. Setelah Arion selidiki, wanita itulah yang mengirim *foto* Flora bersama Alaric di *kafe* waktu itu. Tujuannya satu, ingin menghancurkan rumah tangga Arion dan Flora yang rapuh.

"Aku akan membawanya konseling," kata Arion akhirnya. Ia pikir hanya itu cara yang tersisa agar Flora mau kembali seperti dulu.

Arion pernah membawa Flora ke rumah mereka, berharap kenangan manis di sana akan mengikis kesedihan sang istri. Arion bahkan telah mengisi kamar paling belakang di lantai dua

dengan perabotan, berpikir Flora akan gembira. Akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Flora menangis. Flora semakin sedih.

Harvey menggeleng. "Apakah kau masih tidak mengerti, Arion? Flora memang depresi. Tapi yang ia butuhkan bukan psikolog, melainkan suasana baru."

Arion menghela napas panjang. "Kalau begitu aku akan mengajaknya berlibur ke luar negeri, atau bahkan tinggal di sana."

Harvey memandang Arion seolah otak sahabatnya itu sudah terlalu buntu untuk diajak berpikir. "Bukan itu, Arion! Flora butuh waktu untuk dirinya sendiri!"

"Maksudmu tanpa diriku?? Aku tak bisa berpisah dengannya, Harvey!" balas Arion kesal

Harvey hanya bisa menghela napas panjang.

***

Matahari siang bersinar terik. Flora duduk sendirian di kursi halaman belakang, memandang pepohonan rindang yang dedaunannya melambai-lambai ditiup angin.

Flora menghela napas panjang. Hampir dua bulan sudah berlalu, tapi rasa sesak itu masih mengimpit dadanya. Setiap melihat Arion, hatinya sakit. Setiap teringat Sonia, ia meradang sekaligus terluka.

Sampai kapan ia harus hidup begini? Tenggelam dalam lumpur amarah dan sakit hati? Sampai kapan ia akan membenamkan diri dalam kekecewaan akan pengkhianatan Arion dan Sonia?

Beberapa kali Arion mencoba menjelaskan semuanya, tapi Flora menolak mendengar. Karena toh, tak ada bedanya. Ia tetap saja sakit hati.

"Flora."

Lamunan Flora buyar. Ia mengangkat wajah dan mendapati sang ibu mertua berjalan menghampirinya.

"Mama."

Lily duduk di sisi Flora. Ia meletakkan selembar kertas ke tangan Flora.

Flora memandang kertas itu. Selembar cek dengan nominal lima ratus juta. Ia mengangkat wajah.

"Mama tak ingin melihat kau terus bersedih, Flora. Ambil uang itu dan jalani hidup yang membuatmu bahagia."

"Tapi ...."

Lily meremas hangat punggung tangan Flora. "Dulu mama juga keguguran. Mama dan papa sedih, tapi kami yakin, suatu hari nanti mama akan hamil lagi. Dan benar. Hampir enam bulan kemudian mama hamil Arion. Saat melahirkan, terjadi komplikasi, dan dokter menyarankan agar mama tidak mengambil risiko hamil lagi."

Flora hanya diam.

"Kau masih muda, Flora. Suatu hari nanti kau juga pasti akan hamil lagi."

Flora menghela napas panjang.

"Mama tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi antara kau dan Arion sehingga kau sedih seperti ini. Mama tak mau kau terus bersedih, Flora. Jika Arion salah, pilihanmu adalah memaafkan atau meninggalkannya. Jika kau ingin pergi, maka pergilah, Nak. Dulu mama bersikap buruk padamu, maafkan mama untuk itu. Mama menyesal. Sekarang, mama telah menganggap kau seperti anak mama sendiri. Mama ingin kau bahagia. Ingin kau tersenyum lagi."

Flora memandang ibu mertuanya dengan mata memanas.

Ia pun memeluk perempuan paruh baya itu.

Lily balas memeluk dan mengusap-usap punggung Flora.

Tangis Flora pun pecah.

***

Ketika Arion tiba di rumah sore itu, rasa panik seketika menyerangnya. Flora tidak ada di rumah. Arion segera mendatangi kedua orangtuanya yang sedang bersantai di taman mini belakang rumah.

"Flora tidak bilang ke mana ia akan pergi, Arion," kata sang ibu sambil menyesap teh hijau.

Arion menyugar rambut dengan *frustrasi*. "Kenapa Mama izinkan dia pergi?" Sejak kejadian Flora menghilang beberapa waktu lalu, Arion mewanti-wanti ibu dan ayahnya untuk tidak mengizinkan Flora pergi ke mana pun tanpa sepengetahuannya. Selama ini kedua orangtuanya menuruti permintaannya. Setiap kali Flora hendak pergi, entah menziarahi makam kedua orangtuanya atau pulang ke rumah mungilnya, Arion dengan rela meninggalkan pekerjaannya dan mengantar istrinya itu. Dengan setia mendampinginya.

"Flora bukan anak kecil lagi, Arion," kata sang ayah.

Arion menghela napas panjang. Kedua orangtuanya saling

memiliki dan bersama-sama sepanjang masa pernikahan mereka, jadi tidak akan mengerti bagaimana perasaan Arion yang sangat takut ditinggal Flora.

Tanpa sepatah kata pun, Arion meninggalkan kedua orangtuanya. Entah ke mana Flora pergi. Sudah lama istrinya itu tak lagi menggunakan jasa sopir pribadi. Lebih tepatnya istrinya itu tak mau.

Ia menghubungi ponsel Flora, tapi tidak aktif.

Arion pergi ke pusara kedua orangtua Flora. Istrinya itu tidak ada di sana. Ia pun melajukan mobilnya ke rumah Flora. Berkali-kali ia memanggil dan menggedor pintu, tapi tidak ada respons apa pun.

DaeBook

Arion menghela napas gusar.

Arion meraih ponsel dan menghubungi Santika. Namun sahabat istrinya itu mengatakan kalau Flora tidak mengunjunginya.

Arion mendesis *frustrasi*. "Ke mana aku harus mencarimu, Flora?"

***

Isi pembicaraan dengan mertuanya terus berputar-putar di benak Flora. Ia menolak cek pemberian sang ibu mertua, karena jika toh ia ingin pergi, maka ia akan menggunakan sedikit tabungan yang ia miliki sewaktu bekerja di toko kue.

"Jika Arion salah, pilihanmu adalah memaafkan atau meninggalkannya. Jika kau ingin pergi, maka pergilah, Nak."

Flora ingin memaafkan Arion, tapi apakah suaminya itu tak akan menyakitinya lagi? Flora juga ingin meninggalkan Arion, tapi ia tahu, Arion tak akan melepaskannya. Ke ujung dunia pun, Arion akan mencarinya. Menemukannya.

Buktinya terpampang sangat jelas. Ketika meninggalkan rumah mungilnya, di jalan raya tak jauh dari rumah, taksi *online* yang Flora tumpangi bersisian dengan mobil Range Rover Arion.

Akhir-akhir ini hati Flora telah berubah menjadi gunung es yang

hampa. Bagaimanapun Arion mencoba meraih hatinya, ia bergeming. Namun ada yang berbeda kali ini. Jauh di relung hatinya yang paling dalam, ada yang mencair.

Mungkin Arion berhak mendapat kesempatan kedua.

***

Langit mulai menggelap saat Flora keluar dari taksi *online* yang berhenti di depan rumah mertuanya. Tadi, sepulang dari rumah mungilnya, ia pergi makan nasi pecal. Sudah lama ia tidak berselera makan.

Jadi Flora terkejut saat melewati pagar rumah, sepasang

lengan kukuh memeluknya dengan sangat erat.

Flora hampir tidak bisa bernapas, tapi ada rasa hangat menyusupi dadanya.

"Syukurlah kau sudah kembali, Sayang. Aku mencemaskanmu. Aku mencarimu ke mana-mana."

Untuk kali pertama sejak keguguran, Flora merasa nyaman dengan pelukan Arion. Namun untuk balas memeluk, kedua lengannya serasa dirantai dengan beban bola besi. Jadi ia hanya diam.

"Kau pergi ke mana, Flora? Jangan melakukan ini lagi, atau aku akan mati karena mencemaskanmu."

Dada Flora menyesak. Air mata memenuhi dadanya, bahkan hingga ke tenggorokan.

Beberapa menit berlalu, Arion masih memeluk Flora dengan erat.

"Arion, aku tidak bisa bernapas," kata Flora akhirnya.

"Maaf, Sayang," Arion buru-buru melepas pelukannya. Ia menyentuh kedua bahu Flora. "Kau baik-baik saja?"

Flora mendongak. Tatapannya beradu dengan mata cokelat keemasan Arion. Sorot cemas sekaligus lega bersinar di sana.

Tatapan Flora beralih pada wajah Arion. Suaminya itu tampak menua lebih cepat dari seharusnya. Ada kerut samar menghiasi keningnya. Rahang dan dagunya

juga menggelap oleh janggut dan cambang.

Tanpa sadar mata Flora memanas. Haruskah ia terus-menerus tenggelam dalam kesedihannya dan menghukum Arion? Pria itu sedang berusaha memperbaiki diri, bukankah ia harus memaafkannya?

"Aku baik-baik saja, Arion," kata Flora tersekat oleh tangis.

Arion kembali memeluk Flora, lalu mencium kening istrinya.

Ketika Arion merangkul pinggangnya menuju rumah, Flora melihat kedua mertuanya duduk di teras dan tersenyum lega melihat mereka.

***

Epilog

Flora duduk di balik meja paling pojok sebuah kafe yang terdapat di mal, dengan nikmat mencicipi satu cup besar es krim rasa cokelat stroberi.

Suasana kafe tidak terlalu ramai. Sepenuhnya dapat dimengerti mengingat saat itu awal pekan, sedang jam kerja pula, yakni pukul tiga sore.

"Flora?"

Flora mengangkat wajah dan seketika matanya melebar.

Wajah tampan itu pernah sekali-dua melintasi benaknya. Namun, tak ada apa yang bisa ia lakukan karena mereka tidak pernah bertukar nomor ponsel sebelumnya.

"Alaric."

Pria itu tersenyum lebar dan melangkah penuh semangat menuju Flora.

Flora balas tersenyum.

Alaric mengulurkan tangan. "Aku tak menyangka akan bertemu denganmu hari ini. Apa kabar, Flora? Lama tak bertemu."

Alaric benar. Terakhir kali mereka bertemu, adalah hampir setahun lalu. Kejadian hari itu

memalukan. Flora masih ingat Arion datang, mengintrupsi pembicaraannya dengan alaric, dan menyeretnya pergi.

Flora berdiri dan menjabat tangan Alaric. "Baik. Bagaimana denganmu?"

"Aku juga baik." Senyum dengan setia melengkung di bibir Alaric. "Kau tampak semakin cantik."

Flora tertawa kecil. Keduanya duduk bersamaan.

"Kau sendirian …?" tanya Alaric. Belum sempat Flora menjawab, pria itu melanjutkan. "Aku tak mau suamimu mendatangiku untuk kali kedua."

Tawa Flora memudar. Ia menatap Alaric heran. "Arion mendatangimu? Kapan?"

"Sehari setelah pertemuan kita di mal waktu itu."

Mata Flora melebar. Arion tak pernah bercerita apa pun tentang itu. "Oh, Alaric. Maafkan aku. Aku tidak tahu tentang itu. Apakah Arion menyakitimu?"

Alaric tersenyum dan menggeleng. "Tidak."

"Syukurlah," Flora mendesah lega.

"Dia memperingatkanku agar tidak mencoba mendekatimu lagi."

"Arion melakukan itu?" tanya Flora terkejut.

Alaric mengangguk. "Sejujurnya aku menyukaimu sejak pertama kali melihatmu di restoran Roby. Sayang, aku terlambat berkenalan denganmu. Tadinya, saat tahu dari Sonia bahwa kau tak bahagia, aku ingin mendekatimu, dengan asumsi mungkin saja kau akan berpisah dengan pria itu. Aku ingin membahagiakanmu. Tapi, melihat bagaimana posesifnya suamimu, aku tahu, dia mencintaimu. Entah bagaimana, aku yakin, kau akan bahagia dengannya. Bukankah begitu? Saat ini kau bahagia, bukan?" Alaric memandang Flora dalam-dalam.

Sesaat tadi, ketika mendengar nama Sonia, suasana hati Flora memburuk. Sejak keguguran, Flora tak pernah lagi berhubungan

dengan wanita itu. Kabar terakhir yang ia tahu dari salah seorang sepupu mereka, Sonia telah bercerai dengan Roby. Meski sakit hati akan pengkhianatan sepupunya itu, tapi bukan itu kabar yang Flora ingin dengar.

Flora tersenyum tipis. "Ya, saat ini aku bahagia, Alaric. Terima kasih. Aku harap, kau juga demikian."

Alaric tersenyum lebar. "Jika menikmati masa lajang bisa dikatakan bahagia, ya, maka aku bahagia."

"Flora!"

Terlalu asyik mengobrol membuat keduanya lupa keadaan sekitar. Flora mengangkat wajah

dan seketika jantungnya berdegup kencang.

Arion berdiri di antara Flora dan Alaric, memandang keduanya dengan tajam.

Seolah dapat membaca ketegangan yang menguar dari Arion, Alaric segera berdiri dan berpamitan. Pria itu menuju meja yang agak jauh dari Flora dan Arion, dan duduk di sana.

Flora berdeham, lalu menyuap es krimnya yang mulai mencair.

"Aku hanya ke toilet tak sampai sepuluh menit, dan kau sudah menebar pesona pada pria lain. Apakah selama ini diam-diam kalian berhubungan?" tanya Arion curiga.

Flora memandang Arion. Bibirnya cemberut. "Tentu saja tidak."

"Lalu kenapa dia ada di sini bersamamu?"

"Kebetulan."

"Lain kali kau dilarang berbicara dengan pria mana pun tanpa seizinku."

Flora memutar bola mata. *Yang benar saja!*

***

Seusai makan malam, setelah beberapa saat bercengkerama dengan orangtua Arion, Flora berpamitan masuk ke kamar, yang diikuti oleh Arion.

"Ada yang ingin aku bicarakan, Arion." Flora duduk di sofa.

Sesaat Arion mematung tak jauh dari sofa. Kemudian melangkah mendekati sang istri. "Bolehkah aku yang bicara lebih dulu?"

Flora memandang Arion tanpa kata.

"Aku tahu tak pernah ada waktu yang tepat untuk topik yang satu ini. Tapi aku ingin kau tahu keseluruhan ceritanya."

Flora bisa menebak apa topik yang ingin Arion bicarakan. Meski ada rasa enggan, akhirnya ia mengangguk. Ia telah menghindar terlau lama, bukan?

Arion menghela napas panjang, lalu duduk di sisi Flora. "Aku berkenalan dengan Sonia saat kuliah di Ausie. Kami sempat menjalin hubungan."

Bahu Flora menegang. Meski sudah menyiapkan mental mendengar tentang wanita itu lagi, tetap saja ada rasa nyeri menikam hatinya. Amarah dengan cepat bergulung di dadanya.

"Hampir setahun hubungan itu berjalan, Sonia ingin aku menikahinya." Arion melirik Flora yang masih bergeming. "Aku menolak karena aku masih sangat muda. Lagi pula hubungan itu hanya sebatas bersenang-senang. Tak lebih."

Flora memandang jemari di pangkuannya. Cincin bermata berlian tampak melingkar di jari manisnya. Beberapa waktu lalu, setelah keluar dari rumah sakit akibat keguguran, Flora melepas bukti ikatannya dengan Arion. Berkali-kali pria itu menyematkan kembali ke jarinya, berkali-kali juga ia melepaskannya. Namun sejak memutuskan memaafkan Arion, cincin itu tak pernah lagi meninggalkan jarinya, sama seperti Arion yang sebenarnya tak pernah melepaskan cincin kawin mereka, bahkan satu kali pun sejak hari pernikahan mereka.

"Tak lama setelah itu, aku lulus dan kembali ke Indonesia. Sementara dia ..., aku tidak tahu. Kami tak pernah berkomunikasi

lagi. Sampai suatu hari, kami tak sengaja bertemu di sebuah restoran. Sejak itu, kami jadi sering bertemu dan yeah ...."

Flora mengangkat wajah. Untuk pertama kali, ia bersuara, "Kalian tidur bersama?"

Arion mengangguk enggan.

"Apa kau tidak tahu dia sudah menikah?"

Arion menyentuh lehernya yang terasa tak nyaman. Ia berdiri dan memandang Flora dengan sorot nelangsa. "Aku tahu. Hanya saja ..., yeah ..., aku akui aku lelaki berengsek, Flora. Jadi ...."

Flora membuang muka.

Arion bersimpuh di kaki Flora, meremas kedua tangan wanita itu.

DaeBook

Flora masih enggan memandang Arion.

"Aku tak pernah memaksanya tidur denganku. Justru dialah yang menggodaku. Hubungan kami sepenuhnya sebatas fisik semata."

Flora menoleh pada Arion, tapi tak berkata apa-apa.

Arion menatap Flora memohon.

"Dia berkali-kali mendesak aku menikahinya. Dia bilang dia akan menceraikan suaminya. Tapi aku tak memiliki perasaan apa pun padanya, jadi bagaimana mungkin aku menikahinya?"

"Lalu kenapa kau menikahiku, Arion? Bukankah saat itu kau juga tak mencintaiku? Kita bahkan tidak saling kenal."

Sesaat Arion terdiam. Detik demi detik berlalu. Lalu pria itu berdeham. "Suatu hari Sonia datang kepadaku, dia ingin meminjam uang, sekaligus mendesakku menikahinya. Aku bosan terus-menerus didesak. Sebuah ide melintasi pikiranku, kalau aku menikah, maka bisa dipastikan Sonia akan berhenti merongrongku, sekaligus menghentikan ibuku yang terus-menerus menyodorkan putri-putri temannya untuk kunikahi."

Flora hanya diam, menatap tangannya yang berada dalam genggaman tangan besar Arion.

"Saat itu juga aku tahu siapa yang akan aku nikahi, yaitu dirimu."

Flora mengangkat wajah. "Tapi kita tidak saling kenal sebelumnya."

Arion mengangguk mengiyakan. "Kau benar. Kita tidak saling kenal sebelumnya, tapi aku pernah melihatmu di toko kue itu. Waktu itu kau memberi makan kucing liar. Aku tak pernah berjumpa wanita dengan hati selembut dirimu, Flora. Kau membuatku tertarik sekaligus bergairah. Saat itu, bagiku, kau gadis yang baik, juga seksi."

Arion bangkit dan duduk di sisi Flora, ia menyentuh wajah Flora dan mengusapnya lembut.

Flora tidak tahu kalau Arion pernah melihatnya sebelumnya, bahkan memperhatikannya.

Jantungnya seketika berdegup kencang. Pemikiran akan Arion telah menyimpan pikiran cabul terhadapnya sejak pandangan pertama, sama sekali tak mampu membuatnya marah atau pun meredakan debar di dadanya.

"Aku sudah lama memimpikan ini, Flora .... Sejak pertama kali melihatmu di toko kue itu."

Samar-samar Flora ingat kalimat pria itu di malam percintaan mereka.

"Kau memikatku. Aku ingin berkenalan dan mendekatimu. Tapi sungguh, aku tak tahu bagaimana memulainya. Selama ini, aku tak pernah mendekati wanita mana pun. Merekalah yang mengejar dan terus-menerus mencoba menarik

perhatianku." Arion terdiam sejenak. "Berhari-hari, bahkan berminggu-minggu kemudian, aku tak bisa melupakanmu. Aku sering kembali ke toko kue itu, hanya duduk di dalam mobil dan memperhatikanmu. Ada saatnya aku merasa kesal ketika melihat pria-pria yang membeli kue tampak mencoba menarik perhatianmu. Sampai suatu hari, aku melihat Sonia mengobrol akrab denganmu di toko kue itu. Seminggu setelah itu, ketika Sonia ingin meminjam uang, aku pun dengan licik memintanya menjadikanmu istriku dengan imbalan uang dua ratus juta secara cuma-cuma. Sonia tentu saja menolak karena dia menginginkanku, tapi aku tahu dia

sangat membutuhkan uang itu, jadi aku berkeras."

"Lalu kenapa kau bersikap buruk padaku Arion?"

"Kau sangat tidak peka, Flora."

"Apa?"

"Aku akui, aku tak pandai bersikap saat berada di dekatmu. Misalnya, saat pertama kali bertemu, aku membuat kesalahan besar dengan mengatakan kau hanya akan menjadi istriku selama aku mau, dan kau tak boleh mencampuri urusanku, padahal kenyataannya berbeda. Jauh di dalam hatiku, aku ingin kau selamanya menjadi istriku. Ingin kau peduli padaku. Jadi saat kau menegurku tentang meniduri

wanita-wanita itu, aku senang bukan kepalang."

"Kau harus berhenti meniduri wanita-wanita itu," kata Flora tanpa memedulikan permintaan Arion.

Mata Arion terbuka. "Apa??" Ia memandang Flora dengan sorot bingung.

"Wanita-wanita itu, yang kau tiduri setiap malam."

Arion bangkit dan duduk menghadap Flora. "Apa yang kau katakan, Flora? Apakah kau mengigau?" Mata Arion menyipit.

Nyali Flora menciut. Sejak awal Arion sudah mewanti-wanti agar tidak mengusik kehidupan pribadinya. Namun memikirkan penyakit yang mungkin saja akan

diderita oleh Arion bila terus melakukan seks bebas, Flora membulatkan tekad. Ia menarik napas dalam-dalam dan menghelanya pelan. Tangannya terkepal saat ia mengumpulkan seluruh keberanian dalam diri, dan berucap sekali lagi. "Kau harus berhenti melakukan seks bebas. Itu berbahaya, Arion. Kau akan terjangkit penyakit."

Sesaat Arion terpaku, lalu tertawa pelan, berbanding terbalik dengan tatapannya yang tajam. "Kau mengurusi urusan gairahku, Flora?"

Wajah Flora memerah.

"Apakah kau cemburu memikirkan aku memuaskan wanita lain, dan bukan kau? Apa

ciuman kita waktu itu akhirnya menyadarkanmu betapa kau menginginkanku, hanya untuk dirimu?"

Wajah Flora seketika merah padam. "Bukan itu!" Flora turun dari ranjang. "Aku tak ingin kau tertular penyakit, itu pun jika kau belum tertular."

"Aha!" Arion turut turun dari ranjang. Ia berdiri di hadapan Flora dengan seringai sinis. "Jadi sekarang istriku mencemaskanku?? Yakin bukan karena kau cemburu memikirkan aku bersama wanita lain, Flora?"

Flora memandang Arion seakan pria itu sudah gila. "Yang benar saja, Arion! Kenapa aku harus cemburu?? Aku tidak

mencintaimu, jika kau perlu penekanan. Aku hanya peduli ...."

Sekilas Flora melihat kilat kecewa melintas di mata Arion, tapi kemudian mata itu menyala-nyala nakal. Flora bertanya-tanya apakah ia mengkhayal melihat kilat kecewa di mata cokelat keemasan itu tadi?

Apakah saat itu Arion mengharapkan cintanya?

"Meski awalnya aku kesal kau sama seperti wanita lain yang materialistis, tapi tak bisa dimungkiri aku peduli padamu, Flora. Aku marah melihat perlakuan buruk mama kepadamu, karena itu aku mengajakmu pindah."

Flora memandang suaminya antara haru dan kesal. Sungguh, seandainya Arion lebih terbuka sejak awal, mungkin Flora akan merasa lebih baik waktu itu.

"Kalau begitu kenapa kau masih meniduri Sonia dan wanita-wanita lain?"

"Aku meniduri banyak wanita, tapi itu sebelum kita menikah."

"Kau .... Kau yakin tidak tidur dengan Sonia dan wanita lain setelah kita menikah, Arion?"

Arion mengangguk. "Sangat yakin, Istriku. Aku akui, aku pernah mengajak wanita lain berkencan, tapi saat akan menciumnya, aku terbayang dirimu. Aku meninggalkan wanita itu di kamar

hotel begitu saja, tentu saja dia mencaci-maki diriku."

Hati Flora berbunga-bunga mendengar itu. "Lalu wanita di pangkuanmu saat aku mengantar berkas ke kantormu, wanita-wanita berbeda yang mengantarmu pulang, juga parfum wanita yang menguar dari tubuhmu itu apa?"

Arion tertawa kaku. "Itu untuk membuatmu cemburu."

Flora memandang Arion dalam-dalam. Seolah ingin diyakinkan.

Arion menganggguk. "Aku tak pernah bersama wanita mana pun sejak cincin ini melingkar di jariku, Flora." Arion menunjuk cincin kawin mereka yang melingkar di

jari manisnya. "Wanita yang paling aku inginkan adalah dirimu."

"Kalau begitu ..., kenapa ..., kenapa sejak awal pernikahan kita kau tak menyentuhku?" tanya Flora malu-malu. Ia ingat betapa sedih dirinya memikirkan Arion meniduri wanita lain, sementara dirinya, istri sahnya, tidak disentuh sama sekali—bukan berarti saat itu Flora sangat mendambakannya.

Arion mengelus pipi Flora. "Aku sangat ingin. Tapi aku tak mau kau bercinta denganku hanya karena kewajiban semata. Ego laki-lakiku ingin kau juga menginginkanku. Sampai aku melihat tubuh polosmu di bak berendam, lalu menciummu. Aku tak peduli lagi tentang egoku, aku harus bercinta denganmu. Dan

kesempatan itu akhirnya datang saat kau meributkan perihal wanita-wanita itu." Arion menunduk dan mengecup lembut bibir Flora.

"Aku tidak meributkan, hanya peduli ..., oke?"

Arion tertawa. Ia meraih Flora ke dalam pelukan.

Lama keduanya terdiam dalam posisi itu.

"Aku tidak mengambil uang itu seperser pun," ucap Flora memecah keheningan.

"Apa?"

"Uang lima ratus juta itu kuserahkan semuanya pada Sonia."

Arion terkejut. Ia merenggangkan pelukan mereka

dan memandang Flora dengan mata membelalak. "Apa kau gila??"

"Aku bersedia menikah denganmu untuk membantu Sonia. Dia bilang dia hamil, aku tak mau dia diceraikan oleh Roby. Aku hanya berharap rumah tangga kita berjalan lancar."

Arion tampak terpukul. Ia berdiri dan menangkup kedua tangan di wajah dan mengusapnya dengan merana. "Oh, Tuhan. Aku salah menilaimu, Flora." Arion kembali duduk di sisi Flora, menggenggam jari-jemari istrinya. "Maafkan aku, Flora. Maafkan aku."

Flora tersenyum lembut. "Tidak apa-apa. Semua sudah berlalu."

Arion memeluk Flora erat. "Aku mencintaimu Flora."

Flora bergeming. Setiap kali Arion menyatakan cinta, ia tak pernah membalas. Bukan ia tidak mencintai pria itu. Sejak memutuskan memaafkan Arion dan mereka mulai dari awal lagi, ia sadar, hari demi hari yang berlalu, sikap manis Arion terhadapnya telah menumbuhkan kembali putik cinta yang sempat luruh. Putik itu kemudian bersemi. Hanya saja, selama ini Flora tak pernah mengucapkan cinta kepada siapa pun—termasuk mantan-mantan kekasihnya.

Setelah cukup lama, Arion melepas pelukannya. "Tadi kau bilang ingin bicara sesuatu."

Flora tersenyum dan meraih tas yang terdapat di sofa di sebelahnya. "Lebih tepatnya

menyampaikan sesuatu." Ia mengeluarkan selembar amplop.

Arion membuka dan membacanya, seketika matanya berkaca-kaca. "Kau hamil?"

Flora mengangguk, "Enam minggu."

Arion memeluk Flora erat-erat. "Aku mencintaimu, Flora."

"Aku ..., juga ..., mencintaimu, Arion ...."

Sesaat tubuh Arion menegang, kemudian ia melepas pelukannya dan menatap Flora dalam-dalam. "Katakan lagi."

"Apa?"

"Bahwa kau mencintaiku. Katakan lagi, Flora."

Flora tersipu malu.

"Aku mohon. Katakan lagi. Yakinkan kalau aku tak bermimpi. Sudah terlalu lama aku menunggu kau mengatakan itu, Sayang."

"Aku mencintaimu, Arion Mahardika," akhirnya dengan malu-malu Flora menuruti permintaan suaminya.

Arion tersenyum lebar. Matanya berbinar-binar. "Aku juga mencintaimu, Flora. Sangat mencintamu."

Keduanya pun berpelukan penuh cinta.

Setelah beberapa saat, Arion melepas pelukan mereka. "Ayo kita sampaikan berita gembira ini pada papa dan mama. Mereka pasti akan sangat bahagia."

Tak lama kemudian, ruang keluarga dipenuhi ungkapan rasa syukur dari Abhidama, Lily, dan tentu saja Arion dan Flora.

The end

Strongest

Hai, teman-teman ....

Terima kasih sudah membaca cerita ini.
Semoga kalian suka dan terhibur.

Mohon dukung saya untuk terus berkarya
dengan memberi rating bintang 5, *please* ...

Makasi, kawan-kawan.

Love,
Evathink
(IG : evathink)

Tentang Penulis

Evathink lahir di Bengkalis, Provinsi Riau. Aktif menulis di Wattpad dan senang mengisi masa senggang dengan jalan-jalan ke pantai menikmati sunset, membaca novel-novel roman, menonton film horor dan traveling. Menghabiskan malam-malam sebelum tidur dengan mengkhayal kisah cinta romantis.

DARE TO DREAM, AND ACTION TO REACH IT!
Selalu menggemakan moto tersebut pada diri sendiri.
Yakin, orang yang berani bermimpi dan berkerja keras untuk menggapainya, pasti akan berhasil.

Beberapa novel Evathink seperti Mr. Arrogant in Love, Bukan Istri Bayaran dan Possessive Husband, telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku.
Evathink juga menerbitkan novel-novel bergenre roman dewasa secara self publish.

Temukan Evathink di :
FB : Evathink
IG : Evathink
Line : Evathink
Wattpad : Evathink
www.wattpad.com/user/Evathink

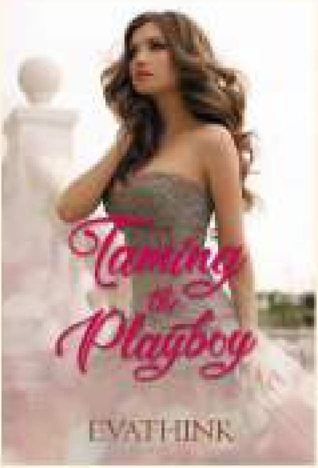

Taming the Playboy

Sebagai pengusaha muda sukses berwajah tampan, Christian Alvaro bisa mendapatkan setiap wanita yang ia inginkan dengan sangat mudah. Namun ada satu wanita yang sama sekali tak tergapai olehnya. Adalah Viona Keith, sekretaris barunya yang berparas cantik dengan senyuman

manis menawan. Viona bersikap hangat dan sopan, tapi sama sekali tak tersentuh sehingga gairah memburu Christian yang telah lama mati, bangkit kembali. Playboy itu pun terobsesi menaklukkan sang sekretaris.

Akankah akhirnya misi Christian berhasil?
Atau yang terjadi justru sebaliknya, ia terjerat oleh pesona sekretarisnya itu?

Strongest

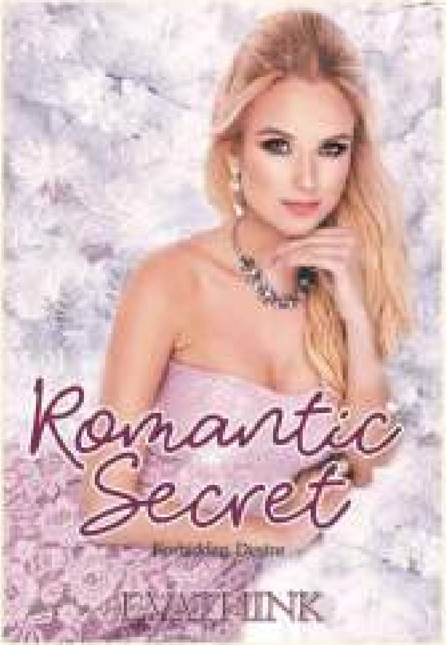

Romantic Secret
Forbidden Desire #1

Celine Blythe telah mencintai Rock Xander, atasannya yang tampan sekaligus sahabat kakaknya, selama bertahun-tahun. Namun Rock jelas tidak memandang dirinya sebagai

wanita dengan daya tarik fisik menggoda selain sekretaris yang supel dan cekatan.
Lelah bertepuk sebelah tangan, Celine memutuskan untuk melupakan ketertarikannya pada Rock dan mulai berkencan dengan pria lain.

Rock tak pernah menunjukkan ketertarikannya pada Celine. Dalam kamus pria, mengencani adik sahabatmu, jelas melanggar kode etik.
Namun ketika Celine mulai berkencan dengan pria lain, hidup Rock seketika jungkir balik.
Tak mau kehilangan gadis itu, Rock pun beraksi.

Akankah akhirnya keduanya bersatu?
Atau Rock harus merelakan Celine menjadi milik pria lain?

Strongest

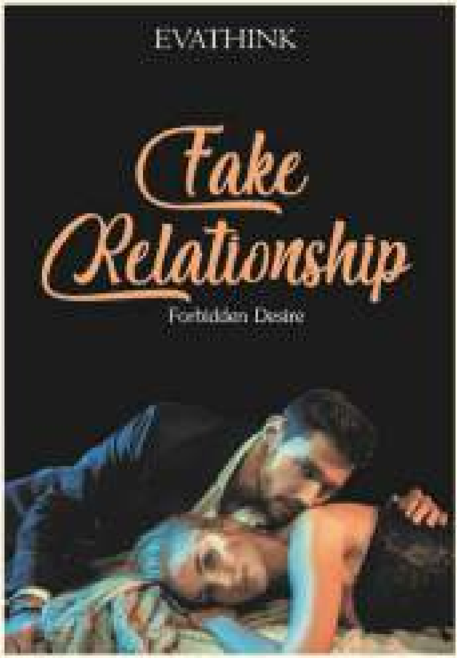

Fake Relationship
Forbidden Desire #2

Davien Blythe dan Jasmine Maxwell menjalin hubungan pura-pura demi keuntungan masing-masing.

Evathink

Davien ingin membeli rumah yang sejak lama ia idam-idamkan, tapi rumah tersebut hanya dijual kepada pasangan yang sudah menikah atau setidaknya bertunangan.

Sementara Jasmine ingin memiliki kekasih pura-pura untuk menarik perhatian pria yang sejak lama ia suka dengan membuat pria itu sadar betapa penting arti dirinya.

Namun setelah misi keduanya berhasil, mengapa ada rongga kosong di dada?

Mungkinkah cinta hadir saat keduanya berperan menjadi pasangan pura-pura?

Strongest

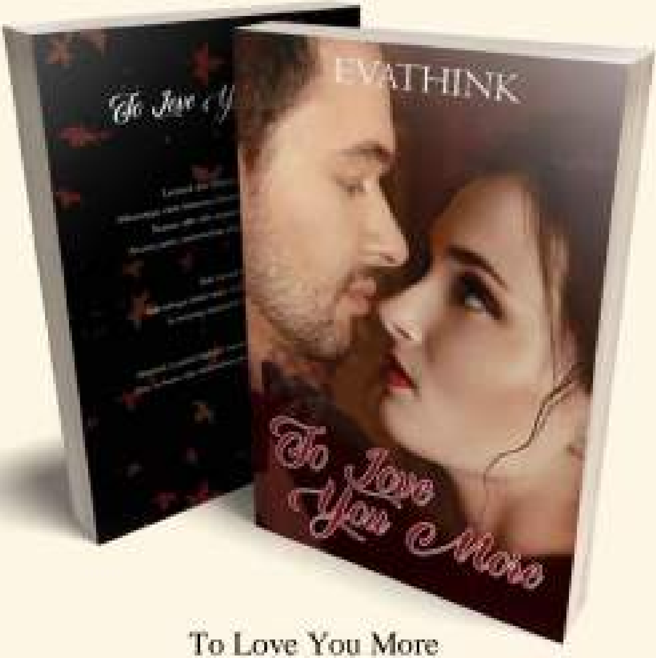

To Love You More

Leonard dan Amarra saling mencintai. Seharusnya cinta keduanya bersatu dalam janji suci pernikahan. Namun, alih-alih menerima lamaran Leonard, Amarra

justru memutuskan akan menikah
dengan pria lain.

Hati Leonard hancur, tapi sebagai lelaki
sejati, ia tak menyerah begitu saja. Ia
berjuang mengubah keputusan Amarra.

Akankah Leonard berhasil membuat
Amarra memilih dirinya?
Atau ia harus rela melepaskan gadis itu
menjadi milik pria lain?

Strongest

The Boss's Proposal

"Pinjamkan rahimmu untuk mengandung anak-anakku, akan kuberikan apa pun yang kau mau, asal bukan cinta."

Laura Aldercy adalah pengasuh Auvie Marviella Johnson, putri Jared Johnson. Suatu hari, duda beranak satu itu meminta Laura menjadi istrinya

DaeBook

untuk memberi ibu dan adik-adik pada putri semata wayangnya.

Awalnya, Laura menolak permintaan Jared. Ia tidak mungkin memenuhi permintaan segila itu, apalagi ia juga memiliki kekasih, Victor.

Sampai suatu hari Victor ketahuan berselingkuh. Laura yang sakit hati dan merana, akhirnya memilih menerima pinangan Jared. Ia menikah dengan pria itu, tidur seranjang dengannya—dalam misi untuk segera hamil.

Namun, enam bulan pernikahan mereka, Laura belum kunjung hamil. Ia pun berpikir untuk berpisah dengan Jared.

Akankah Jared melepaskan Laura? Atau justru mengikatnya semakin erat dengan berbagai cara?

Strongest

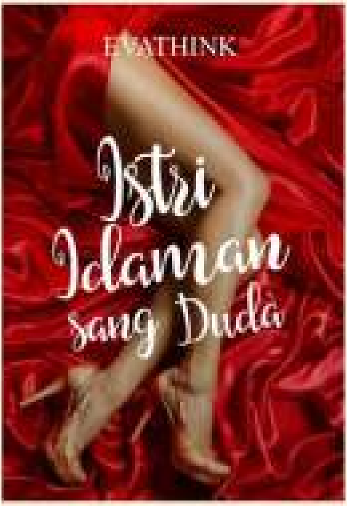

Istri Idaman sang Duda

Di usia Sherine Kyle yang ke 18, ayahnya meninggal dunia dan ibu tirinya menjualnya kepada Nicholas King, seorang duda berumur 35 tahun. Hidup Sherine yang awalnya tenang, berubah.

Evathink

Nicholas King membeli Sherine dari ibu tiri gadis itu, menikahinya, menjadikan alat pemuas nafsu sekaligus mesin penghasil keturunan. Kegagalan di masa lalu membuat Nicholas tidak percaya pada cinta dan pernikahan bahagia selamanya.

Mampukah Sherine mengubah pandangan Nicholas? Akankah keduanya saling jatuh cinta? Atau justru sebaliknya?

Strongest

Terperangkap Dendam dan Cinta

Dark Marriage series #1

Davian Alger luluh lantak dicampakkan oleh sang kekasih setelah lima tahun menjalin hubungan. Kecewa, sakit hati dan terpuruk, akhirnya membuat Davian bertekad untuk menunjukkan pada mantan kekasihnya, bahwa ia telah bangkit, bahwa masih banyak wanita lain yang jauh lebih baik.

Akhirnya Davian memilih menikah dengan seorang perancang busana dan penata rias terkenal bernama Leana Shamus yang ia kenal di pesta ulang tahun adik sepupunya. Wanita itu sedang mencari mempelai pengganti karena calon suaminya kabur bersama janda kaya saat hari pernikahan sudah di depan mata.

Tidak ada calon mempelai yang kabur dengan janda kaya. Leana Shamus sudah menargetkan Davian sejak awal. Ia menikah dengan Davian dengan membawa misi balas dendam.

Bagaimanakah kisah keduanya dalam sebuah rumah tangga yang dibangun tanpa cinta? Akankah Davian akhirnya membuka hatinya untuk sang istri? Atau justru kembali pada mantan kekasihnya?

Dan Leana, apakah akhirnya ia berhasil membalas dendam pada Davian? Atau yang terjadi justru sebaliknya, Leana jatuh cinta.

Strongest

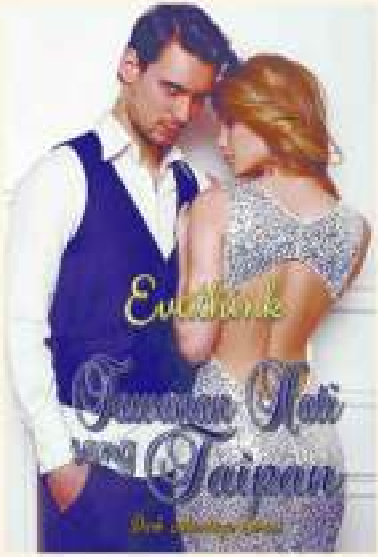

Tawanan Hati sang Taipan

Dark Marriage Series #2

Sharen, gadis polos dari kota kecil yang tergiur melihat kesuksesan Judith, sahabat semasa kecilnya. Dengan modal tekad, ia ikut Judith ke ibu kota meski tidak direstui oleh

kedua orangtuanya. Sharen berharap ia akan sesukses Judith dan bisa mengajak kedua orangtuanya hidup mewah di ibu kota.
Namun, malam pertama di ibu kota, ia justru menjadi tawanan taipan muda yang sangat suka berfoya-foya.

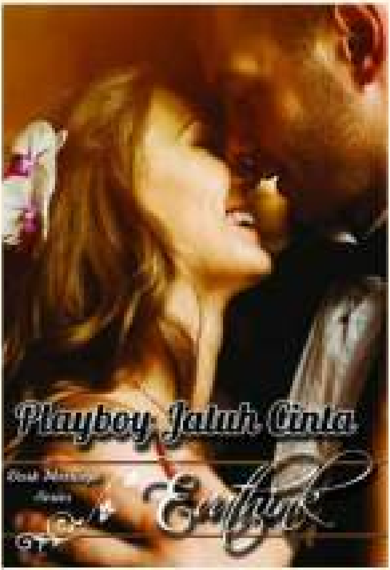

Playboy Jatuh Cinta

Dark Marriage series #3

Javier Kenrick sangat menikmati masa lajangnya. Sebagai playboy, bertukar pasangan hampir setiap malam adalah hal yang lumrah baginya.

Ia anti komitmen, sangat alergi
dengan pernikahan dan suara tangis
bayi.
Namun satu malam penuh hasrat
bersama seorang wanita yang baru
dikenalnya—di pesta ulang tahunnya
yang sejatinya untuk merayakan
bertahannya status lajangnya—
mengubah segalanya.

Strongest

Memikat CEO yang Terluka

Dark Marriage series #4

Hidup Alven Manford yang penuh warna berubah menjadi abu-abu semenjak sang kekasih hati pergi selamanya di malam ulang tahunnya beberapa tahun yang lalu.

Evathink

Perasaan bersalah, menyesal dan rindu yang menyakitkan membuatnya menjadi pria dingin, pemuram dan hidup selibat. Namun undangan makan malam tak terduga dari sang ibu saat Alven dan Fabella Theodore—sekretarisnya yang cantik ceria—akan pergi ke suatu pesta, membuat Alven terpaksa mengajak Fabella ke rumah orangtuanya.

Sang ibu salah paham, berpikir bahwa Fabella adalah calon istri Alven dan dengan semangat merencanakan pernikahan Alven dan Fabella tanpa memberi Alven kesempatan menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

Bagaimanakah kisah Alven dan Fabella? Apakah akhirnya Alven akan berusaha menjelaskan dan meyakinkan ibunya bahwa ia dan Fabella tidak memiliki hubungan apa pun? Atau justru mengikuti pengaturan ibunya agar mereka segera menikah?

Strongest

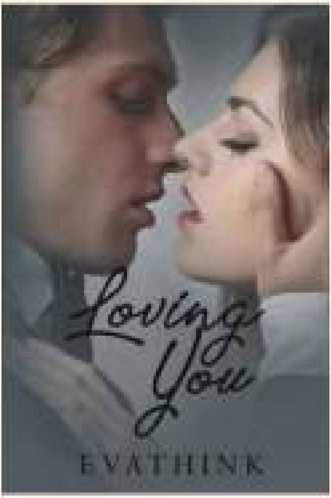

Loving You

Camelia yang baru melamar pekerjaan di perusahaan Daniel, menolak saat bos muda yang terkenal playboy itu memberi syarat agar menjadi teman tidurnya jika ingin bekerja di perusahaannya.
Daniel yang tidak pernah ditolak wanita mana pun, merasa tertantang oleh penolakan Camelia. Semakin hari, keinginan untuk memiliki Camelia

semakin besar tumbuh di hatinya. Ia merasa Camelia sangat berbeda dengan semua wanita yang pernah mengisi harinya.

Tapi ternyata untuk memiliki Camelia tidaklah mudah. Camelia telah pun memiliki kekasih. Daniel harus berjuang keras untuk mendapatkannya, bahkan menghalalkan segala cara.

Mampukah Daniel merebut hati Camelia dari kekasihnya?

Akankah Camelia jatuh cinta pada Daniel dan melupakan kekasihnya?

Strongest

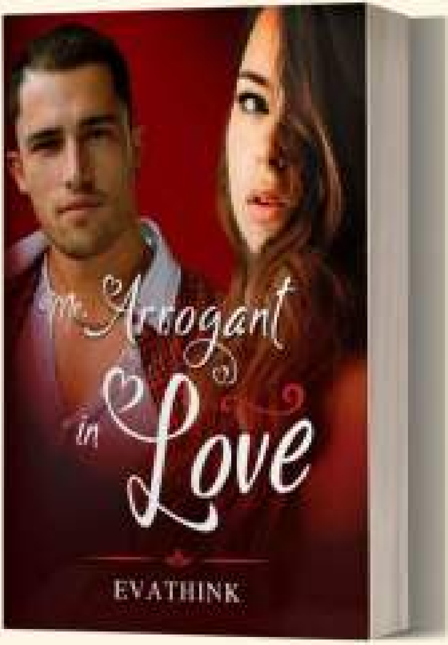

Mr. Arrogant in Love

Karena perbuatan kakaknya menggelapkan uang perusahaan, Asha terpaksa mengorbankan diri menjadi

DaeBook

teman tidur Dave, atasan kakaknya yang sangat tampan tapi arogan. Demi melindungi kakaknya dari ancaman masuk penjara, Asha merelakan kegadisan dan harga dirinya sebagai gadis baik-baik hilang dalam semalam.
Dan yang lebih menyebalkan, selain menjadi teman tidur dan tempat pelampiasan gairah Dave yang tak bertepi, Asha juga harus terikat sekaligus kehilangan kebebasannya.
Mampukah Asha melepaskan diri dari Dave, yang meskipun sangat arogan, tapi sungguh memesona dan menggetarkan hatinya?

Strongest

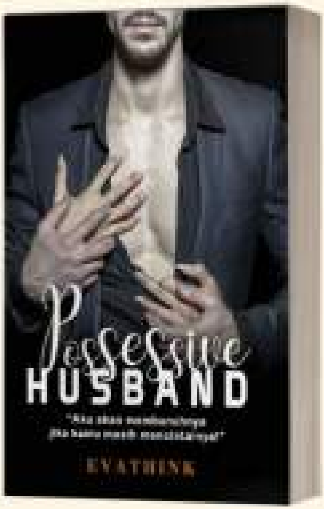

Possessive Husband

(seri ke-2 Mr. Arrogant in Love)

Asha bahagia.
Ia punya segalanya.
Cinta, keluarga, dan kemewahan.

Seharusnya, Asha bahagia.

Nyatanya, ia seperti burung di dalam sangkar emas.
Dave memberinya segalanya, tapi tidak kebebasan. Suaminya itu selalu mengekang pergerakannya.

Ketika itulah Jacob kembali dari Jerman. Pertemuan mereka mengguncang perasaan Asha. Jacob menghadirkan kembali getar yang dulu pernah ada di hatinya.

Apakah Asha akan tetap bertahan dengan Dave yang sangat posesif atau justru berpaling pada Jacob?

Strongest

Bukan Istri Bayaran

Felicia butuh pinjaman uang yang nilainya tidak sedikit, dan yang bersedia membantunya hanyalah Marco, seorang pria lajang kaya raya. Tapi, Marco tidak memberinya uang secara gratis.

Felicia diminta untuk menjadi istri pria tampan yang dingin itu.

Awalnya, Felicia keberatan. Ia masih sangat muda dan belum mengenal Marco dengan baik. Namun, karena terdesak dan tidak melihat pilihan jalan lain, ia akhirnya setuju.
Dan syarat-syarat pernikahan pun meluncur dari bibir keduanya.
Mampukah pernikahan tanpa cinta mereka bertahan?
Apa sebenarnya alasan Marco menikahi Felicia?

Strongest

The Forced Marriage

Flozia dan Raven menikah karena dijodohkan oleh orangtua mereka. Flozia dengan berat hati menerima Raven. Ia yakin pria itu tidak akan menjadi suami yang setia mengingat kegemarannya bertukar pasangan alias playboy.

Raven yang merasa terpaksa melepas masa lajangnya, memilih bersikap menyebalkan terhadap Flozia. Pernikahan mereka pun diwarnai pertengkaran-pertengkaran yang sangat menguras emosi.
Namun rupanya Cupid sudah beraksi. Keduanya tidak sadar bahwasanya panah cupid telah menancap indah di hati mereka. Raven dan Flozia saling jatuh cinta tapi tak pernah mengungkapkannya. Hingga akhirnya hadir seorang pria tampan bernama Rakka yang sebenarnya adalah sahabat baik Flozia. Raven terbakar cemburu. Ia menjadi posesif.
Bagaimanakah akhirnya kisah cinta Raven dan Flozia? Akankah mereka saling mengungkapkan perasaan atau berpisah karena berpikir pernikahan pilihan orangtua tidak akan berakhir bahagia?

Strongest

Kawin Wasiat

Awalnya Darrel sama sekali tidak menyukai Kezia, gadis lugu dari desa yang harus ia nikahi karena wasiat kakeknya. Ia menutupi pernikahan mereka dari pengetahuan umum, juga mengaku pada Raymond—sepupunya yang datang dari luar negeri—bahwa Kezia adalah pembantunya.

Di luar dugaan, Raymond begitu menyukai Kezia yang masih polos. Tanpa bisa dimengerti,

Evathink

Darrel merasakan kecemburuan yang menyesakkan dada. Apalagi selama di tanah air, Raymond menginap di rumahnya. Setiap hari ia harus tersiksa melihat sikap manis Kezia pada Raymond, begitu juga sebaliknya.

Ketersiksaan cemburu dan rindu akhirnya membuat Darrel sadar, ia telah jatuh cinta pada Kezia.

Akankah akhirnya Darrel mengungkapkan perasaannya pada Kezia sedangkan ia merasa malu dan gengsi karena sejak awal telah menolaknya?
Apakah Kezia juga mencintai Darrel?
Atau justru terpikat pada Raymond yang selalu memperlakukannya dengan baik dan manis?

Strongest

Heart is Never Wrong

Vivian dijodohkan oleh orangtuanya dengan Samuel, seorang pengusaha muda tampan yang dingin.
Sikap dingin Samuel bukan tanpa alasan, ia pernah disakiti oleh kekasihnya di masa lalu.
Akankah akhirnya Vivian dan Samuel saling jatuh cinta dan menerima perjodohan mereka?

DaeBook

Evathink

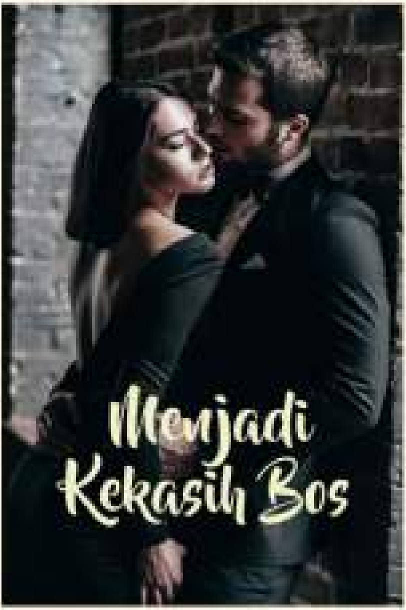

Menjadi Kekasih Bos

"Aku hanya ingin mengenalkan calon istriku pada kedua orangtuaku, tidak salah, kan?"

"Tapi saya bukan calon istri Bapak."

"Sekarang kau sudah menjadi calon istriku."

Strongest

Dina yang baru bekerja di sebuah hotel, tiba-tiba dipatenkan sebagai calon istri oleh sang bos.

Awalnya Dina sangat keberatan. Tapi Steven bukanlah pria biasa. Ia tampan, kaya dan memiliki segudang cara untuk menaklukkan Dina.

Saat benang cinta di antara keduanya mulai terajut, Niko—mantan kekasih Dina, muncul dan menggoyahkan pendirian Dina.

Konflik demi konflik pun mewarnai kisah cinta Dina dan Steven.

Bagaimanakah akhir kisah cinta Dina dan Steven?
Akankah mereka bersatu dan menghancurkan segala prahara?

Untuk pemesan novel versi cetak
Hubungi Evathink di :
FB/IG/Line id **evathink**
WA +628125517788